

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMA ISLAM TA'ALLUMUL HUDA BUMIAYU
KABUPATEN BREBES**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

**HAVIDZ CAHYA PRATAMA
1522606010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**

PENGESAHAN

Nomor: 535 /In.17/D.Ps/PP.009/VII/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Havidz Cahya Pratama

NIM : 1522606010

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di
SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes

telah disidangkan pada tanggal 7 Februari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 13 Juli 2018

Direktur,

Abdul Basit



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Havidz Cahya Pratama
NIM : 1522606010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes.

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang/Penguji		23-03-2018
2.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/Penguji		23-03-2018
3.	Dr. H. Rohmad, M.Pd NIP. 19661222 199103 1 002 Pembimbing/Penguji		14/3 2018
4.	Dr. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Penguji Utama I		14-03-2018
5.	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama II		02-03-18

Purwokerto, Maret 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Havidz Cahya Pratama
NIM : 1522606010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'alumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes"

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini sampaikan. Atas perhatian Bapak, kamu ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 16 Januari 2018

Pembimbing



Dr. H. Rohmad, M.Pd.

NIP. 19661222 199103 1 002

PERYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
**“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di
Sma Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes”** seluruhnya
merupakan karya saya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip
dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma,
kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan
hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia
menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi
lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari
siapapun.

Purwokerto, 16 Januari 2018

Hormat Saya,



Hauidz Cahya Pratama
NIM. 1522606010

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMA ISLAM TA'ALLUMUL HUDA BUMIAYU
KABUPATEN BREBES**

Havidz Cahya Pratama
1522606010

ABSTRAK

Penelitian dengan objek pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini dilatarbelakangi oleh perlunya mendudukkan kembali pada landasan filosofisnya. Selain itu landasan yang lain yang perlu ditekankan yaitu psikologi dan sosiologi. Terlebih bila kondisi sekarang mengalami perkembangan informasi dan teknologi yang begitu cepat. Sehingga dari landasan tersebut diperlukan suatu model kurikulum yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kurikulum. SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu sebagai lembaga pendidikan bercirikan khas Islam diharapkan dapat menjadi lembaga kontrol terhadap perkembangan moral dan sosial masyarakat serta mampu mewujudkan akhlak, budi pekerti, dan etika yang Islami.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang memadukan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru rumpun pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Landasan pengembangan kurikulum pada landasan filosofis menunjukkan sikap paradigma Perennialisme, Landasan psikologis menerapkan konsep *Student Centered Learning* menganut prinsip belajar menurut aliran *behavioristik*, landasan sosiologis menerapkan paham toleransi antar pandangan dan organisasi dalam memahami fikih/ ibadah, (2) Model pengembangan kurikulum cenderung mendekati dengan model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh D. K. Wheeler dan model Audery dan Howard Nicholls. Adapun dalam pendekatan yang diterapkan di SMA Islam Ta'alullumul Huda Bumiayu menggunakan 4 pendekatan antara lain: Pendekatan Filosofis, Humanis, Rekonstruksi Sosial, dan Teknologi, (3) Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lainnya saling berkaitan. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi.

Kata Kunci : Pengembangan Kurikulum, Kurikulum PAI dan Budi Pekerti

**CURRICULUM DEVELOPMENT
ISLAMIC EDUCATION AND CHARACTER
IN SMA ISLAM TA'ALLUMUL HUDA BUMIAYU
BREBES REGION**

Havidz Cahya Pratama
1522606010

ABSTRACT

The research with the object of Islamic religious education curriculum development and character is motivated by the need to reinstate the philosophical foundation. In addition, the another foundation that needs to be emphasized are psychology and sociology. Especially if now the condition is experiencing the development of information and technology so fast. So from that foundation was needed a curriculum model that becomes a reference in the implementation of the curriculum. SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu as an educational institution characterized by Islam is expected to be an institution of moral control and social development of society and able to realize morality, character and Islamic ethics.

This research is a qualitative research using historis approach. The data was collected by using triangulation technique which combine interview technique, documentation, and observation. And data analysis techniques through data reduction, presentation, and conclusion. The subjects of this research are principal, vice principal of curriculum and teacher of Islamic Education and Character.

The results of the study shows: (1) The foundation of curriculum development on the philosophical foundation shows the paradigm attitude of Perennialism, the psychological basis are applying the concept in Student Centered Learning according the principle of learning behaviorism, the sociological foundation applies tolerance among the views and organization to understand fiqh. (2) The curriculum development model tends to approach the curriculum development model proposed by DK Wheeler and Audery and Howard Nicholls models. Therefore the approach applied in SMA Islam Ta'alullumul Huda Bumiayu using 4 approaches, among others: Philosophical Approach, Humanist, Social Reconstruction, and Technology, (3) These forming components are mutually related. The components of curriculum development, namely component objectives, content components, component methods, and evaluation components.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Education Curriculum and Character.

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

¹ Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	fathah	a	a
◌ِ	kasrah	i	i
◌ُ	damamah	u	u

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َـي	fathah dan ya	ai	a dan i
◌َـو	fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَوْلٌ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضۃ الأطفال = raudah al-aṭfah atau raudatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

طلحة = Ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

الْبُخَارِيُّ = al-Bukhārī

أبي = Abī

أبوه = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ

أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

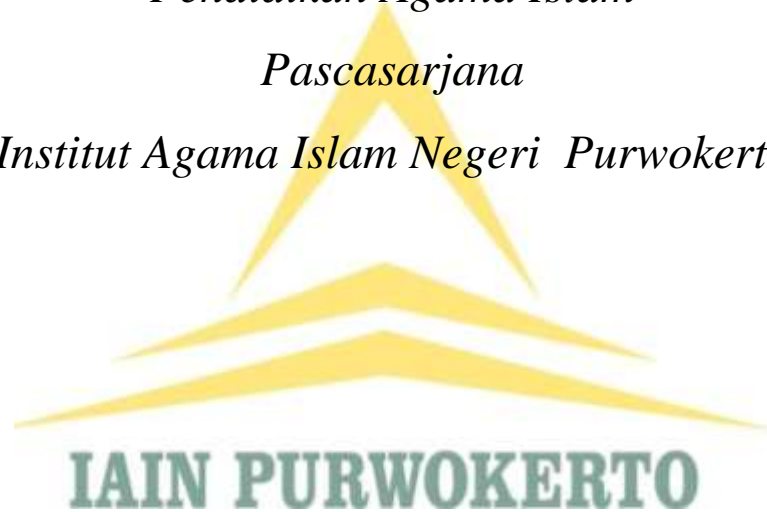
(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(QS. 'ALAQ [96]: 1-5)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Almamater tercinta
Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas, kecuali puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala limpahan rahmat-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Begitu juga dengan kekasih-Nya, kami haturkan shalawat dan salam selalu kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah-Nya sehingga kita mampu terselamatkan dari zaman kegelapan menjadi zaman yang penuh dengan cahaya ilmu ini. Tak lupa teruntuk para keluarga beliau, sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut beliau yang selalu mendampingi atas dasar kecintaan kepada beliau, semata-mata mengharap Ridlo-Nya.

Selama penyusunan tesis ini dan selama penulis belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto, penulis banyak mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. Sumiarti, M.Ag., Ketua Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto
4. Dr. H. Rohmad, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing, yang banyak memberikan banyak, arahan, dan motivasi dalam rangka menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Suparjo, M.A., selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan motivasi guna menyelesaikan tesis ini.
6. Segenap Dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Drs. Mungal Purnomo, selaku Kepala SMA Islam Ta'alumul Huda Bumiayu yang telah memberikan ijin penelitian tesis ini.
8. M. Shofi Khairani, S.Pd.I, selaku Waka Kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu yang telah membantu memberikan jawaban atas wawancara dan memberikan masukan untuk kegiatan penelitian ini.

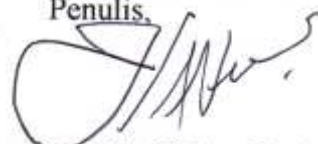
9. Guru-guru PAI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, H. Chairil Mustafidz, S.Pd.I., Fatkhul Umam, S.Pd.I., Septi Irmalia, S.Pd.I. yang telah banyak memberi informasi tentang suasana pengembangan kurikulum di sekolah tersebut.
10. Ayahanda Puryono dan Ibu Siti Hariroh atas motivasi dan doanya dapat menyelesaikan studinya.
11. Adikku Muhammad Farhan Tsany
12. Istriku Hamizah Zebriyaty
13. Keluarga H. Fathoni dan Hj. Darinah serta Keluarga Besar Mbah Sodik
14. Teman Alumni dan Mahasiswa FAI UMP dan teman seperjuangan PAI B, PPs IAIN Purwokerto 2015
15. Teman Ortom Muhammadiyah, IPM, IMM, dan HW serta rekan guru dan karyawan di SMP Muhammadiyah Jatilawang
16. Perpustakaan "Sumber Ngelmu" Desa Kebasen, Kec. Kebasen, Banyuma.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan suatu apapun, hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya serta do'a yang tiada hentinya semoga Allah senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah mereka dan selalu memberi kesempatan silaturahmi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan. *Aamiin yaa rabbal alamin.*

Purwokerto, Juli 2018

Penulis,



Havidz Cahya Pratama

NIM. 1522606010

DAFTAR ISI

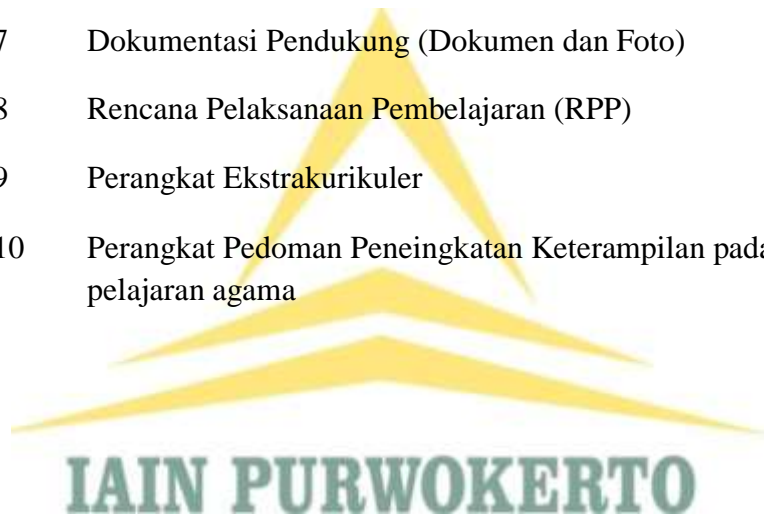
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengembangan Kurikulum	
1. Definisi Pengembangan Kurikulum	12
2. Landasan Pengembangan Kurikulum	13
3. Tujuan Pengembangan Kurikulum	22
4. Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum	23
5. Pendekatan Pengembangan Kurikulum	27

6. Tahapan – tahapan Pengembangan Kurikulum.....	30
7. Desain dan Model Pengembangan Kurikulum	32
B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
1. Pengertian Kurikulum	49
2. Komponen-Komponen Kurikulum	54
3. Fungsi Kurikulum	60
4. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	64
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	65
C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
1. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	67
2. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	70
3. Implementasi Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	74
D. Telaah Pustaka dan Penelitian Terkait.....	82
E. Kerangka Berfikir	86
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	88
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	88
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	91
D. Teknik Pengumpulan Data	92
E. Teknik Analisis Data.....	94
BAB IV PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA ISLAM TA'ALLUMUL HUDA	
A. Profil SMA Islam Ta'alumul Huda Bumiayu	
1. Sejarah Berdirinya Sekolah	97
2. Visi dan Misi Sekolah	98
3. Tujuan Sekolah	99
4. Kurikulum Sekolah	100

5. Suasana Akademik	103
6. Kegiatan Pengembangan Diri	105
7. Keadaan Guru Rumpun PAI	109
8. Keadaan Siswa	111
9. Fasilitas Sekolah	112
B. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu	
1. Landasan Filosofi.....	113
2. Landasan Psikologi	116
3. Landasan Sosiologi	120
4. Landasan Teknologi.....	123
C. Model Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu	
1. Pendekatan Model Pengembangan Kurikulum.....	126
2. Model Pengembangan Kurikulum	131
D. Implementasi Komponen Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu	
1. Komponen Tujuan	143
2. Komponen Materi	152
3. Komponen Strategi	155
4. Komponen Evaluasi	158
BAB V PENUTUPAN	
A. Simpulan	160
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN	
DOKUMEN SURAT	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Pedoman Penelitian
Lampiran 2	Pedoman Observasi
Lampiran 3	Pedoman Wawancara
Lampiran 4	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 5	Catatan Lapangan Hasil Observasi
Lampiran 6	Catatan lapangan Hasil Wawancara
Lampiran 7	Dokumentasi Pendukung (Dokumen dan Foto)
Lampiran 8	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Lampiran 9	Perangkat Ekstrakurikuler
Lampiran 10	Perangkat Pedoman Peningkatan Keterampilan pada mata pelajaran agama



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu
Tabel 2	Keadaan siswa SMA Islam Ta'alumul Huda Bumiayu pada Tahun Pelajaran 2017/2018
Tabel 3	Cakupan Penilaian Kurikulum 2013
Tabel 4	Penilaian KI 1
Tabel 5	Penilaian KI 2
Tabel 6	Penilaian KI 3
Tabel 7	Penilaian KI 4
Tabel 8	Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016
Tabel 9	Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014
Tabel 10	Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 (saling melengkapi).
Tabel 11	Kegiatan pembelajaran pada pendekatan saintifik

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 *Separated Subject Curriculum*
- Gambar 2 *Correlated Curriculum Design*
- Gambar 3 *Integrated Curriculum*
- Gambar 4 *Designing the curriculum—Ralp Tyler Model*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terjadi pada perkembangan era globalisasi harus disikapi dengan bijaksana, terlebih bila pelajar yang berpendidikan mengedepankan sikap penuh rasa tanggung jawab. Kondisi tersebut akan terhindar dari aksi-aksi yang kurang mengedepankan etika dan norma yang terjadi di masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, terjerumus dalam dunia narkoba, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi kejadian-kejadian lain yang perlu dipikirkan tindakan preventif dan kuratifnya. Walaupun seringkali disampaikan pada berbagai seminar dan lokakarya untuk mengatasi persoalan tersebut bukan sekedar wacana, tentu ini merasa khawatir tragedi-tragedi yang terjadi bukanlah persoalan yang sederhana karena sudah merupakan tindakan kriminal. Realitas ini sungguh sangat memprihatinkan dan meresahkan masyarakat pada umumnya dan para orang tua dan guru pada khususnya, sebab subjek dan objeknya adalah para pelajar yang ada pada lembaga pendidikan formal yang sudah menginjak masa remaja khususnya pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).²

Lembaga pendidikan merupakan sebuah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan anak didik. Secara garis besar terdapat tiga pusat pendidikan yang bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap peserta didik, yaitu : keluarga, sekolah, dan masyarakat.³ Pentingnya pendidikan keluarga ini sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Sedangkan pendidikan sekolah menjadi bagian yang saling terhubung

² C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 38. Lihat juga Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 90.

dengan proses pendidikan di sekolah secara teratur, sistematis, berjenjang dan mengikuti syarat dan aturan yang telah ditentukan. Dan pendidikan masyarakat dialami dalam masyarakat yang terbentuk dari struktur sosial suatu masyarakat. Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, diantaranya pendidikan di keluarga bergeser ke pendidikan di sekolah, guru adalah tenaga yang profesional daripada sekedar tenaga sambilan.⁴ Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan gurunya.

Hadirnya pendidikan dalam upaya menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang berbudi luhur. Pendidikan dengan karakter menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan global merupakan mereka penganut paham progressivisme. Mereka meyakini bahwa subjek didik mempunyai suatu keinginan alami untuk belajar dan menemukan hal-hal tentang dunia dan sekelilingnya.⁵ Sedangkan mereka para penganut futurisme, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memproyeksikan masa depan. Yaitu dengan menjadikan mata pelajaran dalam pendidikan adalah untuk menjaga agar proses pendidikan tetap hidup, dan menjaganya dengan cara yang dapat menimbulkan kemudahan dalam menghadapi masa depan.⁶ Perubahan-perubahan yang terjadi kesemuanya bertujuan untuk memperbaiki pendidikan, dengan mempertahankan kebaikan konsep lama dan menambah dengan konsep baru yang lebih baik, guna optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan.⁷

Pendidikan agama Islam adalah suatu aktifitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah tertentuknya kepribadian muslim yang

⁴ Djohar (2003) dalam Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2005), hlm. 45.

⁵ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Gama Media, Cet. Ke-1 2007), hlm. 149.

⁶ A. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet. Ke-1 2011), hlm. 209.

⁷ Muhammad Irsyad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)" dalam *Jurnal Iqro'* Vol. 2, No. 1 November 2016 (Lampung: IAIM NU Metro, 2016), hlm. 230.

muttaqin.⁸ Selanjutnya tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁹

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, diperlukan pelaksanaan yang maksimal agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai sesuai target. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Padahal intisari pendidikan agama adalah pendidikan budi pekerti (moral).¹⁰ Adapun dalam pelaksanaan tersebut, diperlukan landasan dan prinsip-prinsip dan model pengembangan kurikulum yang mampu memahami, mengeksplorasi, dan menginteraksikan pembelajaran kurikulum pendidikan agama Islam.

Pengembangan kurikulum mengalami dinamika yang terus berkembang, hal ini bila dipahami: (1) Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 35 ayat 2 Standar Nasional Pendidikan (SNP) digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan, dan pasal 36 ayat 1 pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (3) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas PP Nomor 19 Tahun 2005

⁸ Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 72.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam Cet.VI* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 172.

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2005), hlm. 23.

tentang SNP. (4) PP nomor 13 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas PP nomor 19 tahun 2005 tentang SNP. (5) Permendikbud 20, 21, 22, 23, 24 tahun 2016 tentang SKL, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Kompetensi Inti dan Dasar.

Pengembangan kurikulum di sekolah perlunya mendudukan kembali pada landasan filosofisnya, artinya kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti jangan hanya dipandang sebagai isi mata pelajaran atau daftar materi pokok kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang ditawarkan kepada peserta didik dalam menyelesaikan suatu program belajar dalam satuan pendidikan tertentu. Selain itu landasan yang lain yang perlu ditekankan dengan psikologi dan sosiologi yang berkembang di masyarakat. Terlebih bila kondisi sekarang mengalami perkembangan informasi dan teknologi yang begitu cepat. Sehingga dari landasan tersebut diperlukan suatu model kurikulum yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kurikulum. Model kurikulum tersebut berusaha mempresepikan suatu pandangan yang sama sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan. Dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah menerapkan konsep, ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru di sekolah.

SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu sebagai lembaga pendidikan bercirikan khas Islam diharapkan dapat menjadi lembaga kontrol terhadap perkembangan moral dan sosial masyarakat serta mampu mewujudkan akhlak, budi pekerti, dan etika yang Islami. SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu bertekad dalam mewujudkan visinya "Berakhlakul Karimah, Berilmu, Berdaya Saing" dengan misi sebagai berikut: (1) Menumbuhkan kesadaran dan pengalaman Al-Islam; (2) Menciptakan manusia yang berkepribadian Islami; (3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan untuk berprestasi; (4) Mendorong warga sekolah untuk aktif berkompetensi dan meraih prestasi; (5) Meningkatkan dan membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler; (6) Mendorong, memupuk kreatifitas siswa dibidang seni dan keindahan; (7) Menumbuh kembangkan sikap keteladanan dan kepemimpinan; (8)

Meningkatkan wawasan dan rasa keadilan sosial yang tinggi; (9) Mendorong dan meningkatkan kepercayaan diri dan mekamdirian guna menghadapi tantangan di masa depan; (10) Merawat dan memelihara sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu mempunyai slogan "Mencerdaskan Otak, Memuliakan Akhlak".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fatkhul Umam, S.Pd.I selaku wakil kepala sekolah kesiswaan di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu memaparkan berbagai kegiatan perlombaan dengan pencapaian mendapatkan prestasi kejuaraan PENTAS PAI¹¹ yaitu: (1) Pada tahun 2014, atas nama Debi Ananda, M. Gigih Afandi, Erlan Vinul menjuarai lomba 3 Debat PAI SMA/SMK tingkat Kabupaten Brebes (2) Pada tahun 2015, atas nama Ade Nurizki Azhar mendapat prestasi juara 1 Pidato Putra SMA/SMK tingkat Kabupaten Brebes serta mewakili Kabupaten Brebes mengikuti lomba tingkat Provinsi Jawa Tengah. (3) Dan pada tahun 2016, atas nama Krisdian Ninakia Putri dan tim menjuarai lomba 1 Debat PAI SMA/SMK tingkat Kabupaten Brebes serta mewakili kabupaten brebes mengikuti lomba tingkat provinsi pada MAPSI PAI.¹² Dalam ajang tersebut menjadikan hasil atas peningkatan program-program kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Sebagai salah satu sekolah yang peminat siswa barunya selalu meningkat pada tiap ajaran baru. Sekolah tersebut kian menunjukkan model pengembangan kurikulum ciri khas keagamaan dengan yang unik. Dan disamping itu dengan konsisten menjadikan hari Jum'at sebagai hari libur sekolah. Penetapan hari libur tersebut merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pihak Yayasan Wakaf Perguruan Ta'allumul Huda. Kondisi ini terjadi sudah semenjak berdirinya yayasan dengan menetapkan hari libur pada lembaga pendidikan seperti: TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi

¹¹ PENTAS PAI (Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam) adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama pada tingkat kabupaten dan provinsi dengan menggelar lomba Musabqoh Tilawatil Quran (MTQ), lomba pidato PAI, Musabaqoh Hifzhul Quran (MHQ), lomba cerdas cermat PAI, lomba kaligrafi Islam, lomba nasyid, lomba debat PAI.

¹² MAPSI PAI (Mata Pelajaran dan Seni Islam Pendidikan Agama Islam) yang diselenggarakan oleh MGMP PAI pada tingkat kabupaten dan provinsi.

(Universitas Peradaban). Penetapan tersebut menjadikan semangat untuk menghidupkan hari Jum'at sebagai *sayyidul ayyam* merupakan hari yang lebih utama dibandingkan dengan hari-hari yang lain. Dan seharusnya juga masih relevan saat ini seperti pada kondisi saat ini. Hal ini di sampaikan oleh Shofi Khairani selaku wakil kepala sekolah kurikulum, bahwa :

Ketika melihat dari sisi keutamaannya, hari jumat menjadi hari yang mulia dan agung menurut beberapa hadis dan pendapat ulama, sehingga maksud dari pada hari jum'at ditetapkan menjadi libur agar siswa menjadi fokus dalam beribadah.¹³

Dengan upaya tersebut sekolah hendak menjadikan filosofisnya dapat spirit Islami yang tercermin pada kekhasan budaya sekolah Islam. Adapun ciri khas yang lainnya terdapat pada struktur kurikulum rumpun PAI dan bahasa Arab yang berjumlah 7 jam dalam sepekan dengan menambah mapel: Alquran-hadis, Fikih, Tarikh, dan Akidah-Akhlak; dalam pengembangan berbeda dengan sekolah umum lainnya yang hanya berjumlah 3 jam dalam sepekan. Oleh karenanya, Pendidikan Agama dipandang sebagai pondasi yang sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang selanjutnya akan mendorong para peserta didik untuk menjadi orang yang berakhlak (berkarakter) mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik, serta bertanggung jawab. Karena Agama Islam merupakan petunjuk bagi umat manusia agar sukses di dunia dan akhirat.

Dan terdapat program peningkatan keterampilan mata pelajaran agama Islam yang harus dicapai pada jenjang selama proses menempuh studi 3 tahun di SMA Islam Ta'allumul Huda. Program tersebut dilatarbelakangi atas kebutuhan yang dialami sekolah dengan merespon fenomena saat ini, tim pengembang kurikulum sekolah berpacu untuk mengembangkan pendidikan khususnya efektifitas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap peningkatan moralitas remaja lebih baik. Tentu program tersebut bukan pengganti batasan Kurikulum Agama

¹³ Hasil Wawancara dengan Muh. Shofi Khairani, S.Pd.I di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

Islam yang ada di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, tetapi sebagai pendukung peningkatan keterampilan siswa pada mata pelajaran agama.

Fenomena tersebut menjadi bahan kajian untuk dapat diteliti mengenai sejauh mana landasan, model dan implementasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Dari beberapa paparan di atas, bagi penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes".

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes yaitu landasan pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum dan implementasi komponen pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

IAIN PURWOKERTO

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes ?
2. Bagaimana model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes ?
3. Bagaimana implementasi komponen pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis landasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes.
2. Untuk menganalisis model kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes.
3. Untuk menganalisis implementasi komponen pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan, terutama bagi :

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai sumbangan keilmuan pendidikan terutama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti sehingga dapat memperluas cakrawala intelektual di bidang pendidikan, baik secara umum maupun pendidikan Islam. Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menjadi suatu bahan pengetahuan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam pembelajaran di lembaga pendidikan.
 - b. Memberi kontribusi pemahaman mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam pembelajaran di lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran dalam dunia pendidikan, sehingga terdapat pengembangan baru dalam kurikulum pendidikan yang nantinya bisa diaplikasikan untuk memperbaiki pendidikan di negara Indonesia, jika dengan kurikulum ini masih dianggap perlu untuk diberlakukan pengembangan lagi sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Segi praktis:

- a. Bagi lembaga yang diteliti, dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam pembelajaran di lembaga pendidikan.
- b. Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai acuan untuk membimbing dan memperbaiki peserta didik baik dari sikap, pengetahuan, keterampilan dan sebagai bahan untuk pengoreksian apakah kurikulum saat ini sudah sesuai untuk menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik lagi atau belum.
- c. Bagi para orang tua, merupakan bahan masukan untuk ikut serta berpartisipasi dalam memperbaiki pendidikan bagi anak-anak mereka dengan cara ikut mendukung terlaksananya kurikulum ini dan mengawasi serta mendorong anak-anak mereka untuk belajar di rumah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari tesis yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk mempermudah pembaca memahami tesis ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal tesis ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar.

Bagian utama tesis ini, penulis membagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian/pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori dari penelitian yang dilakukan, pada sub pertama yang meliputi : (1) Pengembangan Kurikulum dengan sub : Pengertian Pengembangan Kurikulum, Landasan Pengembangan Kurikulum, Tujuan Pengembangan Kurikulum, Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum,

Pendekatan Pengembangan Kurikulum, Tahapan-tahapan Pengembangan Kurikulum, Desain dan Model Pengembangan Kurikulum. (2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan sub : Pengertian Kurikulum, Komponen-Komponen Kurikulum, Fungsi Kurikulum, Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Metode Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. (3) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan sub : Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Komponen-Komponen Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bab ketiga, metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir teknik analisa data.

Bab keempat, pembahasan hasil penelitian meliputi penyajian dan analisis data. Dengan pembahasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan : (1) Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dengan sub: Sejarah Berdirinya Sekolah, Visi dan Misi Sekolah, Tujuan Sekolah, Kurikulum Sekolah, Suasana Akademik, Kegiatan Pengembangan Diri, Keadaan Guru Rumpun PAI, Keadaan Siswa, Fasilitas Sekolah. (2) Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dengan sub: Landasan Filosofis, Landasan Sosiologis, Landasan Psikologis, Landasan Teknologis. (3) Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dengan sub: Pendekatan Model Pengembangan Kurikulum, Model Konsep Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum. (4) Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dengan sub:

Komponen Tujuan, Komponen Materi, Komponen Strategi, Komponen Media, Komponen Evaluasi.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari simpulan, yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian.

Bagian akhir dari tesis ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung, dokumen surat dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Kurikulum

1. Definisi Pengembangan Kurikulum

Istilah pengembangan dalam bahasa Inggris disebut *development* yang mempunyai makna, pengelolaan frase-frase dan motif – motif dengan detail terhadap tema. Selanjutnya, suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasi yang terdapat dalam bagian eksposisi.¹⁴ Secara etimologi pengembangan ialah proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹⁵ Secara terminologi pengembangan ialah menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat dan cara terus dilakukan (dikembangkan).¹⁶ Sedangkan menurut Tresna Sastra Wijaya, pengembangan adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakannya penilaian serta penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas pengembangan kurikulum yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.¹⁷

Salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan, diperlukannya pengembangan kurikulum yang tertuang dalam sistem pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum, komponen isi kurikulum yang berupa materi-materi pelajaran selalu diupayakan disajikan lebih mudah untuk dicerna oleh peserta didik dan lebih memberikan

¹⁴ Kamaruddin dan Yooke Tjuparman, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 186.

¹⁵ Team Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 473.

¹⁶ Hendyat Sutopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 45.

¹⁷ A. Tresna Sastra Wijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Bandung: Rineka Cipta Karya, 1999), hlm. 14

pengetahuan yang komprehensif. Selain itu, relevansi penyajian materi kurikulum harus tetap diutamakan, sehingga materi-materi yang disajikan mampu mendorong peserta didik untuk melahirkan cara berpikir yang lebih dapat memacu kecerdasannya. Sesungguhnya penyajian setiap materi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran ada kaitannya dengan pembentukan cara berpikir peserta didik.¹⁸ Terdapat lima langkah atau tahap yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinu. Langkah-langkah tersebut menurut Nichollas adalah : (a) Analisis situasi, (b) Seleksi tujuan, (c) Seleksi dan organisasi isi, (d) Seleksi dan organisasi mode, (e) Evaluasi.¹⁹ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik.²⁰ Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar lainnya.²¹

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan diartikan sebagai dasar atau asas sesuatu yg menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat.²² Selanjutnya dalam mengembangkan kurikulum perlu asas-asas yang kuat agar tujuan kurikulum tercapai sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya landasan yang menjadi acuan ini mampu memberikan keputusan. Perkembangan peserta didik yang beragam dengan

¹⁸ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 55.

¹⁹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Alfabeta, 2011), hlm. 95.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 183.

²¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 183.

²² Team Penyusun, *Kamus...*, hlm. 60.

tingkat sosial budaya yang berirama dengan perubahan dan perkembangan teknologi dan informasi.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan "ambruk"²³ adalah manusianya.²⁴

Menurut Nana Sudjana, ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis.²⁵ Menurut S. Nasution, terdapat landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, serta organisatoris.²⁶ Di samping itu bila diperhatikan pendapat Sukmadinata, landasan pengembangan kurikulum, yakni landasan filosofis, landasan psikologis, sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi.²⁷ Dari ketiga pendapat di atas, menentukan proses pelaksanaan pendidikan dan hasil pendidikan yang diinginkan tentu diperlukannya landasan-landasan yang kuat dan kokoh, serta didasarkan dari hasil pemikiran yang kuat dan hasil penelitian yang mendalam. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum, pasal 36 ayat 1 bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Suatu

²³ Ambruk dalam arti rapuhnya nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 48.

²⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm. 8.

²⁶ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII 2006), hlm. 11.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 48. Lihat juga Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 47-75.

kurikulum diharapkan memberkan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntunan dan tantangan perkembangan masyarakat.²⁸ Berikut ini landasan-landasan pengembangan kurikulum sebagai berikut:

a. Landasan filosofis

Kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat suatu bangsa terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sehingga tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal.²⁹ Kurikulum harus mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.³⁰

Landasan ini berhubungan dengan filsafat dan tujuan pendidikan. Wujud pandangan mengenai filsafat dan tujuan pendidikan ini berkenaan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Dengan pandangan ini, lahir kajian sesuatu masalah, norma-norma agama dan sosial yang dianutnya. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan timbulnya perbedaan arah pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan berbagai aliran

²⁸ Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 50.

²⁹ S. Nasution, *Asas-asas...*, hlm. 12.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 49.

filsafat, yang disebutkan sebagai berikut: perenialisme, essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam landasan pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Di bawah ini uraian masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum sebagai berikut.³¹

a. Perennialisme

Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perenialisme berasal dari kata perennial yang berarti abadi, kekal atau selalu. Dalam konteks pendidikan, filsafat perennialisme dipandang sangat konservatif dan kaku (tidak feksibel).³² Lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut faham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

b. Essensialisme

Esensialisme adalah pendidikan yang di dasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, di mana serta terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai

³¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 56.

³² Sudarwan Danim, *Pengantar...* hlm. 56.

terpilih yang mempunyai tata yang jelas.³³ Esensialisme sebagai mazhab filsafat pendidikan yang menerapkan prinsip idealisme dan realisme, dengan tidak meleburkan prinsip-prinsipnya. Filsafat idealisme memberikan dasar tinjauan filosofis bagi mata pelajaran sejarah, sedangkan ilmu pengetahuan alam diajarkan berdasarkan tinjauan realisme.

c. Progresivisme

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri.³⁴ Aliran filsafat pendidikan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. Metode yang diutamakan yaitu problem solving.

d. Rekonstruktivisme

Aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme, pada prinsipnya, sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berusaha menyatakan krisis kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut, aliran rekonstruksionisme dan perenialisme, memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran. Proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru, untuk mencapai tujuan utama tersebut

³³ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 88.

³⁴ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 59.

memerlukan kerjasama antar umat manusia.³⁵ Walaupun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran rekonstruksionisme berbeda dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang scraasi dalam kehidupan.

Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu. Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

b. Landasan psikologis

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antar peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan taraf perkembangannya, latar belakangnya, juga karena perbedaan yang dibawa sejak lahir.³⁶ Oleh karena itu, interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan taraf perkembangannya, latar belakangnya, juga karena perbedaan yang dibawa sejak lahir.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan seluruh aspek kehidupannya.³⁷ Selanjutnya dalam proses pembelajaran juga terjadi interaksi yang bersifat multi arah antara peserta

³⁵ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 60.

³⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 38.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 57.

didik dengan pendidik. Untuk itu, pengembangan kurikulum diperlukan dua landasan psikologis, yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan.³⁸ Hal tersebut keduanya sangat diperlukan, baik dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik penilaian. Dari landasan psikologis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Psikologi belajar

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar. Pengertian belajar banyak ragamnya, bergantung pada teori belajar yang dianut. Namun demikian, secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku dapat berbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai-nilai. Perubahan tingkah laku karena insting, kematangan atau pengaruh zat-zat kimia tidak termasuk perbuatan belajar.³⁹

Sebuah proses belajar mengajar pada hakikatnya mengubah tingkah laku baru pada siswa. Hal ini menurut aliran *behavioristik*, manusia adalah organisme yang pasif, sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus lingkungan. Tiga teori belajar yang termasuk aliran ini adalah: (a) *connectionisme* (Thorndike), (b) *classical conditioning* (Pavlov), dan (c) *operant conditioning* (Skinner).⁴⁰

Pada prinsipnya, belajar menurut aliran *behavioristik* adalah mementingkan peranan stimulus belajar kepada anak didik dengan harapan terjadinya respons dari anak. Memperkuat hubungan antara stimulus dengan respons melalui berbagai cara diupayakan oleh guru agar siswa memperoleh hasil belajar dalam bentuk tingkah lakunya. Sedangkan menurut aliran kognitif bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku organisme atau manusia merupakan hasil dari

³⁸ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 56.

³⁹ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 56.

⁴⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm. 15.

kemampuan manusia itu sendiri dan lingkungannya. Teori belajar yang termasuk aliran ini antara lain: (a) teori gestalt, (b) teori medan kognitif, dan (c) teori belajar humanistik.⁴¹

2) Psikologi perkembangan

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak.⁴² Apabila psikologi perkembangan ini bermanfaat bagi penyusunan isi kurikulum agar sesuai dengan taraf perkembangan anak, maka psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum diberikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Artinya berkenaan pelaksanaan kurikulum di sekolah, yakni dengan melalui strategi belajar mengajar.

c. Landasan sosial budaya

Pendidikan merupakan suatu institusi pengkonservasian yang berupaya menjembatani dan memelihara warisan-warisan budaya suatu masyarakat.⁴³ Pendidikan berkaitan erat dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya yang menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.⁴⁴

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup dalam kehidupan masyarakat. Asumsinya adalah peserta didik berasal dari masyarakat, dididik oleh masyarakat, dan harus kembali ke masyarakat. Ketika peserta didik kembali ke masyarakat tentu ia harus dibekali sejumlah kompetensi, sehingga ia dapat berbakti dan berguna bagi masyarakat. Kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar di sekolah.⁴⁵

⁴¹ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm. 16.

⁴² Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm. 14.

⁴³ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), hlm. 39.

⁴⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 10.

⁴⁵ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 65.

Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus menjadi acuan bagi masyarakat.

d. Landasan perkembangan ilmu dan teknologi

Pengembangan kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia.⁴⁶ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa beberapa perubahan dalam kehidupan masyarakat seperti perubahan nilai-nilai. Baik nilai sosial, budaya, spiritual, intelektual maupun material. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru dan sikap hidup baru.

Dapat kita jumpai adanya *gadget smartphone* yang mudah didapat dipergunakan oleh semua kalangan. Tentu membawa efek positif maupun negatif yang timbul adanya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Gunawan, pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai dan hasil kebudayaan lama, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup pada masa kini dan yang akan datang.⁴⁷ Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah menjadi perhatian dan menjadikannya sebagai salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum, karena walaupun bagaimana sebuah kurikulum yang ideal dan dipandang baik adalah yang mampu

⁴⁶ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 78.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 39.

mengikuti perkembangan zaman dan dapat melahirkan *output* yang mampu memberikan warna dan perubahan yang baik bagi masyarakat.

3. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Istilah yang digunakan untuk menyatakan tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam perumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek.⁴⁸

Mengingat pentingnya tujuan ini, tidak heran bila perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. Setiap tujuan yang masih bersifat umum dijabarkan menjadi beberapa sub tujuan yang lebih operasional. Menurut Hamalik, tujuan hendaknya merefleksikan kebijakan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas, sumber-sumber yang sudah tersedia, serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam kurikulum.⁴⁹ Selanjutnya tujuan pengembangan di atas berkaitan dengan tujuan pengembangan kurikulum 2013 yang dikatakan oleh Mulyasa, yaitu tujuan diadakannya perubahan kurikulum dengan tujuan untuk “melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2006 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”⁵⁰ Dengan maksud tersebut pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, yaitu melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dengan artian tersebut pencapaian dalam pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hlm. 187.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hlm. 188.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan...*, hlm. 65.

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembang kurikulum hendaknya memperhatikan beberapa prinsip utama dalam pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan. Hal tersebut terdapat sejumlah prinsip umum yang dipakai sebagai rambu-rambu atau pedoman agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan keinginan yang diharapkan semua pihak, yakni peserta didik, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan juga pemerintah. Prinsip atau disebut juga dengan kaidah adalah suatu kebenaran yang dapat dipercaya pada suatu masa tertentu, atau kebenaran fundamental untuk digunakan sebagai pedoman berfikir atau melakukan kegiatan.⁵¹

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum yang dimaksudkan yakni rambu-rambu atau pedoman yang harus dipegangi dalam kegiatan pengembangan kurikulum agar hasilnya dapat sesuai dengan harapan semua pihak yang disebutkan di atas. Prinsip ini bukan sesuatu yang bersifat mutlak, dalam artian bisa berubah, ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Para pengembang dapat memunculkan prinsip baru yang dirasa lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang ada dan meninggalkan suatu prinsip tertentu. Prinsip tersebut tentunya tidak bertentangan dengan prinsip yang sudah dirumuskan oleh para ahli pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut dapat dirumuskan dengan sumber pada filsafat, psikologi, sosiologi, ekonomi, manajemen, agama, ideologi, dan sebagainya.⁵² Untuk menelaah terkait buku-buku yang membahas tentang pengembangan kurikulum disebutkan adanya sejumlah prinsip umum, yaitu prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efektivitas dan efisiensi, fleksibilitas, dan kontinuitas.⁵³ Berikut ini penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut:

⁵¹ Heidjrachman Ranupandojo (1996:43) dalam Sukiman, *Pengembangan...*, hlm. 34.

⁵² Sukiman, *Pengembangan...*, hlm. 34.

⁵³ Baca: (a) Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 150-152; (b) Rusman, *Manajemen...*, hlm. 4-5;

a. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Prinsip berorientasi pada tujuan dimaksudkan agar perumusan unsur-unsur kurikulum lainnya serta semua kegiatan pembelajaran didasarkan dan mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Tujuan merupakan sesuatu yang sangat esensial sebab sangat besar maknanya, baik dalam rangka perencanaan maupun dalam rangka penilaian.⁵⁴ Dalam perencanaan, tujuan memberikan petunjuk untuk memilih dan menetapkan materi/isi pelajaran, mengalokasikan waktu, memilih strategi pembelajaran, memilih media, dan menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Tujuan-tujuan sekaligus merupakan kriteria untuk menilai mutu dan efisiensi pengajaran. Oleh karena itu, tujuan-tujuan ini hendaknya dirumuskan secara jelas dan operasional sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga kedua kegiatan tersebut mempunyai arah yang jelas.

Pengembangan kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan Nasional. Tujuan kurikulum merupakan merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu.⁵⁵ Tentu dalam pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan pendidikan instruksional, yakni sebuah tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh satuan pendidikan masing-masing serta disesuaikan dengan visi dan misi satuan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum tersebut tidak tercerabut dari akar rumputnya. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap (*attitude*) dan nilai (*value*), yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek yang terkandung tujuan pendidikan nasional.⁵⁶

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III 2004), hlm. 108.

⁵⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 43.

⁵⁶ Sukiman, *Pengembangan...*, hlm. 34.

b. Prinsip Relevansi

Relevansi secara bahasa berarti hubungan atau kaitan.⁵⁷ Dalam pengembangan kurikulum, prinsip relevansi yang dimaksudkan adalah hubungan, kaitan, kesuaian atau keserasian antar unsur-unsur kurikulum sendiri dan antara isi kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan hidup yang ada di masyarakat.⁵⁸ Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, kebutuhan satuan pendidikan, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, perkembangan intelektualnya, kebutuhan jasmani dan rohani, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.⁵⁹

Relevansi pengembangan kurikulum berkenaan dengan lingkungan hidup peserta didik, perkembangan sekarang dan masa depan, dan tuntutan dunia pekerjaan.⁶⁰ Adapun dengan relevansi pengembangan kurikulum tersebut dapat menyangkut letak demografis antara daerah pesisir pantai, pertanian, perkebunan dan lain lain. Namun akan lebih sesuai bila berkenaan dengan masalah-masalah yang ada di lingkungan hidup yang seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan orientasi dunia pekerjaan.

c. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Prinsip efektivitas dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu proses dan produk. Dimensi proses mengacu pada keefektifan proses pembelajaran sebagai *real curriculum* (keefektifan guru mengajar dan peserta didik belajar), sedangkan dimensi produk mengacu pada hasil yang ingin dicapai.⁶¹ Implikasinya adalah mengusahakan agar kegiatan kurikuler mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber

⁵⁷ Team Penyusun, *Kamus Besar...*, hlm. 738.

⁵⁸ Sukiman, *Pengembangan...*, hlm. 35.

⁵⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 43.

⁶⁰ Sukiman, *Pengembangan...*, hlm. 36.

⁶¹ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 33.

lain secara cermat dan tepat sehingga hasil kegiatan kurikuler itu memadai dan memenuhi harapan.

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia pada satuan pendidikan agar mencapai hasil yang optimal. Dana yang terbatas terus digunakan rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran.⁶² Waktu yang tersedia bagi peserta didik juga terbatas harus dimanfaatkan secara efektif sesuai dengan mata pelajaran dan bahan pelajaran yang diperlukan. Implikasinya adalah para pengembang kurikulum harus mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat membuahkan hasil, yaitu menguasai kompetensi tanpa ada kegiatan yang mubazir.

d. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus dikembangkan secara lentur (tidak kaku), baik dalam dimensi proses maupun dimensi hasil yang diharapkan. Dalam dimensi proses, guru harus fleksibel mengembangkan program pembelajaran, terutama penggunaan strategi, pendekatan, metode, media pembelajar, sumber belajar, dan teknik penilaian. Peserta didik juga fleksibel memilih program pendidikan.⁶³ Implikasinya adalah para pengembang kurikulum disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan serta ketersediaan waktu tanpa merombak kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

e. Prinsip kontinuitas

Pengembangan kurikulum juga selain memperhatikan kesinambungan juga harus memperhatikan keseimbangan (*balance*) secara proporsional dan fungsional antara program, sub program, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.⁶⁴ Kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan, baik sinambung antar mata pelajaran, antar kelas maupun antar jenjang pendidikan. Hal ini

⁶² Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 44.

⁶³ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 33.

⁶⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 45.

dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara sistematis, dimana pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk melanjutkan pada kelas dan jenjang di atasnya.⁶⁵

5. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum memuat cara kerja menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis dalam kurikulum. John D. Neil mengemukakan empat konsep, yaitu: kurikulum subjek akademis, humanistis, rekonstruksi sosial dan teknologis.⁶⁶

a. Kurikulum Subjek Akademik

Kurikulum ini bersumber dari pendidikan klasik, yang berorientasi pada masa lalu, isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu sesuai dengan bidang disiplinnya. Kurikulum ini lebih menekankan isi (*content*) yang diarahkan untuk menguasai isi sebanyak-banyaknya.⁶⁷ Lebih lanjut bila dipaparkan menurut S. Nasution, konsep kurikulum subjek akademik bertujuan untuk menghasilkan ilmuan yang bermutu tinggi dengan mengajarkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip fundamental disiplin ilmu, menganjurkan proses penelitian dan penemuan, dan memberikan kurikulum yang didasarkan atas disiplin ilmu yang tersendiri karena tiap disiplin mempunyai metode penelitian yang khusus.⁶⁸ Peran para ahli dalam dari berbagai disiplin ilmu memiliki peran yang sangat dominan dan strategis, terutama dalam menentukan tujuan, bahan/isi, proses pembelajaran, dan sistem penelitian. Hal ini berbalik dengan peran guru dan kepala sekolah dalam implementasi dan pengembangannya.⁶⁹

⁶⁵ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 34.

⁶⁶ John D. Neil, *Curriculum A Comprehensive Introduction* (Boston: Little Brown & Co, Inc, 1980), hlm. 3.

⁶⁷ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 128.

⁶⁸ S.Nasution, *Asas-asas...*, hlm. 15.

⁶⁹ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya: dalam Jurnal *Islam Futura* Volume XI, No. 1, Agustus 2011 (Banda Aceh: FTIK UIN Ar-Raniry, 2011), hlm. 31.

Karena Kurikulum akademis sangat mengutamakan pengetahuan, maka pendidikannya lebih bersifat intelektual. Kurikulumnya tidak hanya menekankan pada materi yang disampaikan, dalam perkembangannya secara berangsur-angsur memperhatikan proses belajar yang dilakukan siswa. Proses belajar yang dipilih sangat bergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut.⁷⁰ Dengan kata lain, Para guru dan pengembang kurikulum tidak perlu susah payah menyusun dan mengembangkan bahan sendiri. Mereka tinggal memilih bahan materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu, kemudian mereorganisasikan secara sistematis, sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan siswa yang akan mempelajarinya. Guru sebagai penyampai bahan ajar memegang peranan penting. Mereka harus menguasai semua pengetahuan yang ada dalam kurikulum. Ia harus menjadi ahli dalam bidang-bidang studi yang diajarkan. Lebih jauh guru dituntut bukan hanya menguasai materi pendidikan, tetapi ia juga menjadi model bagi para siswanya.⁷¹

b. Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik bersumber dari aliran pendidikan humanistik. Dalam pandangan humanisme, kurikulum adalah sesuatu yang dapat menunjang perkembangan anak dalam aspek kepribadiannya. Kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses yang mampu memenuhi kebutuhan individu untuk mencapai integrasi perkembangan dalam menuju aktualisasi (perwujudan) diri.⁷² Dalam hal ini sekolah menjadi tempat belajar yang kondusif, yang dapat membangkitkan motivasi intrinsik karena materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.

Kurikulum humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak adalah pertama dan utama dalam pendidikan. Anak adalah subyek yang menjadi

⁷⁰ Nur Ahid, "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan" dalam Jurnal *Islamica* Volume 1, No. 1, September 2006 (Kediri: STAIN Kediri, 2006), hlm. 22.

⁷¹ Havidz Cahya, "Tugas Guru sebagai Pengembang Kurikulum dalam meningkatkan mutu Pendidikan" dalam Jurnal *El-Hamra* No. 1 Vol. 2 Februari 2017 (Purwokerto: Tentrem Karya Nusa, 2017), hlm. 59-65.

⁷² Nur Ahid, "Konsep...", hlm. 23.

sentral aktivitas pendidikan. Anak memiliki sejumlah potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang sendiri. Para pendidik humanis berpegang juga pada konsep Gestalt. Artinya, anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan pada pembinaan yang utuh, bukan pada aspek fisik atau intelektual belaka, melainkan juga pada segi afektif (emosi, perasaan, nilai, dan sejenisnya). Bertolak dari asumsi di atas, kurikulum Humanisme menekankan pada pendidikan yang integratif (menyeluruh) antara aspek afektif (emosi, sikap, dan nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kecakapan intelektual). Atau dengan kata lain, kurikulum ini menambahkan aspek emosional ke dalam kurikulum yang berorientasi pada subject matter (mata pelajaran).⁷³

c. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum ini bersumber dari aliran pendidikan interaksional yang menekankan interaksi dan kerja sama antara siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat.⁷⁴ Menurut pemahaman kurikulum ini bahwa kepentingan sosial dalam hal interaksi dan kerja sama harus diletakkan di atas kepentingan pribadi atau golongan. Menurut Hamalik, kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan.⁷⁵ Para pendukung kurikulum ini yakin, bahwa permasalahan yang muncul tidak harus diperhatikan oleh “pengetahuan sosial” saja, tetapi oleh setiap disiplin ilmu. Kurikulum rekonstruksi sosial ini lebih menekankan pada problem-problem yang dihadapi murid dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi kurikulum ini mengemukakan bahwa pendidikan bukanlah merupakan upaya sendiri, melainkan merupakan kegiatan bersama, interaksi, dan kerja sama. Interaksi atau kerja sama dapat terjadi pada siswa dengan guru siswa dengan siswa, siswa dengan orang di lingkungannya. Dengan kerja sama semacam ini, para siswa berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapi dalam masyarakat agar menjadi masyarakat yang lebih baik.

⁷³ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 132.

⁷⁴ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 130.

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hlm. 146.

d. Kurikulum Teknologis

Teknologi berperan dalam meningkatkan kualitas kurikulum, dengan memberi kontribusi mengenai keefektifan instruksional, tahapan instruksional, dan memantau perkembangan peserta didik. Oleh karenanya sangat beralasan bahwa dewasa ini semakin banyak kurikulum efektif yang selaras dengan perkembangan teknologi.⁷⁶ Dalam pandangan teknologi, kurikulum merupakan proses teknologi untuk menghasilkan tuntutan kebutuhan-kebutuhan tenaga yang mampu membuat keputusan. Dengan teknologi diusahakan terjadinya proses belajar mengajar, terutama dalam teknik mengajar dapat dikuasai sepenuhnya sehingga dapat menjamin peningkatan pemahaman yang selaras dengan dinamika perkembangan.

Menurut Hamalik, inti dari kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensi khusus bagi mereka.⁷⁷ Kurikulum harus mampu menyesuaikan dengan teknologi yang ada, mengadopsi dan menjadikannya kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Sebagai langkah persuasif dari proses peningkatan kapasitas dalam menyesuaikan perkembangan zaman.⁷⁸

6. Tahapan-Tahapan Pengembangan Kurikulum

Menurut Arifin, dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap pengembangan kurikulum antara lain⁷⁹:

1) Studi Kelayakan dan Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini, pengembang kurikulum melakukan analisis kebutuhan program dan merumuskan berbagai pertimbangan, termasuk hal-hal apa yang harus dikembangkan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan terhadap: (a) kebutuhan peserta didik, terutama aspek

⁷⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hlm. 148.

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*,

⁷⁸ Sukaya, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi" dalam *Jurnal Teknologi Informasi & Pendidikan* Volume 1 no. 1 Maret 2010 (Padang: Universitas Negeri Padang, 2010), hlm. 103.

⁷⁹ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 43.

perkembangan psikologis, seperti bakat, minat, dan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki, baik kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi personal, maupun kompetensi vokasional. (b) kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, dan (c) kebutuhan pembangunan (nasional dan daerah).⁸⁰

2) Perencanaan Kurikulum (Draft Awal)

Pada tahap ini, pengembang kurikulum menyusun suatu konsep perencanaan awal kurikulum. Berdasarkan rumusan kemampuan yang akan dikembangkan pada tahap pertama, kemudian dirumuskan tujuan kurikulum yang mendasari rumusan isi dan struktur kurikulum yang diharapkan. Selanjutnya, pengembang kurikulum merancang strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, strategi, metode, media dan sumber belajar, dan sistem penilaian berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya pada tahap awal.⁸¹ Pengembang bisa lebih leluasa pada perencanaan menyusun strategi, metode, media dan sumber belajar dengan menyesuaikan kondisi di lapangan.

3) Pengembangan Rencana Operasional Kurikulum

Pada tahap ini, pengembang kurikulum membuat rencana operasional kurikulum, yang meliputi penyusunan silabus, pengembangan bahan ajar, dan menentukan sumber-sumber belajar.⁸² Rencana pelaksanaan dengan operasional dapat memperhatikan kondisi faktor waktu, tenaga, biaya, dan SDM di sekolah.

4) Pelaksanaan Uji Coba Terbatas Kurikulum di Lapangan

Tujuan uji coba di lapangan adalah untuk mengetahui kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum, hambatan atau masalah apa yang terjadi, bagaimana pengaruh lingkungan, faktor-faktor yang mendukung, dan bagaimana upaya mengatasi hambatan atau pemecahan masalah.⁸³ Pelaksanaan uji coba ini sebenarnya tidak

⁸⁰ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 43.

⁸¹ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 43.

⁸² Zainal Arifin, *Konsep...*, hal. 44.

⁸³ Zainal Arifin, *Konsep...*, hal. 44.

menjadi hal yang harus dilakukan, namun hal tersebut ditekankan dalam rangka kelayakan model pengembangan yang akan diterapkan dalam kurikulum tersebut.

5) Implementasi Kurikulum

Pada tahap ini, pengembang kurikulum harus melakukan minimal dua kegiatan pokok, yaitu (a) kegiatan diseminasi, yaitu pelaksanaan kurikulum dalam ruang lingkup yang lebih luas, dan (b) melaksanakan kurikulum secara menyeluruh untuk semua jenis dan jenjang pendidikan.

6) Monitoring dan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum, sebagai di jelaskan di muka. Evaluasi perlu di lakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan.⁸⁴ Oleh karena itu evaluasi dapat di lakukan secara terus menerus. Perbaikan dilakukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.

7) Perbaikan dan Penyesuaian

Pada tahap ini, pengembang kurikulum harus melakukan perbaikan dan penyesuaian apabila berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi kurikulum ternyata terdapat hal-hal yang menyimpang atau tidak sesuai dengan keadaan.⁸⁵ Perbaikan mungkin dilakukan terhadap perencanaan kurikulum, strategi penyampaian, materi pembelajaran, sistem penilaian, dan sebagainya.

7. Desain dan Model Pengembangan Kurikulum

Secara sederhana desain dapat dimaknai sebagai rancangan, pola atau model.⁸⁶ Dari pengertian tersebut, mendesain kurikulum berusaha mempresepsikan suatu pandangan yang sama sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan. Apabila tugas dan peran desainer kurikulum sama seperti halnya arsitek, yang sebelumnya menentukan bahan dan cara

⁸⁴ Zainal Arifin, *Konsep...*, hal. 44.

⁸⁵ Zainal Arifin, *Konsep...*, hal. 44.

⁸⁶ Rusman, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm.

mengkontruksi bangunan yang tepat, selanjutnya ia merancang model bangunan yang akan dibangun. Maka dengan bangunan tersebut tentu memiliki makna yang sudah dirancang sebelumnya. Demikian pula rancangan model kurikulum memiliki kekhasan makna yang tercermin melalui pola pengembangan kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan.

a. Desain Pengembangan Kurikulum

Rusman menyebutkan beberapa desain pengembangan kurikulum,⁸⁷ yaitu: berorientasi pada disiplin ilmu, berorientasi pada masyarakat, dan desain yang berorientasi pada peserta didik. Adapun penjelasan diantaranya sebagai berikut :

1) Desain Kurikulum Berorientasi Displin Ilmu

Pengembangan desain kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu ini mempunyai maksud bahwa fungsi sekolah pada dasarnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Sebagaimana tiap satuan pendidikan memiliki kekhasan tersendiri yang disajikan dalam sebuah kurikulum. Maka desain kurikulum model ini dinamakan juga desain kurikulum subjek akademis. Menurut Longstreet sebagaimana dikutip oleh Rusman, desain kurikulum ini merupakan desain kurikulum yang berpusat kepada pengetahuan (*the knowledge centered design*) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu.⁸⁸ Penekanannya diarahkan untuk pengembangan intelektual peserta didik.

Desain kurikulum ini, dikembangkan oleh para ahli mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Mereka menyusun materi pembelajaran apa yang harus dikuasai oleh peserta didik baik terkait data atau fakta, konsep maupun teori yang ada dalam setiap disiplin ilmu mereka masing-masing. Materi pembelajaran tentu saja disusun sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

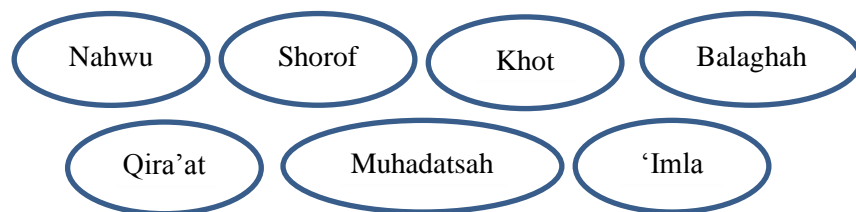
⁸⁷ Rusman, *Manajemen ...*, hlm. 28.

⁸⁸ Rusman, *Manajemen ...*, hlm. 29.

Menurut Rusman, terdapat tiga bentuk organisasi kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, yaitu: (1) *separated subject curriculum*, (2) *correlated curriculum* dan (3) *integrated curriculum*. Berikut ini tiga bentuk organisasi kurikulum sebagai berikut⁸⁹:

a) *Separated Subject Curriculum Design*

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Hingga saat ini jenis kurikulum ini masih banyak dijumpai diberbagai lembaga pendidikan. Kurikulum ini terdiri dari mata-mata pelajaran yang tujuan pelajarannya adalah anak menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam.⁹⁰ Pada bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah. Misalnya, mata pelajaran Sejarah, pendidikan Kewarganegaraan, Kimia, Fisika, Matematika, dan lain sebagainya. Dalam pengembangan kurikulum di dalam kelas atau pada kebiasaan belajar mengajar, setiap guru hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran itu diberikan kepada guru yang sama, maka hal ini juga dilaksanakan secara terpisah-pisah. Oleh karena bahan atau isi kurikulum berpusat pada mata pelajaran secara terpisah-pisah, maka kurikulum ini juga dinamakan *separated subject curriculum*.



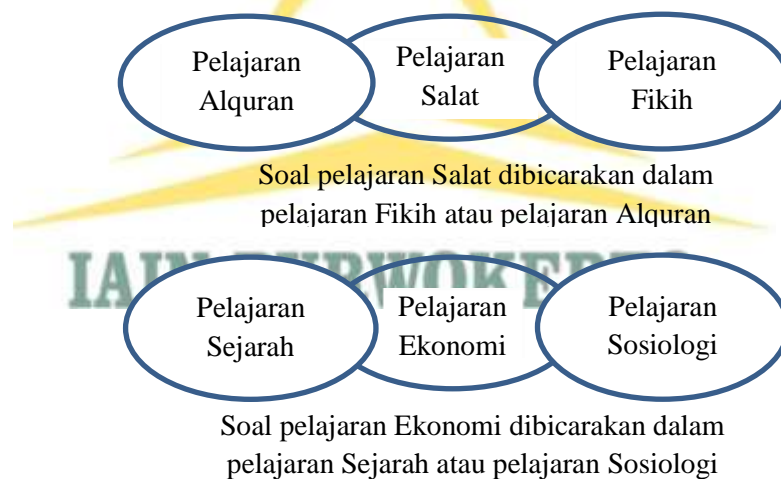
Gambar 1
Separated Subject Curriculum

⁸⁹ Baca: (a) Rusman, *Manajemen...*, hlm. 4-5; (b) Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 38-41.

⁹⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 163-164.

b) *Correlated Curriculum Design*

Pada organisasi *correlated curriculum design* ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah, akan tetapi mata pelajaran yang memiliki kedekatan/kesamaan atau mata pelajaran yang sejenis dikelompokkan menjadi bidang studi. Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Sebagai contohnya, pada mata pelajaran Fikih dapat dihubungkan dengan mata pelajaran Alquran dan Hadis. Pada saat anak didik mempelajari shalat, dapat dihubungkan dengan pelajaran Alquran dan hadis yang berhubungan dengan shalat, dan lain sebagainya.⁹¹



Gambar 2
Correlated Curriculum Design

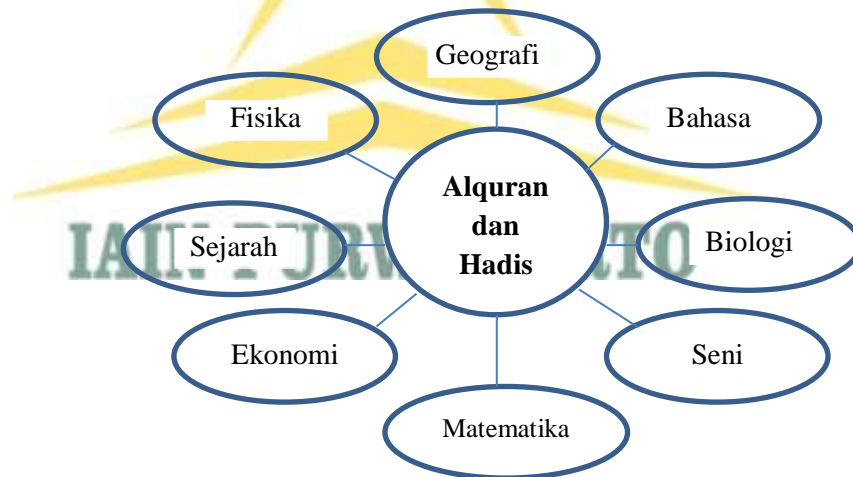
c) *Integrated Curriculum*

Secara istilah integrasi memiliki sinonim perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwardamita bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh. Selanjutnya, pengertian integrasi yang

⁹¹ Abdullah Idi, *Pengembangan...*, hlm. 165.

dikemukakan oleh Wedawaty adalah perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih.⁹²

Dalam *integrated curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Pada organisasi kurikulum yang menggunakan model *integrated curriculum*, tidak lagi menampakkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi. Maka dengan demikian belajar berangkat dari suatu dinamakan unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, akan tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada segi intelektual saja akan tetapi seluruh aspek seperti sikap, emosi, atau keterampilan.



Gambar 3
Integrated Curriculum

2) Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat

Pengembangan desain kurikulum yang berorientasi pada Masyarakat yang mendasari bentuk kurikulum ini adalah, bahwa tujuan dari sekolah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Karena kurikulum pada dasarnya adalah jawaban atas berbagai kebutuhan

⁹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 32.

masyarakat akan pendidikan.⁹³ Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat hanya dijadikan dasar dalam mendesain isi kurikulum. Contoh desain kurikulum ini seperti yang dikembangkan oleh Smith, Staley dan Shores dalam buku yang berjudul *Fundamentals of Curriculum*; atau dalam *Curriculum Theory* yang disusun oleh Beauchamp. Sebagaimana yang dilansir oleh Rusman, mereka merumuskan kurikulum sebagai sebuah desain kelompok sosial untuk dijadikan pengalaman belajar anak di dalam sekolah. Artinya, permasalahan yang dihadapi dan dibutuhkan oleh suatu kelompok sosial, harus menjadi bahan kajian peserta didik di sekolah.⁹⁴ Menurut Rusman terdapat tiga perspektif desain kurikulum yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, yaitu (1) Perspektif status quo (*the status quo perspective*), (2) Perspektif reformis (*the reformist perspective*) dan (3) Perspektif masa depan (*the futurist perspective*). Berikut ini tiga bentuk organisasi kurikulum sebagai berikut⁹⁵:

a) Perspektif Status Quo (*The Status Quo Perspective*)

Rancangan kurikulum ini diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam perspektif ini kurikulum merupakan perencanaan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik sebagai persiapan menjadi orang dewasa yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Penekanan pada aspek-aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, tentunya dapat menjadi acuan dalam memberikan kontribusi nyata yang ada di masyarakat. Dalam hal ini sebelum merancang isi kurikulum terlebih dahulu menganalisis kemampuan apa yang harus dimiliki anak didik sehubungan dengan tugas atau profesi tertentu.⁹⁶ Selanjutnya hasil dari analisis itu kemudian dirancang isi kurikulum yang diharapkan lebih efektif dan efisien dengan

⁹³ Rusman, *Manajemen...*, hlm. 31.

⁹⁴ Rusman, *Manajemen...*, hlm. 32.

⁹⁵ Rusman, *Manajemen...*, hlm. 32.

⁹⁶ Rusman, *Manajemen...*, hlm. 32.

kebutuhan lapangan profesi. Berbeda kondisi dengan apa yang seharusnya ada pada isi kurikulum yang sesuai ditetapkan untuk masyarakat, namun dalam hal ini isi kurikulum hendak lebih dari objek sasaran pada masyarakat yang menjadi perspektif sumber perancangan isi kurikulum.

b) Perspektif Reformis (*The Reformist Perspective*)

Dalam perspektif ini, kurikulum dikembangkan untuk lebih meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri. Artinya pendidikan dalam perspektif ini hendak berperan untuk merubah tatanan sosial masyarakat. Menurut aliran reformis, pendidikan harus mampu mengubah keadaan masyarakat itu. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal harus mengabdikan diri demi tercapainya orde sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata.⁹⁷ Oleh sebab itu, menurut para reformis, pendidikan harus mampu mengubah keadaan masyarakat itu. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal harus mengabdikan diri demi tercapainya orde sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata.

c) Perspektif Masa Depan (*The Futurist Perspective*)

Perspektif masa depan sering dikaitkan dengan kurikulum rekonstruksi sosial, yang menekankan kepada proses mengembangkan hubungan antara kurikulum dan kehidupan sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Desain kurikulum ini lebih mengutamakan kepentingan sosial berbagai permasalahan yang ada dimasyarakat yang senantiasa mengalami perubahan yang sangat cepat. Dengan pemahaman tersebut akan memungkinkan setiap individu dapat mengembangkan masyarakat sendiri.⁹⁸ Seiring dengan adanya dinamika masa depan yang berkembang kurikulum

⁹⁷ Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm. 261.

⁹⁸ Wina sanjaya, *Kurikulum*, hlm. 262

tetap relevan dengan kondisinya. Dapat dikatakan individu dalam proses pendidikan masa depan akan menemukan hal baru untuk menciptakan sesuatu yang belum ada. Disini peserta didik mempertemukan masalah-masalah yang dihadapi dengan memberikan terobosan-terobosan baru.

3) Desain Kurikulum Berorientasi pada Peserta Didik

Pengembangan desain kurikulum berorientasi pada peserta didik yang mendasari desain ini adalah bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik. Oleh karenanya, pendidikan tidak boleh terlepas dari kehidupan peserta didik. Kurikulum yang berorientasi pada peserta didik menekankan kepada peserta didik sebagai sumber isi kurikulum. Segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum tidak boleh terlepas dari kehidupan peserta didik sebagai peserta didik.⁹⁹ Anak didik merupakan manusia yang unik karena berdasarkan hasil penelitian bahwa manusia yang unik anak adalah makhluk yang berkembang yang memiliki minat dan bakat yang beragam. Maka kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan irama perkembangan anak.

Karakteristik tertentu yang beragam dan memiliki minat dan bakat yang selaras dengan perkembangan mereka. Dalam mendesain kurikulum yang berorientasi pada siswa, Alice Crow yang dikutip oleh Rusman, menyarankan hal-hal sebagai berikut¹⁰⁰: (1) Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan anak, (2) Isi kurikulum harus mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dianggap berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, (3) Anak hendaknya ditempatkan sebagai subjek belajar yang berusaha untuk belajar sendiri. Artinya, siswa harus didorong untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, bukan hanya sekedar menerima informasi dari guru, (4) Diusahakan apa yang dipelajari siswa sesuai dengan

⁹⁹ Wina sanjaya, *Kurikulum*, hlm. 264.

¹⁰⁰ Rusman, *Manajemen...*, hlm. 34.

minat, bakat, dan tingkat perkembangan mereka. Artinya, apa yang seharusnya dipelajari bukan ditentukan dan dipandang baik dari sudut guru atau dari sudut orang lain akan tetapi ditentukan dari sudut anak itu sendiri.

b. Model Pengembangan Kurikulum

Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi.¹⁰¹ Dalam hal ini para ahli pengembangan mengajukan beberapa model pengembangan kurikulum sebagaimana dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Model Ralp Tyler

Tyler mengatakan rumusan istilah empat pertanyaan yang harus dijawab ketika merencanakan pengembangan kurikulum, diantaranya.¹⁰²

- 1) Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai oleh sekolah ?
- 2) Pengalaman pendidikan apa yang dapat disediakan untuk mencapai pendidikan ?
- 3) Bagaimana bisa pengalaman-pengalaman pendidikan menjadi terorganisir dengan efektif ?
- 4) Bagaimana kita bisa menentukan tujuan apa yang dicapai ?

Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dirumuskan kembali menjadi empat proses langkah: menyatakan tujuan, memilih pengalaman belajar, mengatur pengalaman belajar, dan mengevaluasi kurikulum. Alasan Tyler pada dasarnya adalah sebuah penjelasan dari langkah-langkah ini.

¹⁰¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 161

¹⁰² Fred C. Lunenburg, "Curriculum Development: Deductive Models" dalam *Jurnal Schooling* Volume 2 No. 1 2011 (Houston: Sam Houston State University, 2011), hlm. 2.

Langkah pertama untuk merencanakan pengembangan kurikulum yakni dengan menyatakan tercapainya tujuan, selanjutnya melalui langkah-langkah seleksi dan pengorganisasian pengalaman belajar, langkah ini sebagai sarana untuk mencapai hasil. Dan langkah akhir mengevaluasi hasil pembelajaran tersebut. Tyler mengakui adanya masalah berhubungan dengan pemilihan pengalaman belajar oleh seorang guru atau perancang kurikulum. Masalah tersebut menurutnya berkenaan dengan interaksi pengalaman belajar antara siswa dan lingkungannya. Artinya, pengalaman belajar pada tingkat tertentu merupakan fungsi dari persepsi, minat, dan pengalaman sebelumnya dari siswa. Dengan demikian, pengalaman belajar tidak sepenuhnya sesuai dengan kemampuan guru untuk memilih. Meskipun demikian, Tyler berpendapat bahwa guru dapat mengendalikan pengalaman belajar melalui manipulasi lingkungan, yang menghasilkan situasi merangsang yang cukup untuk membangkitkan jenis hasil belajar yang diinginkan.¹⁰³

b. Model Hilda Taba

Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (*input*) pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu-individu peserta didik (psikologi organisasi kurikulum). Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

- 1) *Diagnosis od needs* (Diagnosis kebutuhan)
- 2) *Formulation of subjectives* (formulasi pokok-pokok)
- 3) *Selection of content* (seleksi isi)
- 4) *Selection of learning experience* (seleksi pengalaman belajar)

¹⁰³ Fred C. Lunenburg, *Curriculum Development: Deductive ...*, hlm. 3.

¹⁰⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 163-164.

- 5) *Organization of learning experience* (organisasi pengalaman belajar)
- 6) *Determination of what to evaluate and mean of doing it* (Penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya).

Model ini mengklaim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi, hal ini merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk belajar dan mengajar. Kemudian, suatu program evaluasi dari hasil yang dilakukan.

c. *Beauchamp's System*

Model pengembangan kurikulum ini, dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal di dalam pengembangan suatu kurikulum, antara lain:¹⁰⁵

- 1) Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun seluruh negara.
- 2) Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (a) para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar, (b) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih, (c) para profesional dalam sistem pendidikan, (d) profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.
- 3) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum.

Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beauchamp

¹⁰⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* hlm. 161.

membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu; (1) membentuk tim pengembang kurikulum, (2) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan, (3) studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, (4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru, (5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.¹⁰⁶ Prosedur pengembangan kurikulum dalam hal ini dapat diuraikan ke dalam tahapan-tahapan pengembangan kurikulum.

4) Implementasi kurikulum.

Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.¹⁰⁷ Tahap ini sebelumnya dapat melalui uji coba pelaksanaan pengembangan dengan memperhatikan beberapa proses dan evaluasi.

5) Evaluasi kurikulum.

Langkah ini minimal mencakup empat hal, yaitu: (1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, (2) evaluasi desain kurikulum, (3) evaluasi hasil belajar siswa, (4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.¹⁰⁸ Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip-prinsip melaksanakannya.

¹⁰⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* hlm. 164.

¹⁰⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* hlm. 164.

¹⁰⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* hlm. 164.

d. *The Administrative Model*

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif atau line staff karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen, direktur atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum.¹⁰⁹ Setelah semua tugas dari tim kerja pengembang kurikulum tersebut selesai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten. Setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan, dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Karena sifatnya yang datang dari atas, model pengembangan kurikulum demikian disebut juga model "*top-down*" atau "*line staff*".

e. *The Grass Roots Model*

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model grass roots akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi.¹¹⁰ Dalam model pengembangan yang bersifat grass roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik

¹⁰⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* hlm. 161.

¹¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* hlm. 162.

dilihat dari kemampuan guru-guru, fasilitas, biaya maupun bahan-bahan kepustakaan, pengembangan kurikulum model *grass roots*, akan lebih baik. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya.

f. *The demonstration model*

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat *grass roots*, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup satu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Karena sifatnya ingin mengubah atau mengganti kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.¹¹¹ Menurut Smith, Stanley, dan Shores ada dua variasi model demonstrasi ini. Pertama, sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan tentang pengembangan kurikulum. Proyek ini bertujuan mengadakan penelitian dan pengembangan tentang salah satu atau beberapa segi/komponen kurikulum. Kegiatan penelitian dan pengembangan ini biasanya diprakarsai dan diorganisasi oleh instansi pendidikan yang berwewenang seperti, direktorat pendidikan, pusat pengembangan kurikulum, kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan, dan sebagainya. Bentuk yang kedua, kurang bersifat formal. Beberapa orang guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang ada, mencoba mengadakan penelitian dan pengembangan sendiri. Mereka mencoba menggunakan hal-hal lain yang berbeda dengan yang berlaku. Dengan kegiatan ini mereka mengharapkan ditemukan kurikulum atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih baik, untuk kemudian digunakan di daerah yang lebih luas.¹¹²

¹¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* hlm. 44.

¹¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* hlm. 44.

Ada beberapa kebaikan dari pengembangan kurikulum dengan model demonstrasi ini. Pertama, karena kurikulum disusun dan dilaksanakan dalam situasi tertentu yang nyata, maka akan dihasilkan suatu kurikulum atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih praktis. Kedua, perubahan atau penyempurnaan kurikulum dalam skala kecil atau aspek tertentu yang khusus, sedikit sekali untuk ditolak oleh administrator, dibandingkan dengan perubahan dan penyempurnaan yang menyeluruh. Ketiga, pengembangan kurikulum dalam skala kecil dengan model demonstrasi dapat menjadi hambatan yang sering dialami. Keempat, model ini sifatnya yang *grass roots* menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif dan nara sumber yang dapat menjadi pendorong bagi para administrator untuk mengembangkan program baru. Kelemahan model ini, adalah bagi guru-guru yang tidak turut berpartisipasi mereka akan menerimanya dengan enggan-enggan, dalam keadaan terburuk mungkin akan terjadi apatisme.

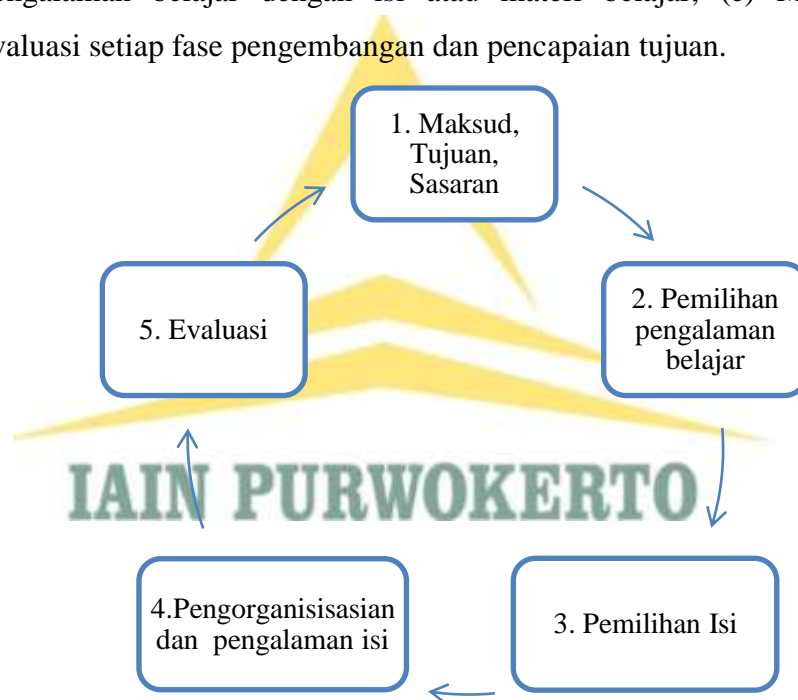
h. Model Wheeler

Menurut Wheeler, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang membentuk suatu lingkaran. Proses pengembangan kurikulum terjadi secara terus menerus. Proses pengembangan kurikulum terdiri dari lima fase atau tahapan yang dalam pelaksanaannya berlangsung secara sistematis dan berurut. Kita tidak bisa menyelesaikan tahap kedua, apabila kita belum menyelesaikan tahap pertama. Setelah semua tahapan-tahapan selesai dilaksanakan, maka akan kembali ke tahap awal sehingga proses pengembangan kurikulum berlangsung secara terus menerus.¹¹³ Pada dasarnya, model pengembangan kurikulum Wheeler hampir sama dengan model pengembangan kurikulum yang sudah disusun sebelumnya oleh Tyler. Model Tyler tidak menyediakan atau tidak membantu pengembang dalam melakukan umpan balik berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

¹¹³ Abdullah Idi, *Pengembangan...*, hlm. 165.

Karena keterbatasan model Tyler inilah, maka Wheeler melanjutkannya dengan mengembangkan model siklus.

Wheeler berpendapat, bahwa pengembangan kurikulum terdiri dari 5 tahap, adapun tahapannya yakni:¹¹⁴ (a) Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus, (b) Menentukan pengalaman belajar yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan dalam langkah pertama, (c) Menentukan isi atau materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman belajar, (d) Mengorganisasi atau menyatukan pengalaman belajar dengan isi atau materi belajar, (e) Melakukan evaluasi setiap fase pengembangan dan pencapaian tujuan.



Gambar 3
Model Wheeler

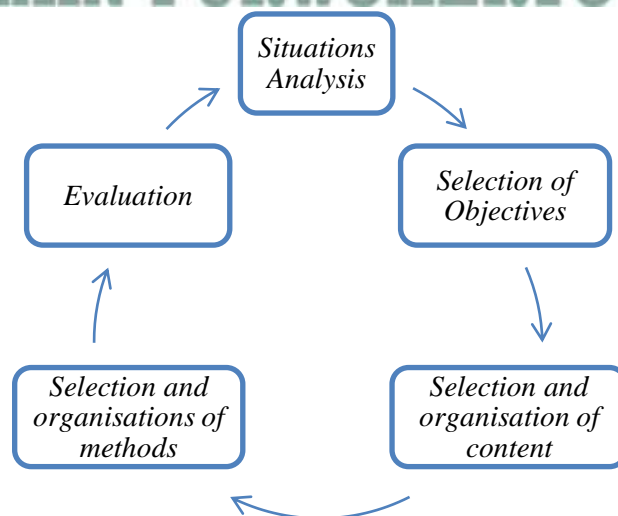
i. Model Audery dan Howard Nicholls

Model Pengembangan Kurikulum Audery dan Nicholls, Mereka mengembangkan suatu pendekatan yang tegas atau jelas yang mencakup elemen-elemen kurikulum secara jelas tetapi ringkas. Nicholls menitik beratkan pada pendekatan yang rasional dari pengembangan kurikulum, khususnya dimana kebutuhan untuk kurikulum baru muncul dari

¹¹⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan...*, hlm. 166.

perubahan-perubahan situasi Audery dan Nicholls mendefinisikan pekerjaan Tyler, Taba dan Wheeler dengan penekanan kurikulum proses yang siklus atau berbentuk lingkaran dan kebutuhan untuk langkah awal yaitu, analisis situasi.¹¹⁵ Keduanya mengungkapkan bahwa sebelum elemen-elemen lebih jelas dalam proses diambil atau dilakukan, konteks dan situasi yang mana keputusan-keputusan kurikulum dibuat memerlukan pertimbangan yang mendetail dan serius. Langkah-langkah dalam proses perkembangan kurikulum Nicholls adalah : (a) Analisis situasi, (b) Seleksi tujuan, (c) Seleksi dan organisasi isi, (d) Seleksi dan organisasi metode, (e) Evaluasi.

Pada analisis situasi merupakan suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa para pengembang kurikulum agar lebih responsif terhadap lingkungan mereka dan secara khusus untuk kebutuhan anak didik. Dengan menerapkan analisis situasi sebagai titik permulaan, maka model ini akan memberikan dasar data yang mana tujuan-tujuan yang lebih efektif mungkin akan dikembangkan. Model ini fleksibel terhadap perubahan-perubahan situasi sehingga hubungan perubahan-perubahan dilihat untuk elemen-elemen pada model berikutnya.



Gambar 4
Model Nicholls

¹¹⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan...*, hlm. 183.

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

6. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.¹¹⁶ Dalam bahasa Latin, kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course*. Sedangkan dalam bahasa Perancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya *to run*, berlari. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhâj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibn Mandzur dalam *lisan al-Arab* menyebutkan kurikulum adalah *al-Thariqah al-Wadhîh*.¹¹⁷ Maka dari pengertian tersebut, kurikulum jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Muhaimin maka berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.¹¹⁸

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang diterapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi dengan sebuah ijazah atau sertifikat yang diberikan kepada peserta didik.¹¹⁹ Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olahraga. Yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di

¹¹⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan...*, hlm. 183.

¹¹⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 1. Lihat juga Muhammad Muzammil al-Basyir dan Muhammad Malik Muhammad said, *Madkal ilal Manhaj wa Thuruq al-Tadris* (Saudi Arabia: Daar al-Liwa, 1995), hlm. 16.

¹¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

¹¹⁹ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum Materi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 37.

suatu perguruan.¹²⁰ Menurut Muflihin ini merupakan definisi dalam paradigma tradisional.¹²¹

Dalam pengertian ini kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis.¹²² Pendefinisian ini menurut penulis hanya menitikberatkan pada lingkup arti sempit, hal ini bila diartikan asal kata kurikulum di atas, yakni *curere* yang biasa diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh para pelari.¹²³ Dengan pengertian tersebut tentang kurikulum bahwa sebenarnya menyangkut isi pelajaran (*subject matter*) dari sejumlah mata pelajaran yang berada di sekolah atau madrasah yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai suatu ijazah, juga keseluruhan mata pelajaran yang berada di lembaga pendidikan. Pengertian ini masih sangat sempit, karena kurikulum tidak lain hanya sejumlah materi pelajaran atau mata pelajaran saja.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dari waktu ke waktu, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Dengan berkembangnya konsep tersebut, tentu kurikulum bukan hanya kumpulan mata pelajaran saja, tetapi dapat dikatakan sebagai rencana pendidikan atau pengajaran. Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan.¹²⁴ Mc Donald memandang kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran, yang terdiri dari empat komponen, yaitu: mengajar, belajar,

¹²⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 2.

¹²¹ M. Hizbul Muflihin, *Administrasi Pendidikan: Tinjauan Teori untuk Praktik Manajerial untuk Guru dan Pimpinan Sekolah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2013), hlm. 186.

¹²² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 1.

¹²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 3.

¹²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...* hlm. 4.

pembelajaran, dan kurikulum.¹²⁵ Tetapi, kurikulum tidak hanya dinilai dari segi dokumen dan rencana pendidikan, karena ia harus memiliki fungsi operasional kegiatan belajar mengajar, dan menjadi pedoman bagi pengajar, maupun pelajar. Hal ini dipertegas dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 19.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹²⁶

Perwujudan atas penyelenggaraan pembelajaran ini dikemas dengan program pendidikan untuk pencaapaian tujuan pembelajaran baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Dakir, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²⁷ Selanjutnya ada pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan pengalaman belajar, pendapat ini dikemukakan antara lain oleh Caswell dan Campbell, “... *ti be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*”. Ronald C Doll, menggambarkan kurikulum telah berubah dari isi belajar ke proses, dari lingkup sempit menuju yang lebih luas, dari materi menuju pengalaman, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, bersama guru, orang tua maupun masyarakat, termasuk upaya guru dan fasilitas untuk mendorongnya.

Adapun menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mampu mendorong

¹²⁵ Mc Donald (1967: 3) dalam Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 1.

¹²⁶ Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 62.

¹²⁷ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti bangunan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, halaman sekolah, dan lain-lain.¹²⁸ Untuk melihat pencapaian perkembangan peserta didik dari proses pendidikan tentu akan tergambar dari pengalaman belajar dari masing-masing peserta didik. *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses activities, and experiences which pupils have under the direction of school, whether in the classroom or not.*¹²⁹ Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Oemar Hamalik di atas, kegiatan kurikuler tidak terbatas di dalam ruang kelas, tetapi juga mencakup kegiatan di luar kelas. Kecenderungan ini dapat dijadikan pijakan para guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tetapi di luar kelas. Hal ini tentu sebagai suatu proses pengalaman belajar yang disajikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang gagasan-gagasan dan ide-ide yang telah dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum itulah yang selanjutnya menjadi pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian sistem pembelajaran merupakan pengembangan sistem kurikulum yang digunakan atau sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum.¹³⁰

Menurut Hilda Taba berpendapat, kurikulum tidak hanya terletak pada pelaksanaannya, tetapi pada keleluasan cakupannya, terutama pada isi, metode dan tujuannya, terutama tujuan jangka panjang, karena justru kurikulum terletak pada tujuan yang umum dan jangka panjang itu, sedangkan implementasinya yang sempit termasuk pada pengajaran, yang

¹²⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen ...*, hlm. 10.

¹²⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen ...*, hlm. 10.

¹³⁰ Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm. 16-17.

keduanya harus kontinum.¹³¹ Dapat dikatakan kurikulum merupakan perwujudan teori baik yang terkait dengan bidang studi maupun yang terkait dengan konsep, penentuan, pengembangan desain, implementasi, dan evaluasinya. Oleh karena itu, ia merupakan rencana pengajaran dan sistem yang berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran, dan jadwal waktu pengajaran. Sebagai suatu sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem organisasi sekolah yang menyangkut penentuan kebijakan kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangannya, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya.¹³²

Sementara itu, Ramaliyus mendefinisikan kurikulum sebagai satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.¹³³ Selanjutnya M. Arifin mengatakan kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam satu sistem institusional pendidikan. Tampaknya dua pengertian tersebut masih sederhana dan menfokuskan pada materi pelajaran semata.¹³⁴ Sementara itu, Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.¹³⁵ Pengertian yang dikemukakan oleh Daradjat ini lebih luas jika pengertian tersebut di atas tidak hanya sebatas pada mata pelajaran saja. Maka berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencakup program pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

¹³¹ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 2.

¹³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan, ...* hlm. 4-7.

¹³³ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 9.

¹³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 183.

¹³⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 183.

7. Komponen-Komponen Kurikulum

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, terintegrasi, dan tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya, baigaikan dua sisi mata uang logam. Menurut Muhammad Muzammil al-Basyir menyebutkan komponen kurikulum terdiri atas, (1) *al-ahdaf al-ta'limiyah* (tujuan pendidikan); (2) *al-muhtawa* (materi); (3) *thuruqu tadris wawasailihi* (metode pembelajaran); dan (4) *al-taqwim* (evaluasi).¹³⁶ Beberapa ahli pendidikan mengemukakan bahwa dalam rangka pengembangan kurikulum perlu diperhatikan beberapa komponen yang menurut Nasution, diantaranya adalah :1) tujuan, 2) bahan pelajaran, 3) proses belajar mengajar, 4) Penilaian.¹³⁷ Sedangkan menurut Hamalik, pengembangan kurikulum yang dilakukan mencakup: 1) tujuan, 2) materi kurikulum, 3) metode kurikulum, 4) organisasi kurikulum, dan 5) evaluasi kurikulum.¹³⁸ Para ahli lain juga menyebutkan bahwa komponen kurikulum terdiri atas tujuan, isi atau materi, metode dan evaluasi, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

a. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Basyir, *al-ahdaf al-ta'limiyah* (tujuan kurikulum pembelajaran) merupakan komponen yang bersifat pokok dari komponen kurikulum, karena semua komponen akan bermuara pada tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum ini terdiri atas tujuan kognitif (*ahdafun ma'rifiyatun*), tujuan psikomotor (*ahdafun mahariyatun*) dan tujuan yang bersifat afektif (*ahdafun wujdaniyatun*). Dan kurikulum hendaknya mengakomodir ketiga tujuan pendidikan tersebut.¹³⁹ Oleh karena itu, merumuskan kurikulum harus

¹³⁶ Muhammad Muzammil Al-basyir (1995) dalam Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 3.

¹³⁷ S.Nasution, *Asas-asas...*, hal 18.

¹³⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hlm. 24.

¹³⁹ Muhammad Muzammil Al-basyir (1995) dalam Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 4.

mempertimbangkan beberapa hal, (a) didasari oleh perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, (b) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pendapaian nilai-nilai filosofis, terutama negara atau yang mendasari suatu pendidikan tersebut.¹⁴⁰

Tujuan kurikulum pada hakikatnya, adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik atau peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan, baik tujuan ideal maupun tujuan Nasional. Tujuan idealnya adalah menciptakan manusia yang baik, memiliki fisik yang sehat dan kuat, iman yang kokoh, serta akhlak yang mulia. Tujuan Nasional yakni sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu sebagaimana dikehendaki oleh UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴¹

Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap, tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler. Tujuan Nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah negara, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang sisdiknas. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran, yang mengacu atau berdasarkan

¹⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan, ...* hlm. 103.

¹⁴¹ Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20...*, hlm. 64.

tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.¹⁴² Pada setiap tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kerangka mata pelajaran yang tersusun atau tersaji dari mata pelajaran. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Seperti contohnya, mata pelajaran agama di sekolah atau madrasah sebagaimana dikatakan oleh Majid dan Andayani adalah, untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ada jenjang yang lebih tinggi.¹⁴³

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan komponen yang bersifat pokok dari komponen kurikulum, karena semua komponen akan bermuara pada tujuan kurikulum. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum pendidikan yang mempengaruhi terhadap komponen kurikulum yang lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

b. Komponen Isi

Isi kurikulum terdiri atas bahan-bahan pengajaran dan berbagai pengalaman yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Materi pembelajaran menempati posisi yang penting dari kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan. Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

¹⁴² Darwansyah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), hlm. 102-105.

¹⁴³ Abdul Madjid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁴⁴

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi/materi kurikulum ini dapat dikembangkan dan disesuaikan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan materi sebagai berikut:¹⁴⁵ (1) Relevansi artinya kesesuaian, yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar, (2) Konsistensi artinya keajegan, yaitu jika kompetensi dasar mencakup sub materi, maka materi yang harus diajarkan juga meliputi sub materi tersebut, (3) *Adequacy* artinya kecukupan, yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Selanjutnya dapat dijelaskan mengenai jenis-jenis materi pembelajaran yang diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁴⁶ (1) Fakta, yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, dsb., (2) Konsep, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, (3) Prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, (4) Prosedur, yaitu langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem, (5) Sikap atau nilai, yaitu hasil belajar aspek sikap.

Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih materi atau isi kurikulum antara lain:¹⁴⁷ (1) Mata pelajaran dalam kerangka pengetahuan keilmuan. Artinya mata pelajaran yang dipilih sebagai isi kurikulum harus jelas kedudukannya dalam konteks pengetahuan ilmiah sehingga jelas apa yang harus dipelajari (ontologi), jelas

¹⁴⁴ Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20...*, hlm. 64.

¹⁴⁵ Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Kemdikbud, 2008), hlm. 5.

¹⁴⁶ Kemendikbud, *Panduan...*, hlm. 3.

¹⁴⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm. 34.

bagaimana mempelajari metodenya (epistemologi) dan jelas manfaatnya bagi anak didik manusia (aksiologi), (2) Mata pelajaran harus tahan uji. Artinya, mata pelajaran tersebut diperkirakan bisa bertahan sebagai pengetahuan ilmiah dalam kurun waktu tertentu sehingga kelangsungannya relatif lama tidak lekas berubah dan diganti oleh pengetahuan lain, (3) Mata pelajaran harus memiliki kegunaan (fungsional) bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Maksudnya, mata pelajaran yang dipilih bermanfaat dan memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

c. Komponen Metode

Metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.¹⁴⁸ Kata metode disini diartikan mencakup juga metode mengajar, karena mengajar termasuk salah satu upaya mendidik. Pendapat lain Hasan Langgulung, bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu (1) sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah (*'abdullah*), (2) berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Alquran. Dan (3) Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Alquran disebut ganjaran (*shawâb*) dan hukuman (*iqâb*).¹⁴⁹

Komponen metode dikatakan juga komponen proses karena metode berada pada proses. Komponen ini tidak kalah pentingnya dengan komponen lainnya, karena komponen metode akan menjawab bagaimana proses kurikulum yang ditempuh dapat mentransformasikan berbagai macam nilai ke dalam diri anak. Yang jelas bahwa komponen metode harus terjamin mutunya karena dari proses yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Untuk membuat siswa bermutu jelas

¹⁴⁸ Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama ...*, hlm. 131.

¹⁴⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2004), hlm. 26)

tidak bisa dilakukan dengan mudah seperti mudahnya membalik telapak tangan. Untuk membuat siswa bermutu jelaslah membutuhkan waktu, media dan proses yang bermutu pula. Karena itu, komponen metode harus difungsikan secara baik dan benar agar komponen materi dan tujuan bisa dicapai dengan baik pula.¹⁵⁰

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode melaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa belajar yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa. Metode atau strategi pembelajaran, menempati fungsi yang penting dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa.

Dalam hubungan ini ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:¹⁵¹

- 1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikasi, sedangkan siswa sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri, dalam rangka komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode pengajaran.
- 2) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka

¹⁵⁰ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: GP Perss, 2010), hlm.

¹⁵¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hlm. 38.

individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar dan sebagainya.

- 3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, metode ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat serta untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh adalah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari karyawista, nara sumber, kerja pengalaman, suevie proyek, pengabdian atau pelayanan masyarakat, berkemas dan unit.

d. Komponen Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang sering diartikan dengan menilai. Istilah nilai (*value*) pada mulanya dipopulerkan oleh filosof, dan plato-lah yang mula-mula mengemukakannya. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.¹⁵²

Evaluasi merupakan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat memperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi tersebut dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁵³ Tentu menentukan efisien yang dimaksud dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana prasarana dan sumber-sumber lain secara optimal. Efektifitas pada cara atau jalan utama yang paling tepat

¹⁵² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hlm. 196.

¹⁵³ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm. 49.

dalam mencapai tujuan. Relevansi dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan kebutuhan, baik dari peserta didik maupun masyarakatnya. Dan optimalnya suatu hasil yang hendak dicapai dari suatu program.

Menurut Sudjana, dalam kurikulum itu ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi, yaitu: program pendidikan, meliputi penilaian terhadap tujuan, isi program dan strategi pembelajaran. Selanjutnya kegiatan evaluasi ditunjukkan sebagai upaya untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi yang diperoleh peserta didik diantaranya:¹⁵⁴

- 1) Mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik guna menetapkan keputusan apakah bahan pembelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian, maka prinsip *long life education* benar-benar berjalan secara berkesinambungan.
- 2) Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- 3) Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap peserta didik.
- 4) Mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.
- 5) Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan, baik secara fisik seperti fasilitas ruang, perpustakaan, honorarium guru, dan lain-lain, maupun kebutuhan secara psikis, seperti ketenangan, kedamaian, kesehatan, keharmonisan dan sebagainya.

8. Fungsi Kurikulum

Kurikulum berperan dan berfungsi sebagai wahana dan media kristalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, sebab manusia baik sebagai objek maupun subjek pendidikan, tidak hanya dituntut memahami, menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai

¹⁵⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm. 49.

tersebut, tetapi juga dituntut untuk memiliki *concern* dan *commitment* terhadap nilai-nilai tersebut. Dari peran dan fungsi atas ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tersebut, setidaknya mampu menjadi bagian dari *sense of belonging* dan *sense of responsibility* yang relatif terhadap diri dan lingkungannya, atas dasar amanat yang diembannya.¹⁵⁵ Dalam arti keinginan atas kepemilikan ilmu pengetahuan yang sejauh ini menjadi harapan dan tujuannya mampu diselaraskan dengan tanggungjawab dirinya sebagai orang yang dikaruniai atas penghayatan, pengamalan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya kurikulum bukan hanya sebagai wahana, media konservasi, internalisasi dan kristalisasi, tetapi juga menjadi wahana dan media transformasi. Kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mempunyai peran signifikan menentukan kemajuan peradaban serta menjawab tantangan kehidupan. Maka berdasarkan hal tersebut tidak mengherankan pembahasan mengenai kurikulum hampir selalu ada dalam setiap pengkajian masalah-masalah pendidikan.¹⁵⁶ Karena disadari benar bahwa kurikulum merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga tidak berlebihan apabila kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak serta bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan.

Menurut Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development: Theory and Practice* yang dikutip Arifin mengatakan bahwa terdapat tiga fungsi kurikulum, yaitu: pertama, sebagai transmisi, yaitu mewariskan nilai-nilai kebudayaan, kedua, sebagai transformasi, yaitu melakukan perubahan atau rekonstruksi sosial, dan ketiga, sebagai pengembangan individu. Fungsi pertama dapat direalisasikan melalui konsep kurikulum

¹⁵⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 20.

¹⁵⁶ Muhamad Tisna Nugraha, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)* dalam Jurnal *At-Turats* Vol. 10 No. 1 (Pontianak: IAIN Pontianak, 2016) hlm. 13 – 21.

subjek akademis, fungsi kedua dapat diwujudkan melalui konsep kurikulum rekonstruksi sosial, dan fungsi ketiga dapat direfleksikan melalui konsep kurikulum humanistik (aktualisasi diri).¹⁵⁷

Selain itu menurut Madjid, mengemukakan tiga fungsi kurikulum. Pertama, fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kedua, bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemelihara proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja. Ketiga, bagi konsumen (pengguna jasa pendidikan) kurikulum berfungsi sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.¹⁵⁸

Bagi pendidik mata pelajaran, kurikulum dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kurikulum bagi seorang pendidik diibaratkan sebagai kompas (arah mata angin) yang menjadi pedoman dalam usaha pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum melakukan proses pembelajaran, ia harus sudah mempersiapkan segala sesuatunya dalam proses pembelajaran yang dibutuhkan, termasuk strategi, media atau yang lainnya dari mata pelajaran yang akan disajikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan yang tersebut tentunya bila mengajar, hal yang pertama dipertanyakan adalah kurikulumnya. Hal ini erat kaitannya dengan pengembangan kurikulum yang ada didalamnya.¹⁵⁹

Bagi kepala sekolah, sebagai *manajer* dalam melaksanakan fungsinya-fungsi kepemimpinan, melakukan pengawasan dan lain sebagainya. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah seharusnya disesuaikan dengan kurikulum yang telah dirancang dan ditetapkan oleh satuan pendidikan. Kurikulum sebagaimana dikatakan

¹⁵⁷ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 127.

¹⁵⁸ Abdul Madjid, *Kurikulum...*, hlm. 3.

¹⁵⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.

di atas, tidak hanya berfungsi bagi kalangan sekolah, kurikulum juga berguna bagi masyarakat luas. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi untuk mengetahui gambaran tentang suatu lembaga pendidikan atas pelaksanaan program sekolah.

Menurut Khursid Ahmad mengatakan bahwa: *All of the problem that confront the muslim world today, so the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world depend upon the way it respons to this challenge.*¹⁶⁰ Yakni dari sekian banyak tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan masalah ini. Jika demikian, maka fungsi dan tugas dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kurikulum berperan sangat besar dalam menjawab tantangan ini.

9. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Secara terminologis pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.¹⁶¹ Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramaliyus bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁶²

Marimba sebagaimana dikutip oleh Tafsir memberikan definisi pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam.¹⁶³ Dari pengertian tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses

¹⁶⁰ Khursid Ahmad dalam Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 74.

¹⁶¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 12.

¹⁶² Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 3.

¹⁶³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 12.

educative yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian baik.

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶⁴

Sedangkan budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, rasa, dan karsa yang diakumulasikan ke dalam sikap, kata-kata dan tingkah laku. Budi pekerti menggambarkan sikap batin, yang dalam wawasan keagamaan dikenal dengan sebutan *akhlakul karimah* (budi pekerti mulia).¹⁶⁵ Sebuah perilaku baik seorang akan dikatakan sebagai budi pekerti baik apabila terpenuhi syarat-syaratnya, yaitu: (a) perbuatan dilakukan berulang-ulang, (b) perbuatan timbul dengan mudah tanpa dipikirkan merupakan suatu kebiasaan.¹⁶⁶

Budi pekerti sangat luas, yaitu menyangkut kesopanan dalam bertindak, kesantunan dalam bersikap, keluwesan dalam pergaulan, cakap dalam bekerja, rendah hati, dan hormat kepada sesama. Orang yang berbudi pekerti biasanya disebut budiman, yaitu orang yang mempunyai sikap bijaksana, sopan dalam tingkah laku dan bicara serta berakhlak mulia dan bisa diterima oleh lingkungan. Alasan diterima lingkungan karena orang tersebut telah melakukan apa yang baik menurut lingkungan dan meninggalkan apa yang dianggap buruk menurut lingkungan, dengan jangkauan yang bisa bersifat lokal dan nasional.

10. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

¹⁶⁴ Abdul Madjid, *Kurikulum...*, hlm. 130.

¹⁶⁵ Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 2.

¹⁶⁶ Din Zainuddin, *Pendidikan...*, hlm. 5.

Mengingat pentingnya tujuan, tidak heran jika perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, tujuan hendaknya merefleksikan kebijakan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas, sumber-sumber yang sudah tersedia, serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum.¹⁶⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁶⁸

Secara umum tujuan pendidikan budi pekerti yaitu sebagai upaya mewujudkan sikap dapat memahami dan berkomunikasi dalam menjaga hubungan tentang peranan orang lain, menuju keselamatan, kebahagiaan, keharmonisan serta keselarasan dalam pergaulan hidup, yang mencakup:¹⁶⁹

- a. Sikap hidup bermasyarakat memiliki peranan penting dalam menentukan suksesnya pergaulan sosial;
- b. Sistem nilai bermasyarakat sebagai indikator keluaran tentang tata nilai kepatutan dalam pergaulan hidup;
- c. Wujud kepercayaan masyarakat, sebagai alat motivator/penyemangat sekaligus pendorong yang berfungsi sebagai alat kontrol individu.

Hal tersebut juga erat kaitannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah

¹⁶⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, hlm. 187.

¹⁶⁸ Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014, ..., hlm. 1.

¹⁶⁹ Din Zainuddin, *Pendidikan...*, hlm. 6.

akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.¹⁷⁰

C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kurikulum Pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam seperti yang dirumuskan oleh Arifin yaitu merealisasikan Muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khalik dengan sikap dan kepribadian yang bulat.¹⁷¹ Rumusan tujuan pendidikan Islam ini sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan Nasional yang mengutamakan pembentukan yang utuh bisa juga dikatakan sebagai *complete personality*.¹⁷² dan bukanlah *split personality*. Selanjutnya dari rumusan tujuan tersebut terutama diterjemahkan pada landasan yang sebagaimana menjadi sumber dalam perumusan. Menurut Nana Sudjana, Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis.¹⁷³ Menurut S. Nasution, terdapat landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, serta organisatoris.¹⁷⁴ Di samping itu bila diperhatikan pendapat Sukmadinata, landasan pengembangan kurikulum, yakni landasan filosofis, landasan psikologis, sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan

¹⁷⁰ Direktorat PAI, Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013 ,...,hlm.3

¹⁷¹ Arifin (1993: 237) menyatakan bahwa rumusan tujuan Pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia Muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalik dengan sikap kepribadian yang bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan-Nya. Lihat Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 59.

¹⁷² Pada tahun 1998, Unesco mencanangkan empat pilar pendidikan yaitu: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to life together*, dan (4) *learning to be*. Dengan demikian keluaran proses pendidikan merupakan suatu pribadi yang utuh dengan keunggulan secara berimbang dalam aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan fisik serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 1-2.

¹⁷³ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm. 8.

¹⁷⁴ S. Nasution, *Asas-asas ...*, hlm. 11.

teknologi.¹⁷⁵ Dari ketiga pendapat di atas, menentukan proses pelaksanaan pendidikan dan hasil pendidikan yang diinginkan tentu diperlukannya landasan-landasan yang kuat dan kokoh, serta didasarkan dari hasil pemikiran yang kuat dan hasil penelitian yang mendalam. Di antara landasan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam yang dimaksud yakni yakni landasan filosofis, landasan psikologis, sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi.

Landasan yang dipilih untuk dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sangat tergantung atau dipengaruhi oleh pandangan hidup, kultur, kebijakan politik yang dianut oleh negara dimana kurikulum itu dikembangkan. Untuk menghasilkan kurikulum yang baik dari kegiatan pengembangan kurikulum, Ralph W. Tyler seperti yang dikutip oleh Muhaimin, menegaskan bahwa ada empat kelompok penentu dalam pengembangan kurikulum, yaitu (1) Falsafah hidup bangsa, sekolah dan guru yang bersangkutan; (2) Pertimbangan harapan, kebutuhan dan atau permintaan masyarakat akan produk (*output*) lembaga pendidikan; (3) Kesesuaian kurikulum dengan peserta didik, sebab pada hakikatnya kurikulum dikembangkan adalah untuk peserta didik; (4) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷⁶

Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahaminya, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dalam pelaksanaannya memang membutuhkan proses, pengelolaan, tujuan, dan evaluasi. Agar bisa terlaksana dengan sistematis dan terperinci serta memudahkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi tersebut.

¹⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 48. Lihat juga Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 47-75.

¹⁷⁶ Muhaimin, *Pengembangan...*, hlm. 13.

Pemahaman terhadap landasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti bagi para pengembang kurikulum sangat penting dan amat dibutuhkan untuk dapat menghasilkan suatu bentuk kurikulum ideal yang diharapkan oleh semua pihak. Hasil dari lapangan akan menjadi suatu kajian yang sangat penting kemudian oleh para pengembang dianalisis sehingga dari analisis akan menghasilkan rekomendasi kurikulum untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Landasan Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti pada hakikatnya sama dengan asas pendidikan Islam. Yakni berdasarkan Alquran dan Hadis Nabi. Artinya semua kegiatan pendidikan harus mengacu dan bertitik tolak dari al-Quran sebagai firman Allah SWT dan mencontoh sunnah Rasulullah SAW. Selain itu nilai-nilai agama tidak berhenti sampai disitu, karena Alquran yang memiliki sifat *Dzanniyuddilalah* atau multi tafsir, sehingga menjadi ranah Ijtihad para Ulama. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan *Ijtihad, Al-Mashlahah Al-Mursalah, Istihsan* dan *Qiyas*.¹⁷⁷ Nilai yang mengandung pengembangan kurikulum pendidikan ini dapat dilihat dalam Alquran surat Al-Mukminun [23]: 12-16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ
 خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
 لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ
 لَمَيْتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami

¹⁷⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 37-38.

jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.¹⁷⁸

Dalam penciptaannya Allah SWT berfirman seraya memberitahukan mengenai permulaan penciptaan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, yaitu Adam. Pelajaran Allah SWT dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa hadirnya manusia di muka bumi ini diadakan oleh Allah SWT tentu bukan tanpa tujuan. Tujuan hadirnya manusia untuk mengemban tugas sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. Saat sadar tentang hal ini, seorang mengetahui dari mana berasal dan tugas yang harus diemban di bumi ini.¹⁷⁹

Adapun ayat Alquran yang lain terdapat surat Al-Hajj [22]: 5 dan Shad [38]: 72. Dalam ayat-ayat tersebut terlihat jelas bahwa manusia (peserta didik) tidak hanya terdiri dari fisik (Jasmani), akan tetapi juga psikis (Rohani), yang keduanya berpotensi dan dapat dikembangkan.

Dari uraian diatas, maka landasan pengembangan kurikulum PAI dapat dipetakan menjadi 2 (dua) adalah sebagai berikut :

- a. Alquran dan Hadis sebagai landasan Ideal-Operasional Pendidikan Islam, artinya kegiatan pendidikan Islam itu harus diarahkan untuk meraih cita-cita yang setinggi-tingginya. Sebagaimana yang tergambar dalam Alquran dan diaktualisasikan oleh Rasulullah SAW.
- b. Hasil Ijtihad Ulama sebagai landasan pengembangan Pendidikan Islam, artinya hasil pemikiran para ulama dijadikan sebagai rujukan atau dasar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan.

2. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Sekolah diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang

¹⁷⁸ Terjemahan Alquran surat Al-Mukminun [23]: 12-16.

¹⁷⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Juz 22* (Yogyakarta: Algensindo, 2004), hal. 315.

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu sekolah tersebut melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.¹⁸⁰ Hal ini juga disesuaikan dengan standar proses yang diatur pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Teori kurikulum terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi sosial.

1. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang klasik (*perennialisme* dan *essensialisme*) namun masih sering dipakai sampai saat ini, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Pendekatan subjek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.¹⁸¹

2. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar

¹⁸⁰ Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹⁸¹ Sudarwan Danim, *Pengantar...*, hal. 56.

pengembangan program pendidikan.¹⁸² Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: pertama, partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Kedua, intergrasi, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan. Ketiga, relevansi, isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri. Keempat, pribadi anak, pendidikan ini memberikan tempat utama pada pribadi anak. Kelima, tujuan, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.

3. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Pembelajaran PAI dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bila mana yang menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan menilainya. Pendekatan teknologis ini sudah tentu mempunyai keterbatasan-keterbatasan, antara lain: ia terbatas pada hal-hal yang bisa dirancang sebelumnya. Karena dari itu pendekatan teknologis tidak selamanya dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Kalau kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya sampai kepada penguasaan materi dan keterampilan menjalankan ajaran agama, mungkin bisa menggunakan pendekatan teknologis, sebab proses dan produknya bisa dirancang sebelumnya.¹⁸³

¹⁸² Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 132.

¹⁸³ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 65

Pesan-pesan pendidikan agama Islam tidak semua dapat didekati secara teknologis. Sebagai contoh: bagaimana membentuk kesadaran keimanan peserta didik terhadap Allah Swt., malaikat-Nya, kitab-kitabNya dan lainnya. Masalah kesadaran keimanan banyak mengandung masalah yang abstrak, yang tidak hanya dilihat dari perilaku riil atau konkritnya. Prinsip efisiensi dan efektivitas (sebagai ciri khas pendekatan teknologis) kadang kala juga sulit untuk dicapai dan dipantau oleh guru, karena pembentukan keimanan, kesadaran pengamalan ajaran Islam dan berakhlak Islam, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan agama Islam, memerlukan proses yang relatif lama, yang sulit dipantau hasil belajarnya dengan hanya mengandalkan pada kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan pendekatan teknologis. Kerena itu perlu menggunakan pendekatan lain yang bersifat nonteknologis.

4. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Rekonstruksi

Sosial Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.¹⁸⁴

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

¹⁸⁴ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 135

3. Komponen - Komponen Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Komponen-komponen kurikulum pada prinsipnya terdiri dari empat macam komponen yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi.

a. Komponen Tujuan

Dalam kurikulum 2013, Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (3) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.¹⁸⁵ Tujuan di atas dipetakan menjadi:

Tabel 1
Tujuan ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Ranah Kognitif	Jenis pengetahuan yang dituntut untuk dimiliki adalah faktual, konseptual, dan prosedural, serta ruang lingkup objek masih berada di lingkungan sekitar maupun di tempat yang berbeda dan masih terlihat.
Ranah Afektif	Siswa di tingkat SMA dituntut memiliki sikap kepribadian yang baik serta dapat menerapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada.
Ranah Psikomotor	Siswa dituntut memiliki ketrampilan dapat mempelajari sesuatu yang tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan dari sumber lain juga dituntut untuk dipelajari.

Menurut Benjamin S. Bloom,¹⁸⁶ Ranah kognitif menitik-beratkan pada aspek proses pengetahuan atau berfikir. Ranah kognitif ini terdiri dari: (1) mengingat (*remember*), (2) memahami (*understand*), (3) menerapkan (*apply*), (4) Menganalisis (*analyze*), (5) mengevaluasi (*evaluate*), dan (6) menciptakan (*create*). Ranah afektif ini terdiri dari: (1) menerima (*receiving*), (2) merespon (*responding*) (3)menghargai (*valuing*) (4) mengorganisasikan (*organization*), (5) internalisasi nilai

¹⁸⁵ Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20...*, hlm. 64.

¹⁸⁶ Bloom, Benjamin S., Lorin W. Anderson, et. al., *A Taxonomy for Learning...*, hlm. 31.

(*internalizing value / characterization*). Ranah psikomotor ini terdiri dari: (1) Meniru (*imitation*), (2) memanipulasi (*manipulation*), (3) melakukan dengan prosedur (*precision*), (4) melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*), (5) melakukan secara alamiah (*naturalization*). Menurut Hamzah B. Uno, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan format *mnemonik* ABCD. A=*Audience* (peserta didik lainnya), B=*Behavior* (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), C=*Condition* (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai, dan D=*Degree* (tingkat penampilan yang dapat diterima).¹⁸⁷

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan, antara lain: *Pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Adapun kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.¹⁸⁸ Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Selanjutnya, untuk mengikuti tingkat efektifitas kurikulum dan tingkat penguasaan peserta didik, diperlukan desain dan pengembangan kurikulum.

Dalam konteks desain dan pengembangan kurikulum, maka para pengembang kurikulum harus memperhatikan kerangka dasar kurikulum dengan pendekatan sistem, yaitu kurikulum yang memiliki komponen-komponen pokok kurikulum, baik pada tingkat makro (nasional), institusi (lembaga), bidang studi atau mata pelajaran maupun pada tingkat program pembelajaran.¹⁸⁹ Menurut Gunawan, tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap, tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler.¹⁹⁰

¹⁸⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 91.

¹⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 103.

¹⁸⁹ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 80.

¹⁹⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hlm. 9.

b. Komponen Isi/ Materi

Pemilihan dan penentuan materi dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁹¹

Menurut Hamalik, bahan atau materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.¹⁹² Secara garis besar materi pembelajaran dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Langkah-langkah penentuan materi pembelajaran memuat, (1) identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Harus ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif. (2) Selanjutnya Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses memberikan ketegasan bahwa materi ajar harus memuat empat hal pokok yaitu: Fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Adapun empat hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:¹⁹³

a. Fakta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fakta didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu

¹⁹¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2013), hlm. 64.

¹⁹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

¹⁹³ Bloom, Benjamin S., Lorin W. Anderson, et.al., *A Taxonomy...*, hlm. 46.

yang benar-benar ada atau terjadi.¹⁹⁴ Dalam konteks ini, fakta berisi segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Sedangkan menurut Andi Prastowo, fakta didefinisikan dengan segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.¹⁹⁵ Contoh fakta dalam materi mata pelajaran PAI: Masjid Saka Tunggal adalah masjid tertua di Indonesia yang berada di Banyumas. Dalam angka yang tertulis dengan tulisan Arab, menunjukkan masjid itu dibangun pada 1288 M.

b. Konsep

Konsep didefinisikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁹⁶ Konsep dapat dikatakan segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi, dan sebagainya. Contoh konsep dalam materi mata pelajaran PAI: Pengertian Zakat dari segi bahasa berarti bersih, suci, subur, berkat dan berkembang.

c. Prinsip

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak.¹⁹⁷ Berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh prinsip dalam materi mata pelajaran PAI: Dalil teks Alquran yang menjelaskan

¹⁹⁴ Team Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 123.

¹⁹⁵ Andi Prastowo, *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif* (Yogyakarta: DivaPress, 2011)

¹⁹⁶ Team Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 501.

¹⁹⁷ Wikipedia.org diakses pada tanggal 9 Januari 2018

tentang menikah terdapat pada QS. Ar-Ruum [30]: 21, QS. Adz-Dzariyaat [51]: 49, QS. Yaa Siin [36]: 36.

d. Prosedur

Prosedur adalah serangkaian aksi yang spesifik, tindakan atau operasi yang harus dijalankan atau dieksekusi dengan cara yang baku (sama) agar selalu memperoleh hasil yang sama dari keadaan yang sama, semisal prosedur kesehatan dan keselamatan kerja.¹⁹⁸ Materi Prosedur meliputi langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh Prosedur dalam materi mata pelajaran PAI: langkah-langkah tata cara bertayamum.

e. Sikap

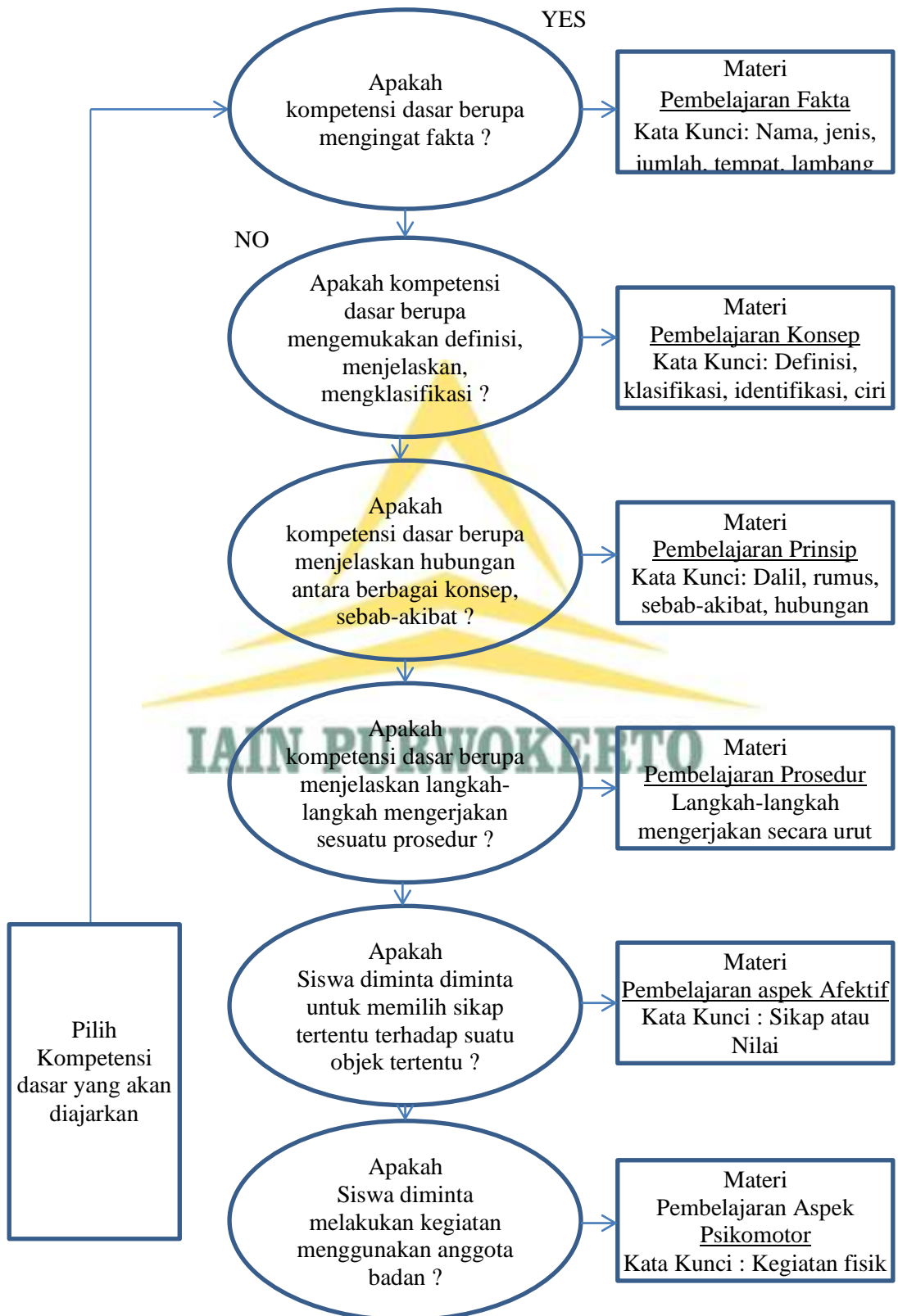
Materi Sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek afektif, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb. Materi sikap dalam kurikulum 2013 menjadi instrumen penilaian pada setiap mata pelajaran. Contoh Prosedur dalam materi mata pelajaran PAI: Suci dalam hati, perkataan, dan perbuatan.

Ada beberapa prosedur yang harus diikuti dalam penyusunan bahan pembelajaran sebagaimana dijelaskan berikut ini: (a) Memahami Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, Silabus, Program Semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (b) Mengidentifikasi Jenis Bahan Pembelajaran Berdasarkan Pemahaman terhadap Poin, (c) Melakukan Pemetaan Materi, (d) Menetapkan Bentuk Penyajian, (e) Menyusun Struktur (Kerangka) Penyajian, (f) Membaca Buku Sumber, (g) Membuat Draft Bahan Pembelajaran, (h) Merevisi (Menyunting) Bahan Pembelajaran, (i) Menguji cobakan Bahan Pembelajaran, (j) Merevisi dan Menulis Akhir (Finalisasi).¹⁹⁹

¹⁹⁸ Wikipedia.org diakses pada tanggal 9 Januari 2018

¹⁹⁹ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 92.

IDENTIFIKASI JENIS-JENIS MATERI PEMBELAJARAN



Gambar 6
Diagram proses pemilihan materi Ajar

c. Komponen Proses

Pembelajaran Proses pembelajaran yang semula menggunakan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Belajar tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar, sikap tidak diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh/ teladan.²⁰⁰ Dalam konteks inilah guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar. Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum, karakteristik materi pembelajaran, dan tingkat perkembangan peserta didik. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain: (a) strategi *Student Centered learning* (SCL), *Active Learning*, *Cooperatif Learning*, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan sebagainya.²⁰¹

Strategi *Student Centered learning* (SCL) yang menekankan pada minat, kebutuhan, dan kemauan individu, menjajikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Untuk dapat menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa ini dengan baik, sebaiknya perlu mengetahui dan memahami satu persatu metode-metode tersebut. Materi dan model penyampaian pembelajaran dalam SCL secara lengkap meliputi 3 aspek, yaitu (a) isi ilmu pengetahuan, (b) sikap mental dan etika yang dikembangkan, dan (c) nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada para peserta didik. SCL memiliki potensi untuk mendorong siswa belajar aktif, mandiri, sesuai dengan irama belajarnya masing-masing, sesuai dengan perkembangan usia peserta didik, irama belajar siswa tersebut perlu dipandu agar terus dinamis dan mempunyai kompetensi tinggi.²⁰²

²⁰⁰ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 92.

²⁰¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, Cet. III 2016), hlm. 181.

²⁰² M. Hosnan, *Pendekatan...*, hlm. 181.

d. Komponen evaluasi

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut dan dapat segera memperbaiki kesalahan atau meningkatkan hal-hal yang sudah baik.²⁰³ Untuk mengetahui efektifitas kurikulum dan dalam upaya memperbaiki serta menyempurnakan kurikulum, maka diperlukan evaluasi kurikulum. Dari hasil studi beberapa literatur dapat dikemukakan beberapa model evaluasi kurikulum, antara lain model *measurement* (Thorndike dan Ebel), model *congruence* (Ralph W. Tyler), model CIPP (Daniel L. Stufflebeam), model evaluasi sistem pendidikan model *illuminative* (Malcolm Parlett), dan model *formative* dan *sumative* (Scriven).²⁰⁴

Begananda menyatakan bahwa penilaian itu ada lima macam yaitu:²⁰⁵ (a) Evaluasi pendahuluan, yang ditunjukkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi masalah-masalah kegiatan sebelum suatu tahap kegiatan tertentu di laksanakan, (b) Evaluasi proses, jenis ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan, (c) Evaluasi akhir, jenis penilaian ini dilakukan pada akhir kegiatan. Tujuannya adalah untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program, (d) Evaluasi dampak, jenis penilaian ini diorientasikan kepada akibat kelanjutan yang ditimbulkan dari tercapainya suatu kegiatan/program. Penilaian yang dilaksanakan dan telah menghasilkan suatu kesimpulan perlu kiranya untuk diikuti dengan tindakan *follow-up*. Sebab dengan adanya tindakan *follow-up* paling tidak dapat melaksanakan monitoring terhadap hasil yang telah didapat.

²⁰³ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 93.

²⁰⁴ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 94.

²⁰⁵ M. Hizbul Muflihini, *Administrasi...*, hlm. 139.

D. Telaah Pustaka Penelitian Terkait

Telaah pustaka digunakan untuk mengetahui kejujuran dalam penelitian. Hasil yang tertuang bukanlah hasil karya adopsi dan plagiasi penelitian sebelumnya, sehingga bisa menunjukkan pula bahwa judul yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dalam konteks yang sama. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung sebagai kajian atau telaah pustaka dalam penelitian, adalah:

1. Disertasi yang ditulis oleh Salamah dengan judul “Pengembangan Model Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengamatan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs di Kalimantan Selatan”.²⁰⁶ Metode Penelitian ini menggunakan *Research and Development (R&D)*. Dalam penelitian ini disajikan sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mengembangkan model kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. Berdasarkan data telah disajikan bahwa model kurikulum holistik dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MTs di Kalimantan Selatan. Selanjutnya temuan hasil disajikan dengan Model Desain dan Implementasi Kurikulum PAI, Kerangka Model Kurikulum holistik dan Evaluasi Model Kurikulum holistik.
2. Tesis yang ditulis oleh Fitriyatul Hanifiyah dengan judul “Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Jember”.²⁰⁷ Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pengembangan kurikulum PAI di STAIN Jember dalam hal model pengembangan kurikulum program studi dan pengembangan komponen-komponen kurikulum program studi. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Pengembangan kurikulum komponen tujuan dilakukan pada tujuan profil lulusannya dengan lebih memfokuskan lulusan PAI yang profesional dan kompetitif. 2) Komponen materi dilakukan dengan

²⁰⁶ Salamah. “Pengembangan Model Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengamatan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs di Kalimantan Selatan”. Disertasi. Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.

²⁰⁷ Hanifiyah, Fitriyatul. “Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Jember.” Tesis. Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

merubah kompetensi yang terdapat dalam kurikulum PAI membagi tiga kompetensi maupun beban SKS. model pengembangan kurikulum PAI STAIN cenderung mendekati dengan model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh D. K. Wheeler dan model Audery dan Howard Nicholls. Secara prosedural, pengembangan kurikulum mendekati model yang diformulasikan oleh G. A. Beauchamp's.

3. Tesis yang ditulis oleh Turhan Yani dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”.²⁰⁸ Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pengembangan kurikulum PAI di Unesa dalam hal pengembangan komponen-komponennya. Menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus tunggal. Adapun penelitiannya adalah para dosen PAI Unesa mempunyai variasi dalam mengembangkan kurikulum.
4. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Munir Saifulloh dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas”.²⁰⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengembangan kurikulum PAI yang diterapkan di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jenderal Sudirman Lumajang, dengan pokok masalah (1) perencanaan kurikulum PAI, (2) Pelaksanaan Kurikulum PAI, (3) Evaluasi kurikulum PAI yang dilakukan di kedua sekolah dengan penelitian kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan guru PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.
5. Tesis yang ditulis oleh Rosmayati dengan judul “Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah

²⁰⁸ Yani, Muhammad Turhan. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Negeri Surabaya)”. Tesis. Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2002.

²⁰⁹ Munir S, Ahmad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas”. Tesis. Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”.²¹⁰ Sumber data penelitian ini adalah kepala Madsarah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru-guru, dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan interviu (wawancara) dan dokumentasi, sedangkan analisis data disajikan dalam bentuk kata-kata bukan angka yang mengacu pada reduksi data atau displai data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah guru-guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan belum semua memenuhi kulaitatif akademik untuk satuan pendidikan tingkat madrasah, yakni telah menyelesaikan sarjana pendidikan (S1), yang sudah sesuai dengan kualifikasi akademik ada 12 orang (57,13 %), yang belum sesuai dengan mata pelajaran yang diasuh sebanyak 9 orang (42,86%). Semua guru-guru tersebut terlibat dalam mengembangkan kurikulum.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengambil subjek penelitian pada lembaga pendidikan sekolah yang difokuskan pada Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMA Ta’allumul Huda Bumiayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi fenomenologi dengan tujuan untuk mengetahui landasan pengembangan kurikulum PAI dan mendeskripsikan model kurikulum PAI serta mendeskripsikan implementasi kurikulum PAI di SMA Ta’allumul Huda Bumiayu. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Objek penelitiannya pada jenjang SMA, yakni SMA Islam Ta’allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat letak persamaan maupun perbedaan serta orisinalitas penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

²¹⁰ Rosmaiyati.”Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawa”. Tesis. Riau: PPs UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

Tabel 2.
Persamaan, perbedaan serta orisinalitas penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Salamah, “Pengembangan Model Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengamatan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs di Kalimantan Selatan”, 2012.	Pengembangan kurikulum	Menemukan model kurikulum	Fokus penelitian pada : Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Pokok Masalah : Mengkaji mengetahui landasan pengembangan kurikulum PAI,
2.	Fitriyatul Hanifiyah, “Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Jember”, 2011.	Pengembangan kurikulum	Mendeskripsikan model pengembangan kurikulum dan komponen kurikulum di Perguruan Agama Islam Negeri	mendeskripsikan model kurikulum PAI, dan mendeskripsikan implementasi kurikulum PAI
3.	Turhan, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, 2002.	Pengembangan kurikulum	Mengetahui model pengembangan kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum	Lokasi penelitian : SMA Ta'allumul Huda Bumiayu.
4.	Ahmad Munir Saifulloh, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas”, 2011.	Pengembangan kurikulum	Mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum PAI	
5.	Rosmayati, “Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren	Pengembangan kurikulum	Implementasi kurikulum madrasah	

	Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan", 2013.			
--	--	--	--	--

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kurikulum memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan takkan lepas dari kurikulum, karena kurikulum mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Besar pengaruh kurikulum terhadap hasil pendidikan, hasil pendidikan yang baik tentu berasal dari kurikulum yang baik pula.²¹¹ Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mendukung tercapainya tujuan dan hasil pendidikan yang maksimal yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Generasi penerus bangsa yang baik tentu dihasilkan dari pendidikan yang baik pula pada bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang baik dan sesuai dengan cita-cita bangsa tersebut sebagai jalan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

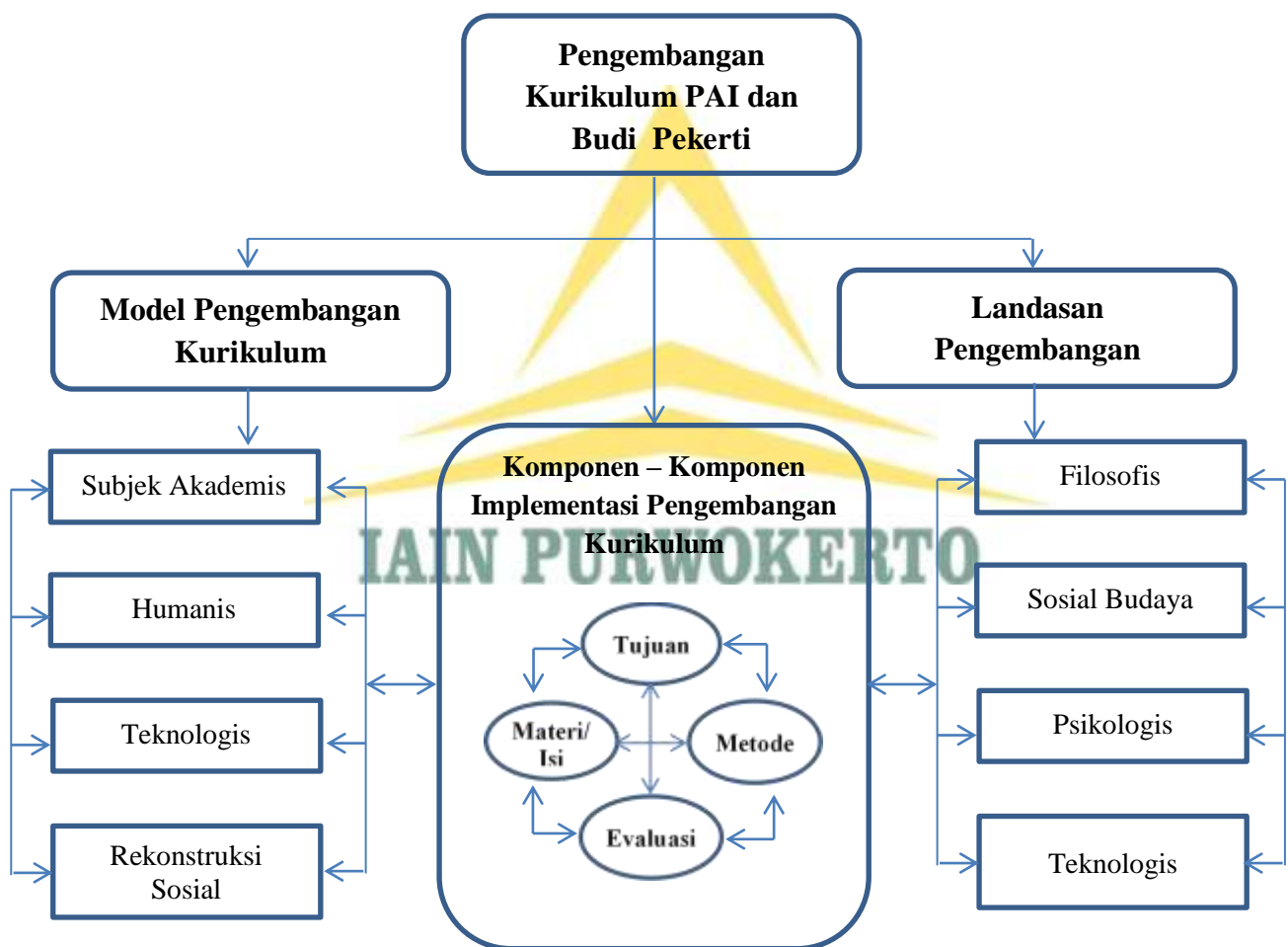
IAIN PURWOKERTO

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus memiliki landasan pijak yang kokoh dalam pengembangannya. Landasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tersebut merupakan komponen yang penting dalam menjaga bangunan pendidikan Islam tetap berdiri tegak. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum pendidikan agama Islam perlu menetapkan landasan dalam pengembangan kurikulum yang akan mereka gunakan di Sekolah. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa, kurikulum harus senantiasa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tentunya juga penyesuaian tersebut harus sesuai dengan cita-cita bangsa itu sendiri. Dalam mengembangkan kurikulum tentu tidak sembarangan, harus melalui tahapan-tahapan tertentu dengan

²¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 4.

berpedoman pada landasan-landasan pengembangan kurikulum, melalui pendekatan dan model pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjadi fokus penelitian dapat digambarkan pada bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini tentang Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu adalah sebagai berikut :



Gambar 5
Kerangka Berikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes. Sekolah ini beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 99 Kalierang-Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah dengan pertimbangan:

- a. Sekolah menengah atas yang mempunyai daya saing tinggi di tingkat kabupaten Brebes, khususnya daerah bumiayu dan sekitarnya.
- b. Sekolah menengah atas yang sudah menerapkan kurikulum 2013 selama 3 tahun berturut.
- c. Sekolah menengah atas berbasis Islam yang mempunyai misi menghasilkan tamatan yang berakhlakul karimah, berilmu, dan berdaya saing.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tesis ini dilaksanakan setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan pada tanggal 1 Juni 2017 di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, kemudian peneliti menindaklanjuti dengan membuat proposal tesis. Pada tanggal 27 September 2017, peneliti melakukan ujian seminar proposal tesis. Pasca seminar proposal, peneliti melakukan penelitian dengan objek pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2017 – 22 Desember 2017.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan melakukan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau

masalah kemanusiaan.²¹² Menurut Lexy Maleong, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.²¹³

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) karena penulis melakukan pengumpulan data di lapangan, bukan melakukan studi pustaka terhadap karya-karya dari tokoh tertentu. Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan kondisi objek yang alamiah dan tidak dibuat-buat karena ini penelitian ini juga disebut penelitian naturalistik. Analisis data bersifat induktif karena menekankan makna dari hasil generalisasi.²¹⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan kerangka filosofis dan teoritis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seorang untuk mencapai tujuan.²¹⁵ Kerangka filosofis dan teoritis yang dijadikan pijakan dalam mengembangkan objek penelitian yang berupa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan pendekatan berlandaskan sejarah.

Tujuan penelitian sejarah adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau.²¹⁶ Donal Ary menyatakan bahwa penelitian sejarah untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu

²¹² Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 347

²¹³ Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

²¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 347

²¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 90.

²¹⁶ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 52.

menjadi masa kini, pada akhirnya, diharapkan meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini.²¹⁷ Dalam menetapkan kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah terdapat langkah-langkah sebagai berikut²¹⁸: (1) Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan; (2) Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik; (3) Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik; (4) Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Secara lebih ringkas, setiap langkah ini berturut-turut biasa juga diistilahkan dengan²¹⁹: (1) *heuristik* merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti; setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya terkumpul selanjutnya kritik, (2) kritik merupakan keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kesahihan sumber; (3) interpretasi, menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori; (4) histografi, merupakan cara penulisan, pemaparan sejarah yang telah dilakukan.

Dengan demikian, tujuan penelitian sejarah tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu beberapa ciri-ciri khas dari metode sejarah adalah sebagai berikut: (1) Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau; (2) Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara *internal* maupun secara *eksternal*; (3)

²¹⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University press, 2007), hlm. 23.

²¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44.

²¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode...*, hlm. 67.

Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar; 4) Sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang memahami informasi tentang objek penelitian.²²⁰ Dalam pemilihan subjek penelitian atau narasumber, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Menurut Sugiono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Maksudnya adalah narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah narasumber yang dianggap paling tahu mengenai informasi-informasi yang penulis butuhkan. Pemilihan teknik *snowball sampling* digunakan pada siswa perwakilan kelas X, XI dan XII. Dan Subjek yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Drs. Munggal Purnomo selaku kepala SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes sebagai sumber informasi data secara umum dan menyeluruh mengenai keadaan dan situasi sekolah. Serta untuk mengetahui kebijakan-kebijakan landasan-landasan dan model pengembangan kurikulum serta implementasi komponen pembelajaran yang diterapkan di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu.
- b. Shofi Khairani, S.Pd.I. selaku wakil kepala sekolah kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes sebagai untuk mengetahui manajemen terkait landasan-landasan dan model pengembangan kurikulum serta implementasi komponen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dikembangkan oleh SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu.
- c. Guru mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam yaitu Fatkhul Umam, S.Pd.I, Septi Irmalia, S.Pd.I, dan bahasa Arab yaitu Khairil Mustafidz, S.Pd.I

²²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 78.

sebagai informan untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan komponen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilaksanakan oleh SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu.

- d. Siswa perwakilan dari kelas X, XI, dan XII yaitu Arfan Maulana, Atasio Daffa Iqbaal Priyono, dan Muhammad Agil Rizki sebagai informan dampak pelaksanaan komponen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilaksanakan oleh SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu.

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²²¹ Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²²² Data merupakan alat yang sangat penting dalam melaksanakan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data digunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya ialah observasi, wawancara, dan proses selanjutnya ialah data-data yang telah diperoleh untuk dianalisis lebih lanjut.

a. Observasi

Teknik observasi untuk memperoleh data-data dengan cara mengamati secara langsung sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, kebiasaan, dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek.²²³ Penulis mengamati dan mencatat kejadian-kejadian yang ada baik tempat, aktor maupun aktifitas yang berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh

²²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

²²² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 308.

²²³ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Tesis dan Disertasi* (Jakarta: PPM, 2007), hlm. 53.

data-data tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan dan non partisipan. Peneliti terlibat langsung dalam proses kegiatan yang dilakukan di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Di samping itu peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan tim pengembang kurikulum.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah salah satu bentuk teknik komunikasi langsung yaitu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi (*individual*) dalam bentuk tatap muka (*face to face relationship*) antara pengumpul data dengan responden.²²⁴ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan *in dept interview* atau wawancara mendalam kepada objek penelitian. Dalam teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, guru mata pelajaran PAI, dan siswa SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes untuk mendapat informasi data mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes. Namun dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya telah menyampaikan pedoman wawancara terlebih dahulu agar responden memiliki persiapan matang saat pelaksanaan wawancara ini dilakukan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan, seperti data-data yang sudah

²²⁴ Hadari Nawawi, *Instrument Penelitian Bidang Sosial Cet.III* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 98.

ada dalam sekolah.²²⁵ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk kepentingan perolehan data dari mulai: letak geografis, sejarah berdirinya madrasah, foto-foto, sarana prasarana, dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes.

E. Teknik Analisis Data

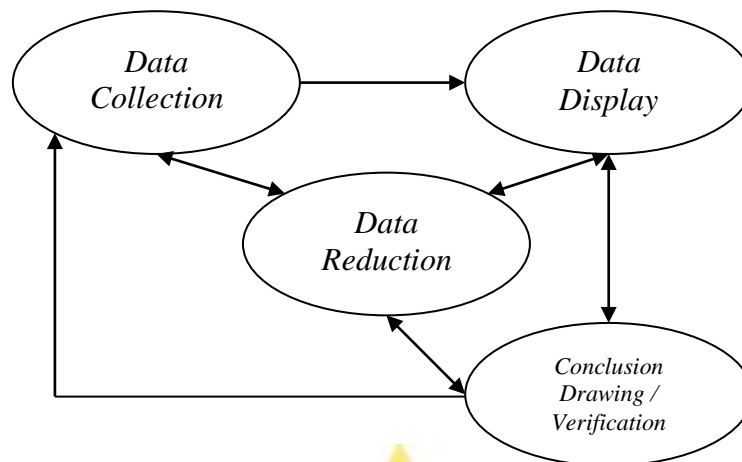
Analisis data dilakukan untuk menarik kesimpulan. Penelitian menggunakan analisis kualitatif yaitu menggambarkan data dengan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Teknik analisis data ini diperoleh dengan cara merefleksi data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Dalam melakukan teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²²⁶

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa model analisis yang dapat digunakan dan untuk menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.²²⁷ Langkah-langkah dalam analisis ini sebagai berikut:

²²⁵ Hadari Nawawi, *Instrument Penelitian ...*, hlm. 141.

²²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 337.

²²⁷ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sarge Publicaton, 1994), hlm. 133.



Gambar. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)
 Sumber : Miles & Huberman (1994: 23)

Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah:

a. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Pengumpulan data dimaksudkan peneliti untuk mengumpulkan seluruh data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan observasi dan wawancara di lapangan, yaitu pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kabupaten Brebes.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, pengabstrakan, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Metode ini penulis gunakan untuk membuat abstraksi atau rangkuman inti, dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan siswa sebagai informan.

Setelah peneliti mendapatkan berbagai data tentang pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes. kemudian semua data peneliti analisis dengan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak diperlukan serta pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian

yang tersebar tentang data pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data atau informasi tentang pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes dalam bentuk deskriptif dengan teks naratif. Sehingga peneliti dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang ada.

d. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kegiatan analisis berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari data yang diperoleh yaitu tentang pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes. Peneliti mencoba mengambil kesimpulan, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Kemudian simpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian.

BAB IV
LANDASAN, MODEL DAN IMPLEMENTASI KOMPONEN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMA ISLAM TA'ALLUMUL HUDA BUMIAYU
KABUPATEN BREBES

A. Profil SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

1. Sejarah SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

Pada Tahun 1916, H.O.S Cokroaminoto sebagai ketua Sarekat Islam berkunjung ke Bumiayu untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya sebuah pendidikan bagi masyarakat pribumi. Dampak kunjungan dari H.O.S Cokroaminoto ini adalah menjadikan lembaga-lembaga pendidikan pada waktu itu yang sudah ada menjadi lebih tumbuh maju berkembang. Dalam hal inilah tokoh-tokoh lokal seperti H. Mahfudz (Kakek dari Prof. Dr. Yahya A. Muhaimin), S. Ali Marfadie, Kyai Burhan, Kyai Mukarana, H. Minfari menumbuhkan lembaga Pendidikan Islam yaitu "Darut Ta'allumul Huda" menjadi lebih berkembang mengiringi perkembangan jaman pada waktu itu.²²⁸

Pada perkembangannya lembaga pendidikan Islam Darut Ta'allumul Huda dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah peserta didik, dari mulai Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Diniyah, Sekolah Dasar Islam (SDI), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), berdiri tahun 1953, Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI), sampai Sekolah Tinggi. Kemudian pada tahun 1957 lembaga pendidikan Islam Darut Ta'allumul Huda di akte notariskan menjadi Yayasan Perguruan Ta'allumul Huda dan pada tahun 2006 di akte notariskan menjadi Yayasan Wakaf Perguruan Ta'allumul Huda.²²⁹

SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu merupakan salah satu sekolah yang didirikan oleh Yayasan Wakaf Perguruan Ta'allumul Huda

²²⁸ Buku Album Kenangan Siswa SMA Islam Ta'allumul Huda tahun ajaran 2011/2012

²²⁹ Buku Album Kenangan Siswa SMA Islam Ta'allumul Huda tahun ajaran 2011/2012

Bumiayu pada tanggal 19 Mei 1984 dengan dasar Surat Keputusan Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah dengan Nomor: 068/103.s/M.84 yang ditandatangani oleh Drs. Maghfuri. Pada tahun 1990, SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu mengalami perubahan dari status Tercatat menjadi Diakui dengan Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor: 900/C/I/1990 tertanggal 20 Januari 1990 dan pada tahun 1997 perubahan status Diakui menjadi Disamakan dengan Surat Keputusan dirjen Dikdasmen Nomor: 16/C/C7/Kep./Men./1997 tertanggal 6 Maret 1997. Selanjutnya pada tanggal 22 Agustus 2006, SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu di Akreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah Provisi Jawa Tengah, bahwa SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu kabupaten Brebes NSS/NIS: 302032903021/300210 dengan Terakreditasi A (Amat Baik) terhitung tanggal 5 Januari 2007.²³⁰

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu adalah “Berakhlakul Karimah, berilmu, dan Berdaya Saing”²³¹ Yang dimaksud dengan berakhlakul karimah adalah meningkatkan ketaatan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam sedang berilmu artinya mempunyai wawasan keilmuan yang luas dalam menghadapi perkembangan zaman (cerdas dan kompetitif) dan berdaya saing adalah manusia berbudi pekerti luhur yang memiliki kecerdasan yang *multiple* intelegen yang komprehensif yaitu cerdas intelektual, cerdas spriritual, cerdas emosional, cerdas sosial, dan siap bersaing dengan perkembangan teknologi dan budaya dari dunia luar.

Untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah, berilmu, dan berdaya saing, sekolah tersebut mengembangkan kurikulum yang menjadi ciri khas keagamaan dengan karakter religius. Adanya kegiatan yang mencirikan keagamaan pada berbagai aspek pembelajaran. Hal ini dapat diakui dengan adanya prestasi-prestasi yang kian dicapai melalui ajang-ajang perlombaan yang dihelat instansi terkait.

²³⁰ Buku Album Kenangan Siswa SMA Islam Ta'allumul Huda tahun ajaran 2011/2012

²³¹ Dokumentasi SMA Islam Ta'allumul Huda pada tanggal 22 Nopember 2017

Berkenaan dengan hal tersebut, misi SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu adalah :²³²

- a. Menumbuhkan kesadaran dan pengalaman Al-Islam.
- b. Menciptakan manusia yang berkepribadian Islami.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan untuk berprestasi.
- d. Mendorong warga sekolah untuk aktif berkompetensi dan meraih prestasi.
- e. Meningkatkan dan membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- f. Mendorong, memupuk kreatifitas siswa dibidang seni dan keindahan.
- g. Menumbuh kembangkan sikap keteladanan dan kepemimpinan.
- h. Meningkatkan wawasan dan rasa keadilan seosial yang tinggi.
- i. Mendorong dan meningkatkan kepercayaan diri dan mekamdirian guna menghadapi tantangan di masa depan.
- j. Merawat dan memelihara sarana dan prasarana sekolah.

3. Tujuan Sekolah

Adapun tujuan SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu meliputi tujuan umum dan khusus, yaitu :²³³

a. Tujuan umum

- 1) Tercapainya tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa yang memadai sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- 2) Tercapainya tingkat kemampuan/keterampilan siswa sebagai bekal untuk menjadi anggota masyarakat dalam hubungan timbal baik dengan lingkungan sosial.

b. Tujuan khusus

- 1) Terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, sehingga diperoleh hasil (output) yang memuaskan;
- 2) Tersedianya sarana dan prasarana KBM yang memadai, sehingga memiliki daya dukung yang optimal terlaksananya KBM yang efektif dan efisien;
- 3) Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan sebagai pendukung terciptanya KBM yang efektif dan efisien serta hasil yang optimal;
- 4) Terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan Siswa);
- 5) Terlaksananya tata tertib dan segala keputusan yang mengatur operasional sekolah, baik para guru, karyawan maupun siswa;

²³² Dokumentasi SMA Islam Ta'allumul Huda pada tanggal 22 Nopember 2017

²³³ Dokumentasi SMA Islam Ta'allumul Huda pada tanggal 22 Nopember 2017

- 6) Terwujudnya sumber daya manusia (SDM) di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, baik guru, karyawan dan siswa yang mampu memenangkan kompetensi di era global.

4. Kurikulum Sekolah

Kurikulum sekolah mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²³⁴ Kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu menerapkan kurikulum 2013. Dalam pengembangannya untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah ditetapkan, disamping dengan adanya proses pembelajaran yang baik, dimana perencanaan kurikulum dan pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik. Menurut keterangan dari narasumber, peneliti mendapatkan informasi bahwa Kurikulum yang telah dikembangkan pada tahun ajaran 2013/2014 dalam kurun waktu selama tiga tahun berturut-turut hingga tahun ajaran 2017/2018. Hal ini berbeda dengan pemberlakuan di beberapa sekolah lainnya yang sebelumnya diberhentikan, kemudian tahun ajaran 2017/2018 dilaksanakan kembali oleh sekolah. Menurut M. Shofi Khairani, S.Pd.I selaku Wakil Kepala Kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda menyampaikan bahwa:

Hal yang terjadi di SMA Islam ini, kami sudah melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 pada saat 3 tahun ajaran baru, artinya semenjak ditetapkannya oleh pemerintah dengan Kurikulum 2013, kami menerapkan kurikulum tersebut hingga sekarang.²³⁵

Struktur Kurikulum 2013 menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep

²³⁴ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19

²³⁵ Wawancara dengan M. Shofi Khairani di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.²³⁶ Struktur Kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda terdiri atas:

- a. Kelompok Mata Pelajaran Wajib merupakan bagian dari kurikulum pendidikan menengah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bangsa, bahasa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan logika dan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, pengenalan lingkungan fisik dan alam, kebugaran jasmani, serta seni budaya daerah dan nasional.
- b. Kelompok Mata Pelajaran Peminatan terdiri atas 3 (tiga) kelompok yaitu Peminatan Matematika dan Sains, Peminatan Sosial, dan Peminatan Bahasa.
- c. Kelompok Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat yaitu mata pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik di luar Kelompok Mata Pelajaran Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam Kelompok Peminatan lainnya. Misalnya bagi peserta didik yang memilih Kelompok Peminatan Bahasa dapat memilih mata pelajaran dari Kelompok Peminatan Sosial dan/atau Kelompok Peminatan Matematika dan Sains.

Dalam struktur kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda memaparkan beberapa point pembahasan mengenai jumlah jam yang terdapat pada mata pelajaran PAI dengan jumlah 7 jam kali pertemuan dalam sepekan. Diantaranya mata pelajaran Tarikh, Fikih, Alquran -Hadis, Akidah-Akhlak, dan Bahasa Arab. Guru rumpun Pendidikan Agama Islam SMA Islam Ta'allumul Huda, Septi Irmalia, S.Pd.I. dalam struktur kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda menyampaikan bahwa:

Dalam pelaksanaan kurikulum, akidah-akhlak termasuk pelajaran yang sama seperti halnya materi PAI SMA. Hanya saja bila dalam struktur Kurikulum 2013 memuat 3 jam PAI. Tetapi bila di SMA ini

²³⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Cet. 3 (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 30.

memuat 7 jam sekali pertemuan dalam sepekan. Terdapat mata pelajaran Akidah-Akhlak, Alquran -Hadis, Tarikh, Fikih, Bahasa Arab.²³⁷

Dari wawancara tersebut, struktur Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyajikan beberapa hal latar belakang mata pelajaran ciri khas keagamaan yang dilaksanakan memuat dengan disusunnya tim pengembangan kurikulum sekolah. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh M. Shofi Khairani, S.Pd.I selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda yang melatarbelakangi disusunnya muatan tersebut sebagai berikut:

Dari latarbelakang yang kami mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut adalah (1) kebutuhan sekolah, bahwa SMA Islam memiliki ciri khas keagamaan yang dikelola dalam menumbuhkembangkan kesadaran dan pengamalan Al-Islam; (2) Mempunyai ciri khas keagamaan, bahwa pembeda dari sekolah umum namun memiliki kepribadian Islami; (3) Karakter religius, kesadaran dan pengalaman Al-Islam untuk menjadi pribadi Islami; (4) Kompetensi religius, selain kita mendapat materi tambahan dalam pembelajaran yang tersusun dalam muatan yang lebih banyak jam tambahan keagamaan. Itulah salah satu alasan menyelenggarakan kurikulum di SMA Islam ini.²³⁸

Dari mata pelajaran ciri khas sekolah yang meliputi mata pelajaran tersebut hendak menjadikan “mencerdaskan otak dan memuliakan akhlak”.²³⁹ Bahwasanya tujuan pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat diformulasikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.²⁴⁰

²³⁷ Wawancara dengan Septi Irmalia, S.Pd.I di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 10.00 WIB.

²³⁸ Wawancara dengan M. Shofi Khairani di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

²³⁹ Wawancara dengan Munggal Purnomo di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

²⁴⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.Cet.VI* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 172.

Selanjutnya dalam kegiatan ekstrakurikuler juga menekankan dalam proses pembentukan karakter kepada siswa. Hal ini disampaikan oleh M. Shofi Khairani, S.Pd.I Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA Islam Ta'allumul Huda, bahwa:

Dalam peningkatan program sekolah, kami membudayakan pendidikan penguatan karakter dengan menekankan aspek intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler serta pendidikan literasi. Dari Intrakurikuler, terdapat 7 jam pelajaran tiap pertemuan selama satu pekan, ekstrakurikuler terdapat Rohis, yang wajib diikuti oleh siswa kelas XI.²⁴¹

Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka. Program ekstrakurikuler PAI dititik beratkan kepada pencapaian kompetensi: (1) aspek keterampilan baca, tulis, hafalan, arti, dan pemahaman Al-Qur'an, dan Hadis (2) aspek akhlak dan perilaku, dan (3) aspek pengamalan ibadah.²⁴²

5. Suasana Akademik

Dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif, hampir pada setiap pagi sebelum berangkat sekolah, guru dan karyawan yang bertugas sudah berada di depan pintu gerbang sekolah untuk menyambut siswa datang ke sekolah. Hal ini dilakukan setiap pagi pada pukul 06.30 – 07.00 sudah menjadi pembiasaan karakter di sekolah tersebut.²⁴³ Selanjutnya bila ada siswa yang datang terlambat, siswa menunggu pintu gerbang dibuka dan meminta kepada petugas piket yang sudah berjaga. Kondisi tersebut juga diberlakukan kepada semua warga sekolah sebagai bentuk kedisiplinan di sekolah tersebut.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran, siswa memasuki kelas dengan tertib. Dan ketika jam pertama berbunyi pukul 07.00, terdapat siswa

²⁴¹ Wawancara dengan M. Shofi Khairani di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

²⁴² Peraturan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional PAI pada Sekolah.

²⁴³ Hasil Observasi SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada tanggal 28 Nopember 2017

yang memimpin doa di masing-masing kelas. Petugas pemimpin doa bergantian siswa satu sama yang lain. Kemudian setiap siswa menyiapkan *mushaf* Alquran untuk tadarus bersama-sama, dilanjutkan dengan aktivitas *muhadarah* yang dilakukan oleh siswa yang terjadwal kurang lebih selama 7-10 menit. Kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap hari kecuali hari libur.

Kegiatan belajar-mengajar yang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai menerapkan Kurikulum 2013 dengan muatan struktur 3 jam PAI. Tetapi bila di SMA ini memuat 7 jam sekali pertemuan dalam sepekan. Terdapat mata pelajaran Akidah-Akhlak, Alquran -Hadis, Tarikh, Fikih, Bahasa Arab.²⁴⁴

Pendidikan literasi sebagai bentuk kegiatan penguatan pendidikan karakter dalam tulis-menulis. SMA Islam Ta'allumul Huda menerbitkan majalah sekolah atau buletin "*An-Naba*" dengan tujuan sebagai media dakwah ilmiah yang sesuai Alquran dan As-Sunnah bermanhaj pendidikan Islami. Buletin ini terbit 2 bulan sekali yang oleh tim redaksi yang terdiri dari siswa dan guru SMA Islam Ta'allumul Huda.

Pelaksanaan hari efektif berlangsung pada hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Pelaksanaan upacara bendera pada setiap hari Senin dengan petugas yang sudah terjadwal dimasing-masing kelas. Adapun hari Jum'atnya tidak ada aktifitas pembelajaran atau libur sekolah. Menurut Mungal Purnomo, diberlakukannya hari Jum'at sebagai hari libur mempunyai alasan yakni melihat dari sisi keutamaannya, hari jumat menjadi hari yang mulia dan agung menurut beberapa hadist dan pendapat ulama, sehingga maksud dari pada hari Jum'at ditetapkannya menjadi libur agar siswa menjadi fokus dalam beribadah. Kondisi ini juga ditetapkan pada jenjang dilingkungan yayasan Ta'allumul Huda.²⁴⁵

Selain itu, pada aktifitas hari tertentu yang sudah menjadi jadwal yang ditentukan oleh koordinator agama atau wakil kepala sekolah

²⁴⁴ Wawancara dengan Septi Irmalia, Guru Akidah-akhlak di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 08.00 WIB

²⁴⁵ Wawancara dengan Mungal Purnomo, Kepala Sekolah di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

kesiswaan, yakni terdapat Pengajian Kelas yang diikuti oleh seluruh siswa kelas tersebut. Pengajian tersebut dilaksanakan di rumah siswa dengan kegiatan satu semester sekali. Biasanya dalam pengajian tersebut terdapat guru yang mendampingi selain wali kelas, tetapi beberapa guru juga ikut pada pengajian tersebut.

Selanjutnya dalam rangka peningkatan keterampilan siswa pada mata pelajaran agama Islam, siswa wajib mengikuti program tersebut selama menempuh studi di SMA Islam Ta'allumul Huda. Program tersebut meliputi kegiatan.²⁴⁶

- a. Siswa dapat membaca Alquran dengan baik
- b. Siswa rutin melaksanakan sholat wajib berjamaah
- c. Siswa rutin melaksanakan sholat sunah rowatib
- d. Siswa rajin melaksanakan sholat dhuha dan tahajud
- e. Menghafalkan doa-doa harian
- f. Muhadhoroh
- g. Motivasi/ pengajian kelas

Praktik ibadah amaliyah (doa, dzikir setelah sholat fardhu, sholat jenazah, mengkafani jenazah, sholat tahajud, manasik haji, perihal pernikahan)

6. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Untuk satuan pendidikan

²⁴⁶ Wawancara dengan M. Shofi Khairani Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.²⁴⁷

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengeskpresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

a. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Osis adalah wadah organisasi siswa di SMA Islam Ta'alumul Huda Bumiayu untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan. Setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan OSIS akan berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah.²⁴⁸ Osis SMA Islam Ta'allumul Huda mempunyai tujuan: meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa, memumuk jiwa persaudaraan, kekeluargaan, dan gotong royong, mempersiapkan peserta didik kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasioanl dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, kepribadian, dan budi pekerti luhur. Membangun SMA Islam Ta'allumul Huda yang berprestasi dan kompeten serta mampu bersaing baik secara lokal, nasioanal dan global dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya manuju masyarakat adil dan makmur, dan memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Islam Ta'allumul Huda terdiri dari ekstrakurikuler sebagai berikut:²⁴⁹

²⁴⁷ Balitbang, *Model dan Contoh Pengembangan Diri* (Jakarta: Balitbang, 2007), Hlm. 2.

²⁴⁸ Dokumentasi Profil SMA Islam Ta'alumul Huda Bumiayu pada tanggal 2 Desember 2017

²⁴⁹ Dokumentasi Profil SMA Islam Ta'alumul Huda Bumiayu pada tanggal 2 Desember 2017

1) Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu bertujuan untuk membina dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai cabang olahraga, kegiatan ekstrakurikuler olahraga tidak bisa dipisahkan dari program pembelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan melalui kegiatan kokurikuler yang memang wajib ditempuh oleh semua peserta didik melalui kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Rohani Islam (disingkat Rohis) adalah sebuah organisasi memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis sendiri memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikuti ekstrakurikuler yang berada di dalam sekolah tersebut, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Kegiatan-kegiatan Rohis antara lain:

- a) Pembelajaran Islam lewat metode kelompok setiap minggu.
- b) Pembelajaran Islam di alam terbuka. (Tafakur Alam)
- c) Malam bina iman dan takwa (mabit).
- d) Pelatihan motivasi untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional.
- e) Kelompok belajar untuk mencetak muslim berprestasi.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa

Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa terdiri atas Kegiatan Ekstrakurikuler bahasa Arab dan English Club. English Club adalah kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris yang bertujuan agar siswa dapat memperdalam keterampilan berbahasa Inggris, seperti reading, writing, speaking, dan listening. Kegiatan-kegiatan yang ada di ekskul ini adalah storytelling, menonton film Bahasa Inggris, speech, news reading, English drama, dan lain-lain. Selain itu Ekstrakurikuler bahasa Arab menjadi kegiatan yang mendapat ditekankan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas. Karena selain dalam proses

pembelajaran bahasa Arab juga terdapat keterampilan dalam *Nahwu Shorof, Muhadatsah, dan imla'*.

4) Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Bertujuan untuk melatih peserta didik agar terampil dan mandiri, menanamkan sikap peduli terhadap orang lain, melatih agar mampu bekerjasama dengan orang lain, menanamkan sikap disiplin, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan personal, keterampilan sosial, dan keterampilan vokasional sederhana. Kegiatan pramuka Penggalang, yaitu tali-temali, sandi morse, semaphore, berkemah, yel-yel, penjelajahan, dan lain-lain. Dengan bimbingan pelatih yang profesional, diharapkan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai kegiatan pramuka dan dapat mengikuti berbagai perlombaan.²⁵⁰

5) Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini siswa mengembangkan minat dan bakat seninya. Misalnya pada bidang seni Islami meliputi: seni rebana yaitu dapat menumbuhkan apresiasi (penghargaan) peserta didik terhadap seni budaya Islami dan memupuk bakat serta minat peserta didik di bidang seni musik Islami yang ruang lingkupnya adalah keterampilan memainkan seni rebana/ marawis. Seni olah vocal yang dialunkan dengan merdu dan teratur dapat melahirkan rasa keindahan. Bernyanyi bersama-sama dalam beberapa suara yang dipadukan merupakan kegiatan yang dibimbing dalam ekstrakurikuler paduan Suara SMA Islam Ta'allumul Huda.

6) Kegiatan Ekstrakurikuler BTA

Seni baca Alquran atau Tilawatil Qur'an adalah salahsatu ekstrakurikuler di lingkungan SMA Islam Ta'allumul Huda. Kegiatan ini sebagai untuk meningkatkan kualitas dalam hal menulis dan membaca Alquran. Disamping itu keterampilan seni membaca

²⁵⁰ Balitbang, *Model...* hal. 3.

Alquran serta seni menulis atau melukis kaligrafi ini juga biasanya dilaksanakan Kajian Alquran .

7. Keadaan Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

Peningkatan mutu profesional guru, keterampilan dan kesejahteraan tenaga kependidikan diperhatikan pihak yayasan wakaf Ta'allumul Huda sesuai dengan kemampuan yayasan. Di samping itu, perekrutan seleksi tenaga pendidik dan kependidikan merupakan hak prerogatif yayasan wakaf Ta'allumul Huda. Yangmana seleksi sistem penerimaan melalui mengajukan berkas kekurangan tenaga pendidik dan kependidikan kepada pihak yayasan, kemudian wawancara dilakukan oleh pihak yayasan. Pihak yayasan menetapkan sebagai pegawai kontrak selama 1 tahun, selama 1 tahun mengalami penyesuaian menjadi tenaga tidak tetap lalu diangkat menjadi tenaga yayasan.²⁵¹ Demikian adanya dengan guru pendidikan agama Islam di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu memenuhi kualifikasi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dan telah memenuhi standar yang diprogramkan. Guru pendidikan agama Islam di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu terdapat lima, yaitu M. Shofi Khairani, S. Pd.I., H. Chairil Mustafidz, S.Pd.I, Septi Irmalia, S.Pd.I., Fatkhul Umam, S.Pd.I ., M. Bayan, S.Pd.I.

Berikut dideskripsikan profil Guru rumpun Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, antara lain:

Pertama, M. Shofi Khairani, S. Pd.I., seorang pendidik kelahiran Brebes, 11 September 1984, beralamat di Kretek, Paguyangan, Brebes. Ia merupakan lulusan SDN Kretek 04 pada Tahun 1999, SMP N 1 Paguyangan Tahun 2001, setelah itu ia melanjutkan ke pendidikan menengahnya di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu lulus Tahun 2004. Setelah itu dia melanjutkan ke perguruan tinggi mengambil Jurusan Tarbiyah di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada Tahun 2009.

²⁵¹ Observasi SMA Islam Ta'alumull Huda Bumiayu pada tanggal 28 November 2017

Beliau mengampu mata pelajaran Fikih. Dalam jenjang karirnya beliau dipercaya sebagai Wakil Kepala sekolah Bidang Kurikulum.²⁵²

Kedua, Fatkhul Umam, S.Pd.I., seorang pendidik kelahiran Bumiayu, 23 Maret 1987. beralamat di Desa Adisana RT 03/RW 01 Bumiayu, Brebes. Memulai pendidikan formalnya di MI Muhammadiyah Adisana. Yang mengantarkannya pada jenjang sekolah menengah pertama di SMP N 3 Bumiayu. Beliau melanjutkan belajarnya di SMA Muhammadiyah Bumiayu pada Tahun 2003/2004. Dan ia menamatkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajat Jakarta pada Tahun 2008. Beliau mengampu mata pelajaran Alquran dan hadis dan Tarikh. Selain itu beliau dipercaya sebagai Wakil Kepala sekolah Bidang Kesiswaan.²⁵³

Ketiga, H. Chairil Mustafidz, S. Pd.I., seorang pendidik kelahiran Brebes, 26 Mei 1974. Beralamat di Desa Pruwatan RT 07 RW 05 Bumiayu. Dia lulusan MI Khoirul Huda Peruwatan, Bumiayu pada Tahun 1988. Kemudian ia melanjutkan di MTs Darunnajat Bumiayu lulus pada Tahun 1991. Setelah ia menamatkan dari pendidikan tsanawiyahnya, dia melanjutkan di MA Darunnajat, Bumiayu pada Tahun 1993. Saat ini juga sudah menyelesaikan diperguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) BN Tegal pada Tahun 2014. Beliau mengampu mata pelajaran Bahasa Arab.²⁵⁴

Keempat, Septi Irmalia, S.Pd.I. seorang pendidik kelahiran Brebes, 7 September 1992. Beralamat tinggal di Jl. Pegadaian Timur No. 1, RT 06 RW 01 Bumiayu. Selama menempuh pendidikan dasar dan menengahnya, beliau tempuh di Yayasan Wakaf Ta'allumul Huda Bumiayu. Pada Tahun 1998, menempuh pendidikan di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, dan menyelesaikannya Tahun 2004. Selanjutnya menempuh pendidikan

²⁵² Wawancara dengan M. Shofi Khairani, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

²⁵³ Wawancara dengan Fatkhul Umam, Guru rumpun PAI di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

²⁵⁴ Wawancara dengan Chairil Mustafidz, Guru rumpun PAI di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 08.00 WIB

menengah pertama di SMP Islam Ta'allumul Huda Bumiayu lulus pada Tahun 2007. Dan menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada Tahun 2010. Kemudian ia melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto lulus pada Tahun 2014. Beliau mengampu mata pelajaran Akidah-akhlak.²⁵⁵

8. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Kelas Program	Jumlah		Jumlah Total	Wali Kelas
		L	P		
1.	X.1 (X.MIPA.1)	9	19	28	Aryadhita F, S.Pd.
2.	X.2 (X.MIPA.2)	9	23	32	Drs. Harun Nurosid
3.	X.3 (X.MIPA.3)	8	23	31	Septi Irmalia, S.Pd.I
4.	X.4 (X.IPS.1)	14	17	31	Novita Fitriyani, S.Pd.
5.	X.5 (X.IPS.2)	14	18	32	M. Ali Mahbubi, S.Sos
6.	X.6 (X.IBB)	12	20	32	Aditya Wibowo, S.Pd.
		66	120	186	
7.	XI.1 (XI.MIPA.1)	6	25	31	Khujeni, S.Pd.
8.	XI.2 (XI.MIPA.2)	7	26	33	M. Zulkarnen, S.Pd.
9.	XI.3 (XI.IPS.1)	15	18	33	Eva Nur Afiah, S.Pd.
10.	XI.4 (XI.IPS.2)	13	19	32	Yayat Upik W, S.Pd.
11.	XI.5 (XI.IBB)	13	21	34	H. Chairil M, S.Pd.I
		54	109	163	
12.	XII.1 (XII.MIPA.1)	9	23	32	Nur Laely F, S.Si.
13.	XII.2 (XII.MIPA.2)	12	26	38	Taufiq Y., S.Kom.
14.	XII.3 (XII.MIPA.3)	14	26	40	Drs. Mualip

²⁵⁵ Wawancara dengan Septi Irmalia, Guru rumpun PAI di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 08.00 WIB

15.	XII.4 (XII.IPS.1)	13	23	36	Neneng Kartini, S.Pd.
16.	XII.5 (XII.IPS.2)	11	24	35	H. Tasripin
17.	XII.6 (XII.IBB)	7	30	37	Reni Rahayu, S.Pd.
		66	152	218	
Jumlah		186	381	567	

9. Fasilitas²⁵⁶

a. Ruang Kelas

Ruang kelas yang disusun difungsikan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga yang diharapkan proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan sevara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Ruang kelas dilengkapi dengan LCD Proyektor di masing-masing ruangan, dan terdapat kelengkapan administrasi kelas. Beberapa terpampang hasil kreasi dan karya siswa di dinding kelas.

b. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah memiliki peran yang penting dalam proses kegiatan literasi di sekolah tersebut. Hal ini kunjungan anggota perpustakaan sekolah tidak selalu sepi. Bila siswa membutuhkan referensi pembelajaran, terdapat buku penunjang pelajaran sekolah. Hal ini dapat menjadi proses pembelajaran yang mandiri dalam meningkatkan literasi. Kegiatan siswa berada diperpustakaan dapat meliputi kegiatan diskusi, membaca, menulis, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagai pembelajaran literasi di perpustakaan.²⁵⁷

c. Masjid

Masjid SMA Islam Ta'allumul Huda bernama masjid Nurul Huda digunakan tidak hanya untuk ibadah shalat saja, melainkan digunakan sebagai pusat kegiatan, hal ini meniru seperti apa yang dilakukan Nabi

²⁵⁶ Dokumentasi Profil SMA Islam Ta'alumul Huda Bumiayu pada tanggal 2 Desember 2017

²⁵⁷ Observasi SMA Islam Ta'alumul Huda Bumiayu pada tanggal 29 November 2017

Muhammad SAW. Seperti misal Nabi SAW cerita tentang Baitul Maal, menyusun strategi perang, memikirkan tentang umat, pendidikan hampir semua dilakukan di masjid.

Dalam aktifitas sehari-hari di sekolah, masjid ini digunakan sebagai pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Di samping itu, biasanya dipergunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Di masjid ini biasanya hari jum'at diselenggarakan sholat Jum'at yang dimanfaatkan oleh sekitar masyarakat umum yang berada di dekat lokasi sekolah. Khotib terjadwal oleh pihak sekolah baik guru atau perwakilan siswa sebagai bentuk praktik kegiatan muhadaroh yang setiap hari dilaksanakan setiap pagi.²⁵⁸

B. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes

Pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih mengakar dan berkesinambungan ada beberapa kerangka dasar yang melandasinya sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dapat dikembangkan dengan Landasan tersebut adalah: (1) landasan filosofis; (2) landasan psikologis; (3) landasan sosiologis; dan (4) landasan Teknologi.

a. Landasan Filosofi

Secara filosofis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bentuk komitmen dari para tim pengembangan kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam menjaga dinamika ciri khas keagamaan yang berlangsung dengan memperhatikan landasan filosofis sebagai hal yang mendasari dalam proses pengembangan kurikulum. Sekolah Islam yang menjadi tumpuan ketika sekolah umum dalam proses pembelajaran agama hanya memuat 3 Jam pelajaran. Sehingga tim perumus kurikulum berusaha agar dapat menjadikan sekolah yang berkarakter Islam dan berdaya saing dalam hal ilmu pengetahuan. Untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah, berilmu, dan berdaya saing,

²⁵⁸ Observasi SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada tanggal 29 November 2017

sekolah tersebut mengembangkan kurikulum yang menjadi ciri khas keagamaan dengan karakter religius. Adanya kegiatan yang mencirikan keagamaan pada berbagai aspek pembelajaran. Hal ini dapat diakui dengan adanya prestasi-prestasi yang kian dicapai melalui ajang-ajang perlombaan yang dihelat instansi terkait. Bagi sekolah, visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang di inginkan di masa datang. Imajinasi landasan ke depan seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa mendatang.

SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu disini masih ada yang dipertahankan dan masih relevan dengan fenomena saat ini. Bukan menjadi hal aneh bila peneliti menjumpai kondisi yang begitu lekat dan dengan penetapan hari Jum'at sebagai *sayyidul ayyam* merupakan hari yang lebih utama dibandingkan dengan hari-hari yang lain. Namun demikian ketika ada pada sekolah lain masih menjadikan hari minggu sebagai hari libur bukan berarti tidak menjadikan hari Jumat itu sebagaimana dilupakan keutamaannya. Disini sekolah menjadi basis pendidikan yang membawa paradigma dalam cara berfikir dan bertindak sehingga ada cara lain yang dapat dijadikan filosofis dalam penentuan hari Jum'at sebagai hari libur sekolah. Hal ini di sampaikan oleh Mungal Purnomo selaku Kepala Sekolah bahwa :

Bahwa ketika melihat dari sisi keutamaannya, hari jumat menjadi hari yang mulia dan agung menurut beberapa hadist dan pendapat ulama, sehingga maksud dari pada hari jum'at ditetapkannya menjadi libur agar siswa menjadi fokus dalam beribadah. Kondisi ini juga ditetapkan pada jenjang dilingkungan Yayasan Perguruan Ta'allumul Huda.²⁵⁹

Hari Jum'at merupakan hari yang paling utama (*afdhal*) dari semua hari dalam sepekan. Allah SWT menghususkan hari Jum'at ini hanya bagi kaum Muslimin dari seluruh kaum dari ummat-ummat terdahulu. Diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari

²⁵⁹ Wawancara dengan Mungal Purnomo, Kepala Sekolah di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خَلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا
وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Sebaik-baik hari dimana matahari terbit di saat itu adalah hari Jum'at. Pada hari ini Adam diciptakan, hari ketika ia dimasukan ke dalam Surga dan hari ketika ia dikeluarkan dari Surga. Dan hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jum'at. (H.R. Muslim No. 1410, 1411)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berarti lingkungan fisik, tetapi juga merupakan suatu struktur sistem nilai pedagogis yang melekat pada diri warga sekolah. Beredarnya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah²⁶⁰, bagi SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu mempunyai sikap menyambut baik atas Permendikbud tersebut atas penguatan karakter. Namun kebijakan pihak sekolah tersebut diwujudkan dengan penguatan karakter ke dalam program-program kegiatan. Adapun pelaksanaan hari sekolah tetap melaksanakan kebijakan atas dari Pihak Yayasan Perguruan Ta'allumul Huda Bumiayu yaitu hari Jum'at sebagai hari libur sekolah untuk beribadah. Kebijakan tersebut berlangsung semenjak awal pendirian yayasan hingga pada lembaga pendidikan di bawah Yayasan Perguruan Ta'allumul Huda Bumiayu seperti halnya TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi (Universitas Peradaban).²⁶¹ Selanjutnya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah mengalami perubahan menjadi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.²⁶² SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam kegiatan Intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler

²⁶⁰ Permendikbud ini mengatur penyelenggaraan kebijakan 5 Hari Sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter. Lihat lebih lanjut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah.

²⁶¹ Wawancara dengan M. Shofi Khairani, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

²⁶² Perpres ini perubahan atas Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 menjadikan Perpres. Lihat Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

saling terintegrasi sebagaimana dalam wujud penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter telah sepenuhnya dapat dijalankan oleh SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Kondisi tersebut mendukung dengan program-program yang dilaksanakan oleh sekolah dalam penguatan pendidikan karakter.

Dalam pembahasan selanjutnya, asumsi landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu. Bahwa penekanan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Kebenaran itu tidak berubah dan tidak akan berakhir selamanya serta bersifat normatif. Pemikiran tersebut menunjukkan sikap paradigma Perennialisme. Dalam sikap paradigma Perennialisme yaitu pendidikan adalah pendisiplinan pikiran, pengembangan nalar, serta memberikan/ menyampaikan kebenaran. Bagi perennealis kebenaran itu tidak berubah dan tidak akan berakhir selamanya. Perennealis menyarankan penekanan kurikulum berdasarkan akademik yang menekankan pada logika, tata bahasa, retorika dan bahasa modern.²⁶³ Penekanan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Kebenaran itu tidak berubah dan tidak akan berakhir selamanya serta bersifat normatif. Dan budaya ini dijaga hingga pada generasi ke bawah diturunkan dari masa ke masa.

b. Landasan Psikologi

Mengembangkan kurikulum pendidikan harus menggunakan landasan yang bersumber dari psikologi. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu menurut hasil wawancara bersama M. Shofi Khairani, beliau menyampaikan bahwa:

Sejauh ini kami memberikan kerangka kerja (*framework*) atau sistematika berbagai pengalaman belajar untuk para siswa, kemudian konten materi yang disampaikan dengan metode dan media yang menunjang pembelajaran. Yangmana dari evaluasi

²⁶³ E. Wara Suprihatin, *Filosofi sebagai Landasan Pengembangan ...*, hlm. 55.

pembelajaran tersebut unsur sikap juga tidak luput dari penilaian, tidak hanya kognitifnya saja. Kemudian proses dari keberlanjutan untuk merespons dan mengakomodasi perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan siswa.²⁶⁴

Dari hasil wawancara didapat kerangka kerja yang berpusat untuk para siswa, pengalaman belajar secara aktif sesuai karakteristik siswa. Kondisi tersebut menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki siswa melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Caswel dan Campbell mengatakan bahwa “*kurikulum to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers* (kurikulum tersusun atas semua pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa dibawah bimbingan guru)”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa:²⁶⁵

1. Pengalaman belajar mengacu kepada interaksi pembelajar dengan kondisi eksternalnya, bukan konten pelajaran.
2. Pengalaman belajar mengacu kepada belajar melalui perilaku aktif siswa.
3. Belajar akan dimiliki oleh siswa setelah dia mengikuti kegiatan belajar-mengajar tertentu.
4. Pengalaman belajar itu merupakan hasil yang diperoleh siswa.
5. Adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam usahanya untuk membimbing siswa agar memiliki pengalaman belajar tertentu.

Dalam kaitan ini tentu guru pun ingin mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai pengalaman belajar yang ditentukan dan seberapa besar efektivitas bimbingan yang telah diberikan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar sekolah dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar

²⁶⁴ Wawancara dengan M. Shofi Khairani, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

²⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, hlm. 4.

pokok yaitu²⁶⁶: (a) Mengamati, (b) Menanya, (c) Mengumpulkan informasi, (d) Mengasosiasikan, (e) Mengkomunikasikan. Bila dikaji dengan penyampaian yang disampaikan M. Shofi Khairani mempunyai keselarasan mengenai landasan Psikologis yang sesuai dengan pembahasan mengenai Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, hal ini lebih lanjut disampaikan melalui wawancara sebagai berikut:

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu memberikan pembelajaran berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.²⁶⁷

Selanjutnya pembelajaran berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.²⁶⁸ Dalam menerapkan konsep *Student Centered Learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya.

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam prinsip psikologis pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered*), yaitu sebagai berikut: (a) Faktor Kognitif, yang menggambarkan bagaimana siswa berfikir dan mengingat, serta penggambaran faktor-faktor yang terlibat dalam proses pembentukan makna informasi dan pengalaman, (b) Faktor Afektif, yang menggambarkan bagaimana keyakinan, emosi, dan

²⁶⁶ Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm. 6

²⁶⁷ Wawancara dengan M. Shofi Khairani, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

²⁶⁸ Munir, *Pembelajaran Student Center* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 80-81.

motivasi mempengaruhi cara seorang menerima situasi pembelajaran, seberapa banyak orang belajar dan usaha yang mereka lakukan untuk mengikuti pembelajaran, (c) Faktor Perkembangan, yang menggambarkan bahwa kondisi fisik, intelektual, emosional, dan sosial, dipengaruhi oleh faktor genetik yang unik dan faktor lingkungan, (d) Faktor Sosial, yang menggambarkan bagaimana orang lain berperan dalam proses pembelajaran dan cara-cara orang belajar dalam kelompok, (e) Faktor Perbedaan, yang menggambarkan bagaimana latar belakang individu yang unik dan kapasitas masing-masing berpengaruh dalam pembelajaran.

SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu memperhatikan landasan psikologis terkait proses pembelajaran dan pembinaan untuk siswanya. Penanganan anak dalam bimbingan keagamaan memperhatikan kondisi siswanya. Terdapat tempat ruang bimbingan psikologis yang ditempatkan pada ruang Bimbingan Konseling dilayani oleh guru bimbingan konseling dalam proses pembinaan keagamaan siswa. Bila siswa tidak bisa membaca Alquran maka wajib baginya mengikuti bimbingan Alquran (BIBAQ). Dengan demikian proses pembelajaran pun dijadikan langkah untuk meningkatkan perkembangan psikologis siswa. Dari wawancara tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Septi Irmalia, Guru rumpun PAI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dengan menyampaikan implementasi pembelajaran di kelas berwujud dengan potensi-potensi yang dikembangkan melalui perkembangan psikologis peserta didik.

Siswa memiliki sifat yang beragam dengan segala potensi-potensinya. Dari hal ini perkembangan psikologis dalam meningkatkan belajar terus menjadi perhatian. Perkembangan dinamika remaja atas pergaulan lawan jenis juga kami sering kasih masukan. Bahwa situasi yang berpihak untuk terus menempa diri dalam ilmu.²⁶⁹

²⁶⁹ Wawancara dengan Septi Irmalia, Guru Akidah-akhlak di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 08.00 WIB

Sebuah proses belajar mengajar pada hakikatnya mengubah tingkah laku baru pada siswa. Hal ini menurut aliran *behavioristik*, manusia adalah organisme yang pasif, sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus lingkungan. Tiga teori belajar yang termasuk aliran ini adalah (a) *connectionisme* (Thorndike), (b) *classical conditioning* (Pavlov), dan (c) *operant conditioning* (Skinner).²⁷⁰ Pada prinsipnya, belajar menurut aliran *behavioristik* adalah mementingkan peranan stimulus belajar kepada anak didik dengan harapan terjadinya respons dari anak. Memperkuat hubungan antara stimulus dengan respons melalui berbagai cara diupayakan oleh guru agar siswa memperoleh hasil belajar dalam bentuk tingkah lakunya.

c. Landasan Sosiologi

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu memiliki latar belakang di samping pencapaian kompetensi juga diorientasikan pada kebutuhan masyarakat. Hal ini disampaikan M. Shofi Khairani sebagai berikut:

Secara umum, kami dalam pelaksanaan kurikulum tak terlepas dari perencanaan kurikulum dengan aspek kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajar, dan lingkup pengetahuan. Bila siswa dengan karakteristik ingin meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun ke dunia kerja serta masyarakat, tentu itu menjadi perhatian kami dalam pelaksanaan kurikulum selanjutnya.²⁷¹

SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu memiliki variasi yang berbeda dilihat dari input peserta didik yang mendaftar di sekolah tersebut. Dengan kata lain, sekolah yang bernuansa Islami dengan *background* berbeda-beda dengan tidak melihat status golongan, ras, dan suku tertentu. Bahkan tidak boleh memaksakan siswa dalam memahami fikih/ ibadah hanya satu paham, ada kebebasan baginya untuk melakukan

²⁷⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm. 15.

²⁷¹ Wawancara dengan M. Shofi Khairani, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

ibadah sesuai fahamnya.²⁷² Sejauh ini fenomena dinamika nuansa keagamaan sangat terasa dengan adanya budaya keagamaan yang menjadi *basic* pengembangan kurikulum di sekolah ini.

Dalam Pembelajaran agama di kelas kiranya kami sampaikan dengan tidak melihat status golongan, ras, dan suku tertentu. Bahkan tidak boleh memaksakan siswa dalam memahami fikih/ ibadah hanya satu faham, ada kebebasan baginya untuk melakukan ibadah sesuai fahamnya.²⁷³

Penulis berupaya melihat pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan mengikuti alur yang proses pembelajaran. Sewaktu guru menyampaikan siswa turut mengikuti dengan seksama apa yang disampaikan. Sumber buku fiqh rujukan yang dipakai adalah buku karangan Sulaiman Rasyid.²⁷⁴ Namun penulis menanyakan terkait bila siswa ada menanyakan tentang perbedaan mazhab dalam proses pembelajaran. Maka tegas disampaikan dengan beberapa rujukan shahih. Namun dalam setiap pembelajaran tidak terdapat materi perbandingan mazhab tetapi sudah termasuk dalam setiap pembelajaran.

Budaya sekolah yang dikembangkan di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu mempunyai kegiatan keagamaan yang khas. Hal ini menjadi perhatian bagi Fatkhul Umam selaku guru dan wakil kepala sekolah kesiswaan menyampaikan bahwa:

Bahwa dalam meningkatkan muatan budaya sekolah, di SMA Islam ini mempunyai kegiatan keagamaan yang khas, dalam kegiatannya terdapat pelaksanaan teori dan praktik. Dari pelaksanaan teori di kelas kecenderungan atas kapasitas diri meningkatkan prestasi dengan baik ditunjang dengan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. Dalam praktiknya, tiap kelas mengadakan kegiatan pengajian siswa yang di rumah siswa pada gilirannya. Dengan maksud pembelajaran yang tidak hanya

²⁷² Tim Pengembang Kurikulum, *Buku Pedoman Peningkatan Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Agama* (Bumiayu: Tim Pengembang Kurikulum SMA Islam T. Huda, 2015), hal.9.

²⁷³ Wawancara dengan M. Shofi Khairani, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

²⁷⁴ Sulaiman Rasyid atau lengkapnya H Sulaiman Rasyid bin Lasa adalah orang pertama yang berhasil menyusun buku Fiqh Islam di Indonesia. Pria yang lahir di Pekon Tengah, Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Buku Fiqh Islam penerbit Sinar Baru Algesindo.

berada ruang kelas, tetapi dapat mengeratkan silaturahmi antar siswa.²⁷⁵

Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan, dan hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah. Menurut hasil observasi penulis terdapat penilaian kebersihan kelas yang ditinjau dalam kurun waktu sebulan sekali. Bila dicermati terdapat beberapa penilaian dengan kriteria bersih dan kurang bersih. Yangmana dari penyelenggara OSIS meninjau kelas dengan kriteria tertentu. Dengan meningkatnya kebersihan kelas yang diikuti oleh seluruh kelas ini harapannya dapat menjaga kebersihan dalam rangka budaya Islami hidup bersih.²⁷⁶

Selain itu semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan imtaq dapat berjalan dengan baik. Nilai-nilai kebersamaan siswa cukup baik, terlihat adanya siswa senantiasa menerapkan hubungan ukhuwah Islamiyah dalam melakukan interaksi, baik saat KBM berlangsung maupun di luar KBM adanya kegiatan sekolah, seperti bekerja sama dalam kegiatan kesiswaan dan saling membantu sesama siswa yang kesusahan dan dalam pembelajaran literasi sekolah. Selanjutnya dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut akan menumbuhkan kesadaran siswa dalam beragama. Sebagaimana penyampaian dari Fathkhul Umam, selaku guru dan wakil kepala sekolah kesiswaan bahwa:

Kami berusaha membangun kesadaran siswa dengan nilai-nilai karakter religius dan bahwa kegiatan keagamaan ini akan memotivasi sikap beragama yang baik dan berkesinambungan yang terwujud dalam melaksanakan ibadah. Dengan ini kami susun Pedoman Peningkatan Keterampilan Siswa pada Mata Pelajaran Agama di SMA Islam Ta'allumul Huda ini. Pedoman tersebut disusun melalui upaya-upaya yang optimal untuk dijadikan

²⁷⁵ Wawancara dengan Fathkhul Umam, wakil kepala sekolah kesiswaan di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

²⁷⁶ Observasi Hasil Observasi SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada tanggal 5 Desember 2017

pelaksanaan dalam berbagai kegiatan keagamaan khususnya di SMA Islam Ta'allumul Huda ini.²⁷⁷

Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*). Menurut teori *conditioning*, perubahan perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar pembiasaan dapat diperoleh secara optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*).²⁷⁸ Pembiasaan tersebut didukung dengan adanya budaya religius yang sebagaimana dibiasakan setiap hari.

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti: saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya), pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.

d. Landasan Teknologi

Pengembangan kurikulum landasan teknologi ini penekanan pada kompetensi. Pengembangan dan penggunaan alat dan media pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu tetapi bersatu dengan program pengajaran dan ditinjukan pada penguasaan kompetensi tertentu.²⁷⁹ Sesuai dengan

²⁷⁷ Wawancara dengan Fatkhul Umam, wakil kepala sekolah kesiswaan di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

²⁷⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 64.

²⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, hlm. 99.

hasil wawancara dengan Septi Irmalia selaku selaku Guru Rumpun PAI, ia beranggapan bahwa:

Kurikulum yang dikembangkan pemerintah saat ini (Kurikulum 2013) sangat bagus sekali diterapkan, karena sangat memperhatikan siswa dan bukan hanya guru yang aktif, akan tetapi siswa juga dituntut aktif, apalagi kompetensi siswa juga diperhatikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu inipun sudah menerapkan Kurikulum 2013.²⁸⁰

Dari hasil wawancara sebagaimana tersebut di atas, SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu sudah menerapkan Kurikulum 2013 meskipun masih perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) haruslah menjadi perhatian dan menjadikannya sebagai salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum, karena walaupun bagaimana sebuah kurikulum yang ideal dan dipandang baik adalah yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan dapat melahirkan *output* yang mampu memberikan warna dan perubahan yang baik bagi masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dicegah karena manusia dengan potensi akalanya terus berpikir dan menghasilkan temuan-temuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dan kebutuhan pada waktu itu. Pada satu sisi sangat bergembira dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang kajian ilmu sehingga akan semakin menambah arti hidup yang dijalani sementara disisi lain perkembangannya ilmu yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai positif dan moral akan berakibat terjadinya penyalahgunaan sehingga akan merusak dan menghancurkan tatanan hidup yang telah ada. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan maka teknologi sebagai salah satu bentuk karya dari kemajuan manusia dalam berpikir. Teknologi sering diidentikkan dengan temuan-temuan manusia dalam bentuk alat, padahal teknologi lebih luas dari hanya sekedar

²⁸⁰ Wawancara dengan Septi Irmalia, S.Pd.I di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 10.00 WIB

temuan dalam bentuk alat akan tetapi meliputi segala sesuatu cara yang dilakukan dan diupayakan untuk memudahkan pekerjaan manusia.

Menurut Hamalik, Implikasi IPTEK dalam pengembangan kurikulum, antara lain :²⁸¹

- 1) Pengembangan kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia.
- 2) Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.
- 3) Perkembangan IPTEK berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Ini secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

C. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

Model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar. Dasar pengembangan kurikulum, model dapat merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula merupakan ulasan tentang salah satu bagian kurikulum.²⁸² Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu

²⁸¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 183

²⁸² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 137.

kurikulum, dimana pengembangan kurikulum menjadi bagian untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan.

a. Pendekatan Model Pengembangan Kurikulum

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum memuat cara kerja menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis dalam kurikulum. John D. Neil mengemukakan empat konsep, yaitu : kurikulum subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial dan teknologis.²⁸³ Dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu terdapat 4 pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum antara lain:

1) Pendekatan Subjek Akademis

Hal yang terjadi dari pengembangan kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dapat dijelaskan bahwa program pendidikan didasarkan pada sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Artinya kondisi yang sejauh ini dinyatakan dalam struktur kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu memiliki muatan jumlah jam yang terdapat pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dengan jumlah 7 jam kali pertemuan dalam sepekan. Diantaranya mata pelajaran Tarikh, Fikih, Alquran-Hadis, Akidah-Akhlak, dan Bahasa Arab.²⁸⁴ Sistematisasi mata pelajaran tersebut dalam penerapan kurikulum pendidikan menggunakan pendekatan subjek akademis. Selain itu setiap guru rumpun pendidikan agama Islam di SMA Islam Ta'allumul Huda dalam pembinaannya selalu menginternalisasikan antara beberapa mata pelajaran/materi yang lain

²⁸³ John D. Neil, *Curriculum A Comprehensive Introduction* (Boston: Little Brown & Co, Inc, 1980), hlm. 3.

²⁸⁴ Wawancara dengan Septi Irmalia, S.Pd.I di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 10.00 WIB.

dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Sebagaimana pelajaran Fikih dengan sub materi puasa dengan tinjauan sains, ayat-ayat Alquran proses penciptaan alam dalam mata pelajaran Alquran dan Hadis dengan dikaitkan dengan keanekaragaman hayati. Selanjutnya dalam proses peningkatan keterampilan siswa ditunjang dengan pelbagai praktik keagamaan yang ditunjukkan pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pola-pola organisasi isi (materi pelajaran) kurikulum subjek akademis diantaranya sebagai berikut:²⁸⁵

- a) *Correlated curriculum* adalah pola organisasi materi atau konsep suatu pelajaran yang dikorelasikan dengan pelajaran lainnya.
- b) *Unifyied* atau *Concentrated curriculum* adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dari berbagai pelajaran disiplin ilmu.
- c) *Integrated curriculum* yaitu sama halnya dengan *unifyied curriculum*, namun yang membedakan pada *integrated curriculum* tidak nampak lagi disiplin ilmunya. Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.
- d) *Problem solving curriculum* adalah pola organisasi isi yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai disiplin ilmu.

Penjelasan tersebut dapat diambil pola organisasi isi kurikulum subjek akademik SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dengan pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Pada organisasi kurikulum yang menggunakan model *integrated curriculum*, tidak lagi menampakkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi.

²⁸⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hlm. 32

2) Pendekatan Humanistis

Berdasarkan hasil observasi penelitian, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu mengarah pada sistem pembelajaran *Student Active Learning* sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Maka dapat dikatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu menggunakan pendekatan Humanistis.²⁸⁶ Dalam pendekatan humanis merupakan model pengembangan kurikulum yang bertolak dari ide memanusiakan manusia yang mendorong siswa untuk dapat menumbuh kembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrahnya serta mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifatullah fil ardl*.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.²⁸⁷ Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

3) Pendekatan Teknologis

Pada dasarnya model pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan teknologis bertolak dari analisis kompetensi

²⁸⁶ Wawancara dengan H. Chairul Mustafidz, S.Pd.I di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 08.00 WIB.

²⁸⁷ Rogers menyebut teorinya bersifat humanis dan menolak pesimisme suram dan putus asa dalam psikoanalisis serta menentang teori behaviorisme yang memandang manusia seperti robot. Teori humanisme Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Lihat juga Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 30.

yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi hasil belajar dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas tersebut. Inti dari pengembangan kurikulum teknologis adalah penekanan pada kompetensi. Pengembangan dan penggunaan alat dan media pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu tetapi bersatu dengan program pengajaran dan ditinjau pada penguasaan kompetensi tertentu.²⁸⁸ Pendekatan ini memiliki persamaan dengan pendekatan subyek akademis, yang menekankan pada isi atau materi kurikulum. Tetapi mempunyai perbedaan yaitu diarahkan pada penguasaan kompetensi bukan diarahkan pada pengawetan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Suatu kompetensi-kompetensi yang lebih sempit atau kompetensi dasar, yang pada dasar akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang bisa diamati dan diukur. Penerapan teknologi dalam bidang kurikulum terwujud dalam dua bentuk yaitu bentuk perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*).²⁸⁹

Pendekatan teknologis dalam kurikulum SMA Ta'allumul Huda mengembangkan kurikulum 2013. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Septi Irmalia selaku selaku Guru Rumpun PAI pada hari Selasa Tanggal 28 November 2017 pukul 10.00 WIB, ia beranggapan bahwa:

Kurikulum yang dikembangkan pemerintah saat ini (Kurikulum 2013) sangat bagus sekali diterapkan, karena sangat memperhatikan siswa dan bukan hanya guru yang aktif, akan tetapi siswa juga dituntut aktif, apalagi kompetensi siswa juga diperhatikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu inipun sudah menerapkan Kurikulum 2013.²⁹⁰

Dari hasil wawancara sebagaimana tersebut di atas, SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu sudah menerapkan Kurikulum 2013 meskipun masih perlu penyempurnaan. Guru Rumpun PAI SMA Islam Ta'allumul Huda menggunakan pendekatan saintifik dengan model siklus eksplorasi,

²⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, hlm. 99.

²⁸⁹ Zaini. Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 124.

²⁹⁰ Wawancara dengan Septi Irmalia, S.Pd.I di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 10.00 WIB

elaborasi, konfirmasi. Hal ini mengacu pada standar proses kurikulum 2013 dengan memberikan penekanan pada kegiatan inti dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran tertentu agar dapat memfasilitasi pendekatan saintifik.

Metode pembelajaran yang digunakan antara lain: ceramah variatif, curah pendapat, inquiri (penemuan), pemecahan masalah dan diskusi. Dengan demikian dikatakan bahwa SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu telah menerapkan model pengembangan kurikulum melalui pendekatan teknologis.

4) Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Konsepsi kurikulum ini mengemukakan bahwa pendidikan bukanlah merupakan upaya sendiri, melainkan merupakan kegiatan bersama, interaksi, dan kerja sama. Dengan kerja sama semacam ini, para siswa berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapi dalam masyarakat agar menjadi masyarakat yang lebih baik.²⁹¹ Dalam pendekatan Rekonstruksi Sosial sebagaimana hasil wawancara dengan Munggal Purnomo selaku Kepala SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu yang menjelaskan bahwa :

Kebutuhan yang dihendaki oleh sekolah mengharapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah yang dari visi dan misi tersebut dengan slogan "mencerdaskan otak dan memuliakan akhlak". Dari siswa yang cerdas dalam kognitifnya, juga mulia dalam hati dan tindakannya. Kebutuhan ini dimaksudkan pada kebutuhan siswa dan masyarakat.²⁹²

Dari hasil wawancara sebagaimana tersebut di atas, hal senada disampaikan Shofi Khairani, SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu berupaya dalam pelaksanaan kurikulum tak terlepas dari perencanaan kurikulum dengan aspek kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajar, dan lingkup pengetahuan. Bila siswa dengan karakteristik ingin

²⁹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 107.

²⁹² Wawancara dengan Munggal Purnomo di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun ke dunia kerja serta masyarakat, tentu itu menjadi perhatian kami dalam pelaksanaan kurikulum selanjutnya.²⁹³ Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan cara membuat angket yang melibatkan siswa atau orang tua terhadap kondisi dan kebutuhan siswa atau masyarakat dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Observasi langsung terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan keadaan siswa pada khususnya dengan koordinasi dengan pihak Yayasan Perguruan Ta'allumul Huda Bumiayu.

Dari konsep pendekatan di atas yang dikemukakan oleh John D. Neil bahwa penggunaan suatu jenis pendekatan (*approach*) atau orientasi pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum tersebut. Keempat pendekatan tersebut memiliki penekanan tersendiri, sehingga menimbulkan perbedaan yang prinsip. SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam penggunaan jenis pendekatan pada umumnya menentukan pola subjek akademik sebagai pendekatan yang dikembangkan pada proses perwujudan kurikulum di sekolah tersebut.

b. Model Pengembangan Kurikulum

Untuk melakukan pengembangan kurikulum ada berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan acuan atau diterapkan sepenuhnya. Secara umum, pemilihan model pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara menyesuaikan sistem pendidikan yang dianut dan model konsep yang digunakan. Terdapat banyak model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli. Pemilihan suatu model pengembangan bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan

²⁹³ Wawancara dengan M. Shofi Khairani di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

pendidikan yang dianut serta model konsep kurikulum mana yang digunakan.²⁹⁴

Model pengembangan kurikulum secara umum dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan. Untuk mencapai pengembangan kurikulum yang efektif, dalam hal ini lebih terstruktur maka dibutuhkan langkah-langkah pengembangan kurikulum. Menurut Arifin, dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap pengembangan kurikulum antara lain:²⁹⁵

- 1) Studi Kelayakan dan Analisis Kebutuhan
- 2) Perencanaan Kurikulum (Draft Awal)
- 3) Pengembangan Rencana Operasional Kurikulum
- 4) Pelaksanaan Uji Coba Terbatas Kurikulum di Lapangan
- 5) Implementasi Kurikulum
- 6) Monitoring dan Evaluasi Kurikulum
- 7) Perbaikan dan Penyesuaian

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam tahapan-tahapan proses pengembangan kurikulum yang diselenggarakan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:²⁹⁶

- 1) Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan mempelajari tiga hal, yaitu kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat/dunia kerja, dan harapan-harapan dari pemerintah (kebijakan pendidikan).²⁹⁷ Kebutuhan siswa dapat dianalisis dari aspek-aspek perkembangan psikologis siswa, tuntutan masyarakat, dan dunia kerja dapat dianalisis dari berbagai

²⁹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, hlm. 161.

²⁹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 43.

²⁹⁶ Wawancara dengan M. Shofi Khairani di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

²⁹⁷ Rusman, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 74.

kemajuan yang ada di masyarakat dan prediksi-prediksi kemajuan masyarakat pada masa yang akan datang, sedangkan harapan pemerintah dapat dianalisis dari kebijakan-kebijakan, khususnya kebijakan-kebijakan bidang pendidikan yang dikeluarkan, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah. Hasil analisis dari ketiga aspek tersebut, kemudian didiagnosis untuk disusun menjadi serangkaian kebutuhan sebagai bahan masukan bagi kegiatan pengembangan tujuan.

Menurut siswa yang bersekolah tersebut menyampaikan bahwa dirinya tertarik untuk bersekolah di SMA Islam Ta'allumul Huda karena sekolah tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mencapai prestasi, bakat dan minatnya, Atasio siswa kelas X.5 Bahasa menyampaikan:

Saya sewaktu smp, ilmu agama masih kurang, membuat saya masuk ke SMA Islam agar ilmu agamanya bertambah sehingga saya ingin lebih mempelajari tentang agama lebih baik lagi, misal ilmu tajwid, ilmu fiqih, akidah, dan sejarah Islam. Contoh setiap pagi di sekolah itu selalu membaca Alquran dan lebih banyak tentang pelajaran keagamaan dan kegiatan muhadoroh yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai.²⁹⁸

Siswa dengan proses pembelajaran di sekolah tersebut menjadi kebutuhan untuk dirinya mampu meningkatkan keberagamaan dengan didukung dinamika budaya sekolah yang kondusif bernuansa Islami.

2) Seleksi tujuan

Setelah kebutuhan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan. Tujuan dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan tuntutan dan harapan. Hal ini kiat merumuskan tujuan dengan memprtubungkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan.²⁹⁹ Tujuan-tujuan dalam kurikulum berhirarki, mulai dari tujuan yang paling umum (kompleks) sampai pada tujuan yang lebih khusus. Hirarki tujuan tersebut meliputi: tujuan

²⁹⁸ Wawancara dengan Atasio di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Rabu, 6 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

²⁹⁹ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Cet. 6* (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 66.

pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, serta tujuan instruksional umum dan khusus.

3) Seleksi dan organisasi materi;

Materi kurikulum yang dimaksud ialah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Isi dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah isi dari kurikulum. Tugas guru adalah mengembangkan bahan pelajaran tersebut berdasarkan tujuan instruksional yang telah disusun dan dirumuskan sebelumnya dari materi pengembangannya dibuat struktur yang berbeda.³⁰⁰

4) Pengembangan Alat Evaluasi

Pengembangan alat evaluasi yang dimaksud ialah untuk menelaah kembali apakah kegiatan yang telah dilakukan itu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³⁰¹ Dalam pertemuannya oleh tim pengembang sekolah, terdapat minimal 1 tahun ajaran baru selalu mengevaluasi proses pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam pengembangan alat evaluasi setidaknya ada dua hal yang perlu mendapat jawaban dari penilaian kurikulum yaitu, apakah kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dan diorganisasikan itu memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dan apakah kurikulum yang telah dikembangkan dapat diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

Demikian yang dari tahapan pengembangan kurikulum tersebut di atas, yang pertama mereka melakukan analisis atau diagnosis kebutuhan-kebutuhan yang ada kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat/dunia kerja, dan harapan-harapan dari pemerintah (kebijakan pendidikan). Tahap kedua adalah penentuan tujuan atau seleksi maksud atau tujuan. Kemudian yang ketiga, menentukan isi atau organisasi materi yang akan diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan dan maksud yang telah ditentukan pada tahap pertama. Tahap berikutnya, tahap terakhir adalah evaluasi yakni mengevaluasi keurikulum yang telah terapkan sebelumnya. Untuk lebih

³⁰⁰ Muhammad Ali, *Pengembangan...* hlm. 66.

³⁰¹ Muhammad Ali, *Pengembangan...* hlm. 66.

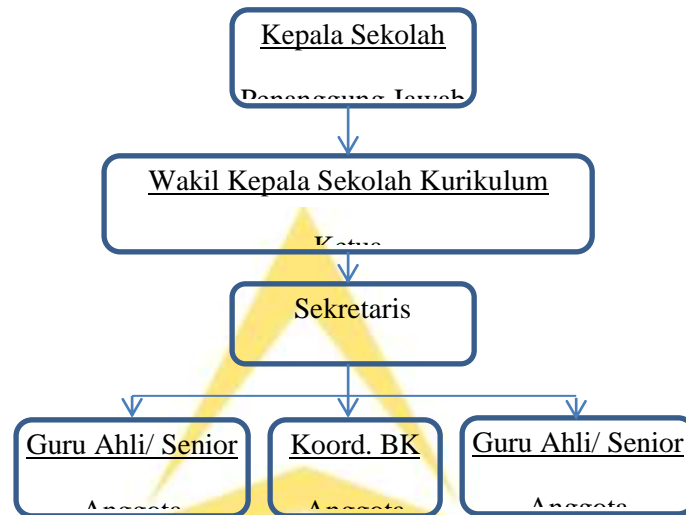
jelasan, tahapan-tahapan pengembangan kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis atau mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan yang terdapat pada kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat/dunia kerja, dan harapan-harapan dari pemerintah (kebijakan pendidikan).
- b. Menentukan atau merumuskan tujuan atau maksud. Perumusan tujuan tersebut berlandaskan hasil analisis dan diagnosa pada tahap sebelumnya.
- c. Menyeleksi, menentukan dan mengorganisasi isi atau materi yang akan disajikan dan diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan pada tahapan sebelumnya.
- d. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum yang telah berlaku sebelumnya sebagai bahan masukan kembali merumuskan kurikulum yang baik.

Tim Pengembangan Kurikulum Sekolah bertujuan untuk mendapat kurikulum yang adaptif, aplikatif, dan antisipatif. Yang dimaksud adaptif yakni mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan. Tim pengembang berupaya memetakan keadaan yang sesuai menjadi basis pergerakan untuk mengembangkan kurikulum tersebut. Aplikatif dimaksudkan dengan mudah diterapkan pada situasi keadaan yang berada pada wilayah pengembang kurikulum. Serta antisipatif bersifat tanggap terhadap sesuatu yang sedang (akan) terjadi.³⁰² Diperlukan 2 pertanyaan besar, yaitu "apa yang harus dikembangkan?", dan "siapa yang mengembangkan?". Tim Pengembang Kurikulum SMA Ta'allumul Huda Bumiayu yang sebagai penanggung jawab adalah Drs. Munggal Purnomo selaku kepala sekolah, ketua: Muh. Shofi Khairani, S.Pd.I selaku wakil kepala sekolah kurikulum, sekretaris: Fatkhul Umam, S.Pd.I., anggota : Mukhammad Dhofir, S.Pd.I, Nur Laely Faiqoh, S.Si., Moh. Ali Mahbubi, S.Sos., Taufiq Yuniawan, S.Kom., Finda Mar'atussolikha, S.Pd. dari tim pengembang sekolah disetujui oleh Yayasan

³⁰² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32.

Wakaf Perguruan Ta'allumul Huda.³⁰³ Selanjutnya dari Tim Pengembang Kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dibentuk untuk bisa mengembangkan berbagai inovasi-inovasi karena dalam Kurikulum 2013 yang dituntut banyak adalah kreativitas dan inovasi para guru. Keterlibatan Tim Pengembangan Kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda yakni³⁰⁴:



Gambar 4.

Struktur Tim Pengembangan Kurikulum

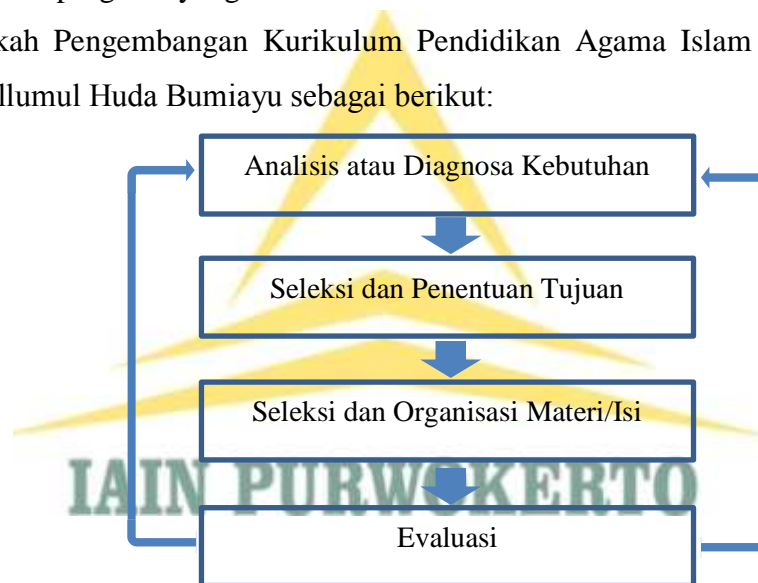
Hasil rapat Tim Pengembang Kurikulum Sekolah tersebut kemudian diserahkan kepada pihak Yayasan Perguruan Ta'allumul Huda Bumiayu bidang Pendidikan Dasar dan Menengah untuk dipelajari, diteliti, dan dievaluasi. Setelah Draft Kurikulum tersebut diteliti dan dievaluasi oleh pihak Yayasan Perguruan Ta'allumul Huda Bumiayu, kemudian dilakukan revisi oleh Tim Pengembang Kurikulum Sekolah sesuai hasil evaluasi pihak yayasan tersebut. Setelah revisi tersebut selesai, kemudian Draft Kurikulum tersebut di SK-kan dan diaplikasikan pada lingkungan SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu.

Dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dilakukan berdasarkan

³⁰³ Wawancara dengan M. Shofi Khairani di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

³⁰⁴ Wawancara dengan Munggal Purnomo di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.

langkah-langkah yang dilakukan selama proses pengembangan kurikulum dalam tim perancang penyusunan kurikulum yang dibentuk oleh pimpinan yakni kepala sekolah. Pada langkah pertama dilakukan analisis kebutuhan dan evaluasi kurikulum sebelumnya. Kemudian, pada langkah kedua dilakukan penentuan pokok-pokok tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Dilanjutkan pada langkah ketiga, yakni menyeleksi dan mengorganisasikan materi berdasarkan kebutuhan dan kepentingan siswa. Berikutnya langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap ketercapaian dan keberhasilan program-program yang telah direncanakan tersebut. Berikut ini Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu sebagai berikut:



Gambar 5.

Langkah-langkah pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Langkah-langkah di atas dilakukan selama proses pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu yang terlaksana dalam rapat koordinasi dan evaluasi dan pihak Yayasan Perguruan Ta'allumul Huda Bumiayu yang terlibat didalamnya. Selain itu, pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu ini juga mendekati dengan model yang diformulasikan oleh G.A. Beauchamp's. Ia

mengemukakan lima hal penting dalam pengembangan kurikulum diantaranya adalah:³⁰⁵

- a. Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut. Adapun lingkup wilayah tersebut berada pada lingkup pendidikan dasar dan menengah atau sekolah menengah atas.
- b. Menetapkan personalia yaitu siapa-siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda, orang-orang yang terlibat yaitu: (1) Kepala Sekolah sebagai Penanggung jawab; (2) Para Wakil Kepala Sekolah; (3) Guru-guru ahli/senior yang ditunjuk oleh KS; (4) Guru BK
- c. Organisasi dari prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi.
- d. Implementasi kurikulum. Penerapan kurikulum yang telah disusun dan ditetapkan
- e. Evaluasi Kurikulum.

Kelima hal penting yang dikemukakan dalam model Beauchamp's tersebut secara prosedural tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah yang telah diterapkan dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda. Dengan begitu, secara sederhana tahapan-tahapan proses pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu mengandung tahapan-tahapan dengan menerapkan model tersendiri yang sedikit berbeda dengan model-model yang telah dikemukakan oleh para *developers*. Akan tetapi, model pengembangan kurikulum tersebut cenderung mendekati dengan model D.K Wheler yang menawarkan lima tahapan dalam pengembangan kurikulum. Namun, terdapat dua tahap dari model D.K. Wheler yang tidak diterapkan dalam model pengembangan kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda tersebut. Untuk lebih jelasnya, akan peneliti paparkan

³⁰⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, hlm. 163

tahapan-tahapan pengembangan kurikulum menurut D.K. Wheeler yaitu sebagai berikut:³⁰⁶ (a) *Selecting of aims, goals and objectives* (Seleksi maksud, tujuan dan sasarannya), (b) *Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals and objective* (Seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran), (c) *Selection of conten through wich certain type of experiences maybe offered* (Seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan), (d) *Organanizing and integration of learning experiences and content with respect to the teaching learning process* (Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenan dengan proses belajar mengajar), (e) *Evaluation of each phase and the problems of goals* (evaluasi setiap fase dan masalah tujuan).



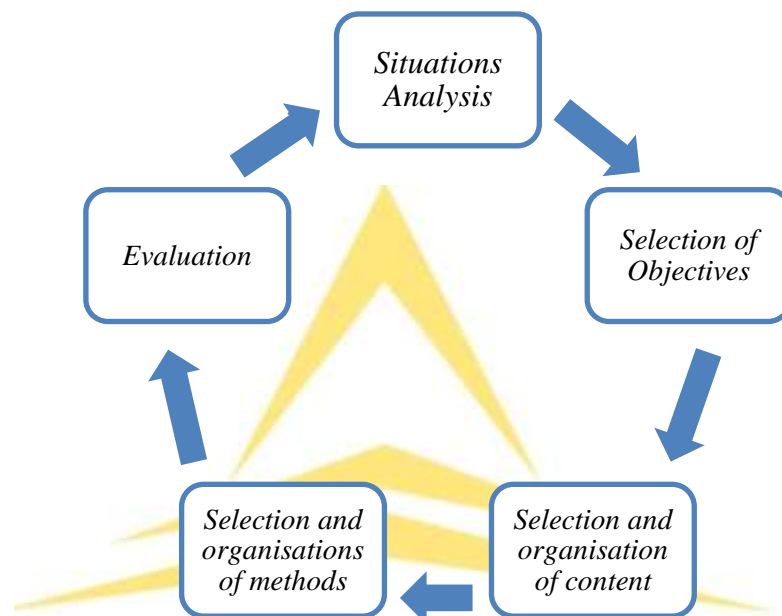
Gambar 3.

Model Pengembangan Kurikulum Wheeler

Dari beberapa tahap tersebut, tahap seleksi pengalaman belajar dan organisasi dan integrasi pengalaman belajar tidak dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda karena organisasi pengalaman belajar diseleksi dan ditentukan oleh masing-masing tenaga pengajar. Sedangkan dari model D.K. Wheeler yang tidak dilakukan sebagaimana dalam pengembangan kurikulum SMA Islam

³⁰⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 168.

Ta'allumul Huda adalah tahap analisis atau diagnosa kebutuhan masyarakat. Disamping itu, tahapan-tahapan tersebut juga cenderung mendekati model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Audery dan Nicholls yang menawarkan model pengembangan kurikulum yang disebut *cycle Models* dapat digambarkan sebagai berikut:³⁰⁷



Gambar 4.
Model Pengembangan Kurikulum Nicholls

Langkah-langkah di atas merupakan model pengembangan kurikulum yang ditawarkan oleh Audery dan Howard Nicholls. Model yang Nicholls kemukakan sebagai *cycle Models* memiliki lima langkah yang diperlukan dalam proses pengembangan kurikulum secara kontinu. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:³⁰⁸

- 1) *Situations Analysis*
- 2) *Selection of Objectives*
- 3) *Selection and organisation of content*
- 4) *Selection and organisations of methods*
- 5) *Evaluation*

³⁰⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 169.

³⁰⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 169.

Dari lima langkah tersebut, langkah ke empat (*Selection and organisations of methods*) yang tidak dilakukan dalam pengembangan kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda. Hal tersebut penentuan metode atau strategi pembelajaran di lingkungan SMA Islam Ta'allumul Huda diserahkan kepada masing-masing tenaga pengajar dalam pengelolaan kelas. Pengalaman belajar juga diserahkan kepada otoritas masing-masing tenaga pengajar dalam memilih dan menerapkan metode karena menurut mereka pengajar lebih mengetahui kondisi dan kemampuan siswa yang akan diajarkan sehingga para pengajar diberi otoritas sendiri dalam pemilihan dan penerapan metode-metode tertentu.

Menurut Caswel dan Campbell mengatakan bahwa "*kurikulum to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers* (kurikulum tersusun atas semua pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa dibawah bimbingan guru)". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa:³⁰⁹

1. Pengalaman belajar pengalaman mengacu kepada interaksi pembelajar dengan kondisi eksternalnya, bukan konten pelajaran.
2. Pengalaman belajar mengacu kepada belajar melalui perilaku aktif siswa.
3. Belajar akan dimiliki oleh siswa setelah dia mengikuti kegiatan belajar-mengajar tertentu.
4. Pengalaman belajar itu merupakan hasil yang diperoleh siswa.
5. Adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam usahanya untuk membimbing siswa agar memiliki pengalaman belajar tertentu.

Model pengembangan kurikulum yang sudah dipaparkan sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum yang dilakukan di lingkungan SMA Islam Ta'allumul Huda tersebut tidak menggunakan model-model yang telah dikemukakan oleh para *developers*. Dengan demikian, pengembangan kurikulum di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu memiliki model tersendiri dengan

³⁰⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, hlm. 4.

langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.
Model Pengembangan Kurikulum
SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

Dari gambar bagan model pengembangan kurikulum SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, dapat dideskripsikan mengenai langkah-langkah pengembangan kurikulum yang dilakukan dan diterapkan SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu adalah sebagai berikut:

- a. Tim pengembangan kurikulum sekolah melakukan analisis atau mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan siswa (*needs assessment*) terlebih dahulu berkaitan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang akan disusun. Di samping itu, analisis tersebut dilakukan juga untuk mengetahui, dan memahami harapan dan kebutuhan siswa atau masyarakat.
- b. Menetapkan tujuan setelah mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam hal ini tujuan dari sekolah sesuai visi dan misi sekolah yakni berakhlakul karimah, berilmu dan berdaya saing.
- c. Setelah tujuan ditetapkan, tim tersebut memilih, mengorganisasikan dan menentukan isi dari Kurikulum Pendidikan Agama Islam serta

mengurutkan isi atau materi pembelajaran tersebut dengan mempertimbangkan kematangan dan kepentingan siswa.

- d. Langkah terakhir adalah mengevaluasi hasil kegiatan proses belajar mengajar yang telah diimplementasikan yang kemudian menjadi bahan *feedback* untuk dapat terus menerus mengembangkan kurikulum berikutnya.

D. Implementasi Komponen Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesuaian ini meliputi dua hal antara lain: *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.³¹⁰ Dalam relevansi komponen kurikulum tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini, berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki komponen-komponen penting dan sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lainnya saling berkaitan. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Adapun uraian dari masing-masing komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan, antara lain: *Pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Adapun kategori tujuan pendidikan,

³¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, hlm. 102.

yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.³¹¹ Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Selanjutnya, untuk mengikuti tingkat efektifitas kurikulum dan tingkat penguasaan peserta didik, diperlukan desain dan pengembangan kurikulum.

Dalam konteks desain dan pengembangan kurikulum, maka para pengembang kurikulum harus memperhatikan kerangka dasar kurikulum dengan pendekatan sistem, yaitu kurikulum yang memiliki komponen-komponen pokok kurikulum, baik pada tingkat makro (nasional), institusi (lembaga), bidang studi atau mata pelajaran maupun pada tingkat program pembelajaran.³¹² Menurut Gunawan, tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap, tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler.³¹³ Tujuan pendidikan nasional yang berjangka panjang merupakan suatu tujuan pendidikan umum, sedangkan tujuan instruksional yang berjangka cukup pendek merupakan tujuan yang bersifat khusus. Selanjutnya pada Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana dikehendaki oleh UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹⁴

Untuk melaksanakan fungsi pendidikan dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut di atas, maka diperlukan suatu program pendidikan yang disusun secara sistematis dan logis, serta sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Program ini biasanya disebut

³¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, hlm. 103.

³¹² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 80.

³¹³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, hlm. 9.

³¹⁴ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2013), hlm. 64.

kurikulum.³¹⁵ Pendidikan dan kurikulum adalah dua konsep yang mempunyai makna yang berbeda. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini syarat mutlak dalam pendidikan secara utuh ada pada kurikulum. Artinya, kurikulum sesungguhnya berada pada bagian yang harus didesain sedemikian sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pembahasan tujuan pendidikan selanjutnya tidak jauh dari tujuan institusional, yang mana tujuan institusional merupakan sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan. Bila yang dikemukakan terkait tujuan nasional itu tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia. Maka dalam praktiknya dijabarkan lagi ke dalam tujuan institusional pada setiap jenis dan jenjang pendidikan sebagai sasaran yang harus dicapai pada setiap sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip tugas perkembangan peserta didik. Bersamaan itu tujuan institusional yang ada pada lembaga pendidikan sekolah. Oleh karena itu, tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan.³¹⁶

Lembaga pendidikan sekolah seperti halnya SMA Islam Ta'allumul Huda mempunyai tujuan sekolah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:³¹⁷

a. Tujuan umum;

- 1) Tercapainya tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa yang memadai sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Tercapainya tingkat kemampuan/keterampilan siswa sebagai bekal untuk menjadi anggota masyarakat dalam hubungan timbal baik dengan lingkungan sosial.

b. Tujuan khusus;

³¹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 80.

³¹⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, hlm. 9.

³¹⁷ Dokumentasi SMA Islam Ta'allumul Huda pada tanggal 22 Nopember 2017

- 1) Terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, sehingga diperoleh hasil (output) yang memuaskan.
- 2) Tersedianya sarana dan prasarana KBM yang memadai, sehingga memiliki daya dukung yang optimal terlaksananya KBM yang efektif dan efisien.
- 3) Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan sebagai pendukung terciptanya KBM yang efektif dan efisien serta hasil yang optimal.
- 4) Terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan Siswa).
- 5) Terlaksananya tata tertib dan segala keputusan yang mengatur operasional sekolah, baik para guru, karyawan maupun siswa;
- 6) Terwujudnya sumber daya manusia (SDM) di SMA Islam T. Huda Bumiayu, baik guru, karyawan dan siswa yang mampu memenangkan kompetensi di era global.

Menurut Munggal Purnomo, SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu yakni sekolah berwawasan Islam memiliki ciri khas sekolah keagamaan. Hal tersebut spesifik memiliki tujuan sekolah diantaranya sebagai berikut:

Hal yang pertama kami lakukan yakni: (1) perumusan filosofis, visi dan misi lembaga. Kami berada pada lingkup yayasan mempunyai kriteria yang spesifik yang didalamnya memuat indikator-indikator yang jelas tertuang pada buku kurikulum dikdas yang dibuat oleh yayasan Ta'allumul Huda. (2) Analisis kebutuhan masyarakat dan siswa, kami berikan angket kebutuhan (*need assesment*) kepada siswa untuk memberi pelayanan kepada siswa. (3) Tujuan sekolah, kami punya tujuan yang jelas dalam berakhlakul karimah, berilmu dan berdaya saing itu merupakan visi dan misinya. (4) Pembentukan Tim Pengembangan kurikulum, Tim ini terdiri dari unsur-unsur yang terlibat seperti kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan guru-guru ahli yang terkait. (5) Implementasian kurikulum, disini mapel PAI sebagai bentuk ciri khas keagamaan mempunyai spesifikasi dalam mapel-mapel: Fikih, Tarikh, Alquran, dan Akidah-akhlak, serta bhs. Arab. (6) Evaluasi, evaluasi

ini menjadi bagian yang penting pada waktu satu semester sekali setiap tahunnya.³¹⁸

SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam penyusunan suatu kurikulum memperhatikan kebutuhan sekolah, yangmana hendak mencapai visi dan misi, dengan perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen yang lainnya. Hilda Taba dalam Arifin memberikan beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan, yaitu (a) tujuan itu hendaknya berdimensi dua, yaitu dimensi proses dan dimensi produk. Dalam dimensi proses termasuk menganalisis, meninterpretasi, mengingat, dan sebagainya, sedangkan yang termasuk dalam dimensi produk adalah bahan yang terdapat dalam tiap mata pelajaran, (b) menganalisis tujuan yang bersifat umum dan kompleks menjadi tujuan yang spesifik, sehingga diperoleh bentuk kelakuan yang diharapkan, (c) memberi petunjuk tentang pengalaman apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu, (d) suatu tujuan tidak selalu dapat dicapai dengan segera, kadang-kadang memerlukan waktu yang lama, (e) tujuan harus realistis dan dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan atau pengalaman belajar tertentu, dan (f) tujuan itu harus komprehensif, artinya meliputi segala tujuan yang ingin dicapai di sekolah, bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga keterampilan berfikir, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa dan negara, dan sebagainya.³¹⁹

Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.³²⁰ Mata pelajaran yang disusun atau disajikan pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah dikelompokkan ke dalam beberapa mata pelajaran utama, yakni pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan,

³¹⁸ Wawancara dengan Mungal Purnomo di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

³¹⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 84.

³²⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, hlm. 10.

bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alama, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, dan muatan lokal.

SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam implementasi kurikulum, disini mapel rumpun PAI sebagai bentuk ciri khas keagamaan mempunyai spesifikasi dalam mapel-mapel terdiri dari : Fikih, Tarikh, Alquran, dan Akidah-akhlak, serta bahasa Arab. Dari setiap mata pelajaran sebagaimana disebutkan di atas, tentunya memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran yang lainnya. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Seperti halnya, tujuan mata pelajaran agama Islam di sekolah atau madrasah sebagaimana dikatakan oleh Majid dan Andayani adalah, untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³²¹

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.³²² SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam pembelajaran agama Islam di kelas, ada hal yang harus dipersiapkan dalam merencanakan pembelajaran, diantaranya dalam merumuskan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada Silabus dan RPP. Hal ini disampaikan oleh Septi Irmalia dalam merencanakan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

³²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 135.

³²² Peraturan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional PAI pada Sekolah

Berkenaan dengan perencanaan, paling tidak saya menguasai berbagai teknik yang erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan penting dalam pengajaran. Maksudnya sebelum pembelajaran perlu mendiagnosis kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk meralisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Yang tertuang dalam wujud dokumen prota, promes, minggu efektif, pengembangan silabus, RPP, dan format penilaian.³²³

Menurut Benjamin S. Bloom menguraikan tujuan pembelajaran dengan istilah *instructional objectives* dengan uraian sebagai berikut: *...educational trends created a need for even more specific objectives. The purpose of these instructional objectives was to focus teaching and testing on narrow, day-to-day slices of learning in fairly specific content areas....* trend pendidikan menciptakan kebutuhan untuk tujuan bahkan lebih spesifik. Maksud dari tujuan pembelajaran ini adalah untuk fokus mengajar dan menguji pada waktu itu, hari ke hari tentang pembelajaran yang terjadi pada materi yang spesifik. Dalam uraian tentang tujuan pembelajaran ini, Anderson dan Krathwohl memperinci dengan istilah *“instructional objectives have substantially greater specificity than educational objectives.”* (Tujuan pembelajaran memiliki kekhususan yang khas dibandingkan dengan tujuan pendidikan itu sendiri).³²⁴

Berdasarkan konsep Benjamin S. Bloom di atas jelas bahwa tujuan pembelajaran merupakan hal yang sangat spesifik yang harus dicapai oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didiknya dalam kurun waktu tertentu. Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan, yang harus dilakukan pertama kali adalah mencapai tujuan pembelajaran. Kurun waktu tertentu, dapat dimaknai dengan dalam satu kali tatap muka atau lebih, sesuai dengan kedalaman kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

³²³ Wawancara dengan Septi Irmalia, S.Pd.I di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 10.00 WIB.

³²⁴ Bloom, Benjamin S., Lorin W. Anderson, et al., *A Taxonomy for Learning and Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), hlm. 31.

Salah satu kriteria pendidik yang profesional adalah dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat dan berhasil guna terhadap peserta didik dalam bentuk perilaku yang terukur setelah mengikuti pembelajaran. Perilaku peserta didik yang dapat diukur tersebut diarahkan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Benjamin S. Bloom,³²⁵ Ranah kognitif menitik-beratkan pada aspek proses pengetahuan atau berfikir. Ranah kognitif ini terdiri dari: (1) mengingat (*remember*), (2) memahami (*understand*), (3) menerapkan (*apply*), (4) Menganalisis (*analyze*), (5) mengevaluasi (*evaluate*), dan (6) menciptakan (*create*). Ranah afektif ini terdiri dari: (1) menerima (*receiving*), (2) merespon (*responding*) (3)menghargai (*valuing*) (4) mengorganisasikan (*organization*), (5) internalisasi nilai (*internalizing value / characterization*). Ranah psikomotor ini terdiri dari: (1) Meniru (*imitation*), (2) memanipulasi (*manipulation*), (3) melakukan dengan prosedur (*precision*), (4) melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*), (5) melakukan secara alamiah (*naturalization*).

Rumusan tujuan pembelajaran dalam pembelajaran di Indonesia pada satuan pendidikan dapat ditemukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (*written plan*). Dalam Peraturan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional PAI pada Sekolah dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Menurut Hamzah B. Uno, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan format *mnemonik* ABCD. A=*Audience* (peserta didik lainnya), B=*Behavior* (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), C=*Condition* (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai, dan D=*Degree* (tingkat penampilan yang dapat diterima).³²⁶

³²⁵ Bloom, Benjamin S., Lorin W. Anderson, et. al., *A Taxonomy for Learning*, hlm. 31.

³²⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 91.

Menurut Benjamin S. Bloom, merumuskan tujuan pembelajaran dengan membuat tabel tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran tersebut dengan tabel yang diperinci dari dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri dari; pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif terdiri dari; mengingat (C.1), memahami (C.2), menerapkan (C.3), menganalisis (C.4) mengevaluasi (C.5) dan menciptakan (C.6).³²⁷ Contoh tujuan pembelajaran rumpun PAI, Alquran dan hadis pada SMA Kelas X Semester satu, “Kompetensi Dasar: Menjelaskan pengertian hadis, sunnah, khabar, dan atsar”.³²⁸

Dari Kompetensi Dasar tersebut, maka tujuan pembelajaran adalah: “Setelah pembelajaran ini, peserta didik mampu menjelaskan pengertian pengertian hadis, sunnah, khabar, dan atsar dengan baik dan benar”. Rumusan tujuan pembelajaran di atas, apabila dianalisis dengan tabel tujuan pembelajaran menurut Benjamin S. Bloom, maka dapat dilihat rumusannya dari tabel di bawah ini:

Tabel 2
Rumusan kata kerja operasional (KKO) edisi Revisi Teori Bloom (2001)

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	Mengingat (C.1)	Memahami (C.2)	Menerapkan (C.3)	Menganalisis (C.4)	Mengevaluasi (C.5)	Menciptakan (C.6)
Pengetahuan Faktual						
Pengetahuan Konseptual		Tujuan				
Pengetahuan Prosedural						
Pengetahuan Nilai / Sikap						

Apabila diuji dengan format ABCD di atas, maka dapat dirinci sebagai berikut:

Audience = peserta didik

³²⁷ Bloom, Benjamin S., Lorin W. Anderson, et al., *A Taxonomy for Learning*, hlm. 98.

³²⁸ Dokumen RPP SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu tanggal 22 November 2017

Behavior = mampu menjelaskan pengertian pengertian hadis, sunnah, khabar, dan atsar

Condition = setelah pembelajaran ini

Degree = secara baik dan benar

Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam melaksanakan pembelajaran. Di samping itu dalam pengembangan kurikulum apabila pendidik tepat dalam merumuskan tujuan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan arah yang jelas dan tujuan yang akan dicapai. Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai Islam, serta memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut, dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

2. Komponen Materi

Pemilihan dan penentuan materi dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan pengembangan materi pembelajaran. SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam implementasi kurikulum, disini mapel rumpun PAI sebagai bentuk ciri khas keagamaan mempunyai spesifikasi dalam mapel-mapel terdiri dari : Fikih, Tarikh, Alquran , Akidah-akhlak, bhs. Arab.³²⁹ Dalam pemilihan materi yang menjadi rujukan menggunakan kurikulum 2013 dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi ajar dengan tingkatan aktifitas atau ranah pembelajarannya. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif secara terperinci yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Materi ajar yang sesuai untuk ranah afektif

³²⁹ Wawancara dengan Septi Irmalia, S.Pd.I di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 10.00 WIB.

ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Materi ajar yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik.

SMA Islam Ta'allumul Huda dalam pemilihan materi menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan standar proses dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, namun demikian pemilihan tersebut nantinya akan dipisahkan menjadi sub materi-materi yang disusun berdasarkan mata pelajaran ciri khas pada pembelajaran rumpun PAI dan Budi Pekerti, sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami dan menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Menghayati keautentikan Alquran sebagai wahyu Allah
- 1.2 Menyakini Alquran sebagai pedoman hidup
- 2.1 Menunjukkan sikap yang berpegang teguh untuk mengamalkan ajaran Alquran
- 2.2 Menunjukkan perilaku cermat terhadap dalil syar'i sebagai implementasi dari belajar tentang bukti keotentikan Alquran
- 3.1 Memahami pengertian Alquran menurut para ulama
- 3.2 Memahami bukti keautentikan Alquran
- 4.1 Menyajikan pengertian Alquran yang disampaikan para ulama
- 4.2 Menunjukkan contoh bukti-bukti keautentikan Alquran

Menurut Chart identifikasi jenis materi yang disusun pada bab 2, menunjukkan bahwa kompetensi-kompetensi dasar tersebut di atas tergolong pada fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap, sebagai berikut:

- 1.1 : Fakta
- 1.2 : Fakta
- 2.1 : Sikap
- 2.2 : Sikap
- 3.1 : Konseptual
- 3.2 : Prinsip
- 4.1 : Konseptual
- 4.2 : Prinsip

Berdasarkan hasil analisis jenis materi kompetensi dasar sudah mencakup semua jenis, baik fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Selanjutnya dapat di sampaikan materi pembelajaran sebagai berikut:

MATERI PEMBELAJARAN

Meyakini Kebenaran Alquran

1. Pengertian Keautentikan Alquran

- 1.1 Pengertian Alquran
- 1.2 Keautentikan Alquran

2. Kemukjizatan Alquran

- 2.1 Kemukjizatan Alquran dari segi bahasa

2.2 Kemukjizatan Alquran dari segi kandungan

2.3 Kemukjizatan Alquran dari segi redaksi

Berdasarkan hasil studi dokumentasi kurikulum rumpun PAI SMA Islam Ta'allumul Huda dengan standar proses dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 ditemukan bahwa penyusunan kompetensi inti SMA Islam Ta'allumul Huda masih mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, namun dalam kompetensi dasar SMA Islam Ta'allumul Huda sudah mengalami pengembangan yang signifikan. Sehingga selanjutnya terdapat penetapan materi-materi yang terbagi menjadi sub-sub materi yang berdiri sendiri. Hal ini menjadi bagian yang tersusun atas mata pelajaran Fiqih, Tarikh, Alquran, Akidah-akhlak, bhs. Arab.

3. Komponen Proses

Komponen proses pembelajaran yang disampaikan M. Shofi Khairani mempunyai keselarasan mengenai landasan Psikologis yang sesuai dengan pembahasan mengenai Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, hal ini lebih lanjut disampaikan melalui wawancara sebagai berikut:

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu memberikan pembelajaran berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.³³⁰

Selanjutnya pembelajaran berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.³³¹

Dalam menerapkan konsep *Student Centered Learning*, peserta didik

³³⁰ Wawancara dengan M. Shofi Khairani, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Sabtu, 2 Desember 2017 pukul 08.00 WIB

³³¹ Munir, *Pembelajaran Student Center* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 80-81.

diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya.

Sebagaimana penjelasan dan keterangan dari Chairil Mustafidz, guru SMA Islam Ta'allumul Huda dalam wawancara yang peneliti lakukan, beliau menyatakan bahwa:

Kami menyelenggarakan tugas *project* yang dibuat oleh kelompok, dan tugas portofolio, dan tugas terstruktur. Kami wajibkan membuat tugas *project* dibuat 1 tahun sekali yakni video berbahasa arab, Pidato dan bernyayi berbahasa arab. Tugas portofolio dibuat 2 tahun sekali, antara lain makalah, power point, dan kaligrafi.³³²

Berdasarkan wawancara tersebut juga dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap silabus dan RPP dari guru rumpun PAI dan Budi Pekerti, ditemukan metode yang digunakan beberapa alternatif strategi pembelajaran yang variatif dan tentunya akan melibatkan peserta didik secara aktif dengan tujuan agar mereka mempunyai daya kreativitas yang pada gilirannya mampu membuat inovasi-inovasi. Metode tersebut diantaranya ceramah variatif, curah pendapat, inquiri, pemecahan masalah, dan diskusi.³³³

Begitu pula dalam kegiatan belajar pada mata pelajaran akidah akhlak yang diampu oleh Septi Irmalia, dalam proses KBM tersebut diterapkan metode diskusi yang disertai dengan curah pendapat antara guru dan peserta didik. Namun, dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut, juga tidak cukup berjalan dengan optimal disebabkan oleh penguasaan materi peserta didik yang berbeda-beda juga antusias peserta didik juga kurang menunjukkan ketertarikan terhadap proses pembelajaran. Hal ini biasanya diselingi dengan penanyangan video dan gambar melalui LCD. Dengan demikian, metode yang diterapkan pada

³³² Wawancara dengan Chairil Mustafidz, Guru rumpun PAI di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 08.00 WIB

³³³ Dokumentasi RPP Rumpun PAI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar SMA Ta'allumul Huda khususnya mata pelajaran Akidah akhlak, berdasarkan observasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah variatif dan curah pendapat.³³⁴

Keterangan tersebut menunjukkan kesesuaian terhadap pengamatan yang peneliti lakukan pada proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, peneliti juga melakukan klarifikasi lagi ke salah satu siswa lainnya. Sebagaimana keterangan siswa tersebut, yang menyatakan:

Kegiatan belajar akidah akhlak ini yang saya alami menurut saya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Biasanya dalam pembelajaran menggunakan power point dan penjelasannya. Jadi hal ini dapat dikatakan menarik dan menyenangkan.³³⁵

Dari pernyataan siswa tersebut, juga dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar masih berjalan efektif dan optimal dengan penerapan metode-metode dan strategi pembelajaran. Di samping itu biasanya menggunakan media pembelajaran yang didukung fasilitas antar kelas dengan LCD Proyektor. Kondisi ini juga tidak lebih dengan menyesuaikan perkembangan siswa pada tingkat jenjang dan kompetensi pada peserta didik.

Dari hasil studi dokumentasi dari beberapa desain pembelajaran atau silabus pada guru rumpun PAI SMA Ta'allumul Huda, dapat diketahui bahwa metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar diantaranya menggunakan metode ceramah variatif, curah pendapat, inquiri, diskusi dan pemecahan masalah. Metode-metode tersebut digunakan sebagian para guru disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta berdasarkan kemampuan baik dosen maupun peserta didik. Dengan demikian, dalam penerapan metode pembelajaran wakil kepala sekolah kurikulum SMA Ta'allumul Huda tidak menginstruksikan metode tertentu terhadap para

³³⁴ Observasi pembelajaran akidah akhlak pada tanggal 28 November 2017 pukul 11.00

³³⁵ Wawancara dengan Atasio, Siswa kelas XI di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 5 Desember 2017

pengajar, mereka diberi kewenangan untuk menentukan dan menerapkan metode yang dianggap relevan dan fleksibel.

Dengan begitu, dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran telah melaksanakan prinsip fleksibilitas yang merupakan salah satu prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Fleksibilitas dalam mengembangkan program-program pengajaran yang dalam hal ini penerapan metode pembelajaran berarti memberi kesempatan pada pendidik untuk mengembangkan sendiri metode-metode pembelajaran dengan berpegang pada tujuan dan materi pembelajaran dalam kurikulum yang telah berlaku.

4. Komponen Evaluasi

Evaluasi proses dan hasil belajar adalah bagian integral dari kegiatan proses belajar mengajar untuk mengukur dan menilai kemampuan dan kecakapan, sikap dan keterampilan mahasiswa dalam menerima, memahami dan menguasai materi yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam pengembangan aspek evaluasi, berdasarkan hasil wawancara dengan Septi Irmalia yang menyatakan:

Untuk evaluasi pembelajaran akidah-akhlak, kami lakukan penilaian tes tertulis, penilaian diri, penilaian sikap, penilaian hasil kerja, dan penilaian portofolio. Di samping itu saya menetapkan standar KKM yang apabila jika siswa tidak memenuhi kompetensi dasar, maka siswa tersebut diberikan perbaikan/*remedial*.³³⁶

\ Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sistem eva yang dilakukan masih belum menyeluruh. Padahal komponen-komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar mengajar, tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan, materi atau isi pengajaran, strategi atau metode pembelajaran dan komponen evaluasi mengajar sendiri. Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan

³³⁶ Wawancara dengan Septi Irmalia, Guru rumpun PAI di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 10.00 WIB

pembelajaran tidak hanya dengan menggunakan bentuk-bentuk tes, tetapi juga dengan menggunakan nontes seperti observasi, analisis hasil dan lain sebagainya.

Dengan demikian, sistem evaluasi yang dilakukan SMA Ta'allumul Huda secara umum pendidik mengevaluasi hasil belajar siswa dengan menilai aspek keaktifan, penilaian pada ujian akhir sekolah, ujian tengah semester, ulangan harian dan tugas-tugas terkait pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

Bab V ini bagian penutup yang memuat simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan mengenai pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti, sebagai berikut:

A. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Ta’allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes” dan berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih mengakar dan berkesinambungan ada beberapa kerangka dasar yang melandasinya sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA Islam Ta’allumul Huda Bumiayu dapat dikembangkan dengan landasan tersebut adalah: (1) landasan filosofis; (2) landasan psikologis; (3) landasan sosiologis; dan (4) landasan Teknologi.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum SMA Islam Ta’allumul Huda Bumiayu berpijak pada aliran kebenaran absolut, kebenaran universal dan bersifat normatif. Pemikiran tersebut menunjukkan sikap paradigma Perennialisme. Hal ini ditandai beberapa pandangan terkait hari Jum’at sebagai libur sekolah dan budaya religius yang diturunkan hingga sekarang ini. Landasan psikologis menerapkan konsep *Student Centered Learning*. Sebuah proses belajar mengajar pada hakikatnya mengubah tingkah laku baru pada siswa. Dan menganut prinsip belajar menurut aliran *behavioristik*. Landasan sosiologis SMA Islam Ta’allumul Huda Bumiayu memiliki variasi yang berbeda dilihat dari input peserta didik yang mendaftar di sekolah tersebut. Dengan kata lain, sekolah yang bernuansa Islami dengan *background* berbeda-beda dengan tidak melihat status golongan, ras, dan suku tertentu. Bahkan tidak boleh

memaksakan siswa dalam memahami fikih/ ibadah hanya satu faham, ada kebebasan baginya untuk melakukan ibadah sesuai fahamnya. Landasan teknologi ini penekanan pada kompetensi. Pengembangan dan penggunaan alat dan media pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu tetapi bersatu dengan program pengajaran dan ditinjukan pada penguasaan kompetensi tertentu.

2. Model Pengembangan Kurikulum

Model Pengembangan kurikulum PAI SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu menerapkan model tersendiri yang sedikit berbeda dengan model-model yang dikemukakan oleh para *developers* (pengembang kurikulum). Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu adalah sebagai berikut: (a) Tim pengembangan kurikulum sekolah melakukan analisis atau mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan siswa (*needs assessment*) terlebih dahulu berkaitan dengan kurikulum PAI yang akan disusun. Di samping itu, analisis tersebut dilakukan juga untuk mengetahui, dan memahami harapan dan kebutuhan siswa atau masyarakat; (b) Menetapkan tujuan setelah mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam hal ini tujuan dari sekolah sesuai visi dan misi sekolah yakni berakhlakul karimah, berilmu dan berdaya saing; (c) Setelah tujuan ditetapkan, tim tersebut memilih, mengorganisasikan dan menentukan isi dari kurikulum PAI serta mengurutkan isi atau materi pembelajaran tersebut dengan mempertimbangkan kematangan dan kepentingan siswa; (d) Langkah terakhir adalah mengevaluasi hasil kegiatan proses belajar mengajar yang telah diimplementasikan yang kemudian menjadi bahan *feedback* untuk dapat terus menerus mengembangkan kurikulum berikutnya.

Langkah-langkah di atas cenderung mendekati dengan model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh D. K. Wheeler dan model Audery dan Howard Nicholls. Adapun dalam pendekatan yang diterapkan di SMA Islam Ta'alullumul Huda Bumiayu menggunakan 4

pendekatan antara lain: Pendekatan Filosofis, Humanis, Rekonstruksi Sosial, dan Teknologi.

3. Implementasi Komponen Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lainnya saling berkaitan. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Komponen tujuan dalam merumuskan konteks desain dan pengembangan kurikulum, maka para pengembang kurikulum harus memperhatikan kerangka dasar kurikulum dengan pendekatan sistem, yaitu kurikulum yang memiliki komponen-komponen pokok kurikulum, baik pada tingkat makro (nasional), institusi (lembaga), bidang studi atau mata pelajaran maupun pada tingkat program pembelajaran. Konteks materi. Komponen isi / materi yang dimaksud segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang meliputi mata pelajaran dan alokasi waktu. Komponen metode Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, siswa dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah dalam melihat suatu fenomena, mereka dilatih untuk berfikir logis dan sistematis. Komponen evaluasi di kurikulum 2013 ini, guru dituntut ekstra kerja keras karena penilaian yang dilakukan harus komprehensif dan kompleks (model penilaian otentik). Guru harus menilai sikap spiritual (KI 1) dan sosial (KI 2) secara terukur disamping penilaian psikomotor (KI 4) dan kognitif (KI 3).

B. Saran

Berdasarkan temuan data dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti antara lain:

1. Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah kurikulum
 - a. Membina dan memantau penyelenggaraan kurikulum PAI dan Budi Pekerti khususnya dalam mengemas pembelajaran baik dalam landasan dan model pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti.

b. Melakukan evaluasi dan meningkatkan kualitas sekolah Islam terutama dalam program-program yang dijalankan sekolah, sumber daya manusia dan sarana dan prasarana yang mendukung dalam implementasi pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti.

2. Guru rumpun PAI dan Budi Pekerti

a. Menyajikan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan baik dalam penerapan metode dan strategi pembelajaran yang variatif.

b. Memunculkan ide dan inovasi dalam pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang dapat meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini terutama dalam proses pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

3. Peneliti selanjutnya

a. Meneliti tentang pengembangan kurikulum pada subjek dan objek yang berbeda di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi Yayasan Perguruan Ta'allumul Huda Bumiayu.

Mengungkapkan lebih mendalam tentang aspek landasan, model dan implementasi tentang pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi Yayasan Perguruan Ta'allumul Huda Bumiayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatim. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Kontek Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Al-Basyir, M. Muzammil dan M. Malik Muhammad said. *Madkal ilal Manhaj wa Thuruq al-Tadris*. Saudi Arabia: Daar al-Liwa, 1995.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: Penerbit Bukubiru, 2012.
- Assegaf, A. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1, 2011.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VI, 2014.
- Darwansyah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media, 2009.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dirjen Dikdas Kemendikbud. *Model Pengembangan RPP*. Jakarta: Dirjen Dikdas Kemendikbud, 2017.
- Elliot W. Eisner and Elizabeth Vallance. *Conflicting Conceptions of Curriculum*. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- George R, Knight. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, terj. Mahmud Arif, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung Alfabeta, 2013.

- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet III, 2004.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Alfabeta, 2011.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: GP Perss, 2010.
- Hassan S, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*,. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, Cet. 3, 2016.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Kemendikbud. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Kemendikbud. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud, 2008.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: PPM, 2007.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna, 2004.
- Madjid, Abdul. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Madjid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maleong, Lexy. *Metodologi Pnelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Rosdakarya, 2005.
- McNeil, John, D. *Curriculum A Comprehensive Introduction*. (Boston: Little Brown & Co Inc, 1980.
- Miles and Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: Sarge Publicaton, 1994.
- Mohamad, Nurdin dan Hamzah B.. *Belajar dengan Pendekatan Paikem: pembelajaran, aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, menarik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

- Muflihun, M. Hizbul, *Administrasi Pendidikan: Tinjauan Teori untuk Praktik Manajerial untuk Guru dan Pimpinan Sekolah*. Yogyakarta: Pilar Media, 2013.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai Bandung*: Alfabeta, Cet. III, 2011.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Nasution, S.. *Asas-asas Kurikulum Cet.VII*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, S.. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. III. 2006.
- Palupi, Dyah Tri. *Memahami Kurikulum*. Surabaya: Jaring Pena, 2016.
- Ramaliyus. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publisher Inc, 1976.
- Rusman. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sukirman, Dadang. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Sutopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Team Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Tim Pengembang Kurikulum. *Buku Pedoman Peningkatan Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Agama*. Bumiayu: Tim Pengembang Kurikulum SMA Islam T. Huda, 2015.
- Tim Redaksi Citra Umbara. *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Tjuparman, Yooke dan Kamaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Wijaya, A. Tresna Sastra. *Pengembangan Program Pengajaran*. Bandung: Rineka Cipta Karya, 1999.
- Zainuddin, Din. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.
- Zaitun. *Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016.
- Zubaidi, Sujiat, dan Muslih, Mohammad. *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: LESFI, 2013.

Jurnal Ilmiah dan Penelitian Terkait

- Ahid, Nur. "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan" dalam *Jurnal Islamica* Volume 1, No. 1, September 2006. Kediri: STAIN Kediri, 2006.
- Ansyar, Moh.. "Kurikulum dalam Menyongsong Otonomi Pendidikan di Era Globalisasi, Peluang, Tantangan dan Arah" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Maret 2002, No. 4. Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2002.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya" dalam *Jurnal Islam Futura* Volume XI, No. 1, Agustus 2011. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2011.
- Fred C. Lunenburg. "Curriculum Development: Deductive Models" in *Journal Schooling* Volume 2 No. 1. Houston: Sam Houston State University, 2011.

- Hanifiyah, Fitriyatul. "Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Jember." Tesis. Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
- Hidayati, Lili. "Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam" dalam Jurnal *Insania*, Vol. 19, No. 1. Brebes: STAI Al-Hikmah Benda, 2014.
- Irsyad, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)" dalam Jurnal *Iqro'* Vol. 2, No. 1 November 2016. Lampung: IAIM NU Metro, 2016.
- Munir S, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas". Tesis. Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
- Nugraha, Muhamad Tisna. "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)" dalam Jurnal *At-Turats* Vol. 10 No. 1. Pontianak: IAIN Pontianak, 2016.
- Rosmaiyati. "Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawa". Tesis. Riau: PPs UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Salamah. "Pengembangan Model Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengamatan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs di Kalimantan Selatan". Disertasi. Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Sukaya. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi" dalam Jurnal *Teknologi Informasi & Pendidikan* Volume 1 no. 1 Maret 2010. Padang: Universitas Negeri Padang, 2010.
- Suprihatin, E. Wara. "Filosofi sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum" dalam Jurnal *Manajemen Pendidikan*. Malang: FBS UM, No. 01/Th III/April, 2007.
- Yani, Muhammad Turhan. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Negeri Surabaya)". Tesis. Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2002.

Peraturan-Peraturan

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar .

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam.



CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Havidz Cahya Pratama
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 17 Juli 1992
Alamat Rumah : Jl. Raya Bentul Desa Kebasen RT 08 RW
03, Kec. Kebasen, Kab. Banyumas
Alamat e-mail : havidz.cahya@gmail.com
Nomor HP : 085 747 532 761

Riwayat Pendidikan Formal :

- | | |
|-----------------------------|-------------------|
| 1. SDN Bentul, Kec. Kebasen | Tahun 1998 – 2004 |
| 2. SMPN 1 Kebasen | Tahun 2004 – 2007 |
| 3. SMKN 2 Purwokerto | Tahun 2007 – 2010 |
| 4. S-1 PAI UMP Purwokerto | Tahun 2010 – 2014 |
| 5. S-2 PAI IAIN Purwokerto | Tahun 2015 – 2018 |

Riwayat Pendidikan Non Formal :

- | | |
|---|------------|
| 1. Arabic LPK Satsa Mafaza Purwokerto | Tahun 2010 |
| 2. Arabic dan English LPK al Farizi Kediri, Jatim | Tahun 2012 |
| 3. Toefl Preperation Class LPK SPEC Purwokerto | Tahun 2015 |

Pengalaman Organisasi :

- | | |
|--|-------------|
| 1. Remaja Masjid KH. Ahmad Dahlan UMP Purwokerto | 2010 – 2014 |
| 2. Lembaga Dakwah Kampus “Al-Kahfi” UMP Purwokerto | 2010 – 2014 |
| 3. Ketua Umum IMM FAI UMP Purwokerto | 2012 – 2013 |
| 4. PC IMM Kab. Banyumas | 2012 – 2014 |
| 5. DPD IMM Jawa Tengah | 2015 – 2016 |
| 6. Ketua Ikatan Keluarga Alumni Fakultas Agama Islam
(IKA FAI) UMP Purwokerto | 2016 – 2020 |
| 7. Kwarda Hizbul Wathan Banyumas | 2016 – 2020 |

Pengalaman Pengajar :

- | | |
|---|-------------|
| 1. Tentor Tahfidz MAM Purwokerto | 2011– 2012 |
| 2. Mentor LPPI UMP Purwokerto | 2011– 2014 |
| 3. Pendidik SMA Muhammadiyah Sokaraja | 2014 – 2015 |
| 4. Pendidik SMP Muhammadiyah Jatilawang | 2015 – 2018 |
| 5. Pendidik SMK Negeri 3 Purwokerto | 2018 - |